



SERI KE-153

Doktor Muhammad bin Muhammad Al-Mukhtar
Asy-Syinqithi

مَعَالِمُ تَرْبَوِيَّةٍ لِطَالِبِي أَسْنَى الْوَلَايَاتِ الشَّرْعِيَّةِ

PENANDA-PENANDA PENDIDIKAN

Untuk Para Pencari Tingkatan-Tingkatan
Syariah yang Mulia

Terjemah Oleh:

Muhamad Abid Hadlari



SERI KE-153

Penanda-Penanda Pendidikan untuk Para Pencari Tingkatan-Tingkatan Syariah yang Mulia

مَعَالِمُ تَرْبَوِيَّةٍ لِطَالِبِي أَسْنَى الْوَلَايَاتِ الشَّرْعِيَّةِ

Oleh:

Doktor Muhammad bin Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syinqithi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

abidhadlari.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 19 Rabiul Awal – 11 September 2025
Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Persembahan.....	6
Pendahuluan.....	8
Pengantar dalam Kemuliaan Ilmu dan Kedudukan Para Ulama	14
Pasal Pertama: Pedoman dalam Adab kepada Para Ulama	20
Pertama: Adab kepada ulama yang telah wafat rahimahullah:.....	25
Tuntunan Pertama: Mengingat mereka dengan kebaikan	25
Tuntunan Kedua: Menyebut mereka dengan pengagungan dan pemuliaan	27
Tuntunan Ketiga: Memperhatikan untuk membalas kebaikan kepada mereka.....	28
Tuntunan Keempat: Menyebarkan keutamaan mereka di antara orang-orang yang hidup, dan meminta maaf untuk mereka dalam kesalahan-kesalahan	30
Kedua: Adab terhadap para ulama yang masih hidup.....	30
Tuntunan Pertama: Datang pagi ke majelis ilmu	32
Tuntunan Kedua: Mendekat dan dekat dengan para ulama, serta duduk dengan sikap memuliakan majlis ilmu yang sangat dirindukan:.....	33
Tuntunan Ketiga: Menyimak	34
Tuntunan Keempat: Beradab dengan mereka dalam berbicara dan bertanya:.....	36
Tuntunan Kelima: Mempersiapkan pelajaran.....	39
Tuntunan Keenam: Merendahkan diri kepada kebenaran.....	39
Pasal Kedua: Petunjuk dalam Adab Penuntut Ilmu pada Dirinya	43
Petunjuk Pertama: Taqwa kepada Allah.....	43
Petunjuk Kedua: Ikhlas kepada Allah.....	45
Petunjuk Ketiga: Menghadap pada Ilmu dengan Sepenuhnya	48

Petunjuk Keempat: Kesabaran dan menanggung kesulitan dalam menuntut ilmu	49
Petunjuk Kelima: Menjaga waktu dan memanfaatkannya.....	53
Petunjuk Keenam: Memilih Teman dalam Menuntut Ilmu	57
Petunjuk Ketujuh: Nasihat tentang Persahabatan.....	58
Petunjuk Kedelapan: Adab Dan Akhlak Yang Baik.....	65
Petunjuk Kesembilan: Mengambil Ilmu Dari Ahlinya.....	70
Petunjuk Kesepuluh: Menempuh Petunjuk dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah	76
Petunjuk Kesebelas: Mengamalkan Ilmu	77
Pasal Ketiga: Petunjuk-petunjuk dalam Adab Penuntut Ilmu dalam Pelajarannya	80
Petunjuk Pertama: Mengambil Ilmu Bidang demi Bidang	80
Petunjuk Kedua: Bersungguh-sungguh dalam Menetapkan Ilmu	80
Petunjuk Ketiga: Tidak Terburu-buru Turun ke Arena	82
Petunjuk Keempat: Mudzakah (Diskusi) Ilmu.....	83
Pasal Keempat: Petunjuk-petunjuk dalam Sebagian Hukum Fatwa.....	85
Pendahuluan: Tentang Pentingnya Kedudukan Fatwa	85
Petunjuk Pertama: Keikhlasan Niat karena Allah	89
Petunjuk Kedua: Basīrah (Wawasan Mendalam) dalam Ilmu.....	90
Petunjuk Ketiga: Wara' (Kehati-hatian)	91
Petunjuk Keempat: Mengetahui Kemaslahatan dan Kerusakan yang Ditimbulkan oleh Fatwa	92
Petunjuk Kelima: Memperoleh Khasyah (Rasa Takut) kepada Allah Azza wa Jalla	93
Petunjuk Keenam: Tenang dalam Memahami Pertanyaan dan Memahaminya	94
Petunjuk Ketujuh: Mengetahui Keadaan Mustafti (Penanya Fatwa).....	98

Pasal Kelima: Jawaban-Jawaban Penting Atas Pertanyaan-Pertanyaan Mendesak	100
PERTANYAAN PERTAMA	100
PERTANYAAN KEDUA	102
PERTANYAAN KETIGA	106
PERTANYAAN KEEMPAT	108
PERTANYAAN KELIMA	113
PERTANYAAN KEENAM	115
PERTANYAAN KETUJUH	118
PERTANYAAN KEDELAPAN	128
PERTANYAAN KESEMBILAN	136
PERTANYAAN KESEPULUH	141
PERTANYAAN KESEBELAS	146
PERTANYAAN KEDUA BELAS	149
PERTANYAAN KETIGA BELAS	150
PERTANYAAN KEEMPAT BELAS	153
Penutup	154

Persembahan

Kepada para penuntut ilmu...

Kepada penerus para imam... sesungguhnya kebaikan masih tetap ada pada mereka... Sesungguhnya para imam agama ini dan ulama-ulamanya ketika mereka keluar dari dunia ini, mereka meninggalkan di belakang mereka umat-umat yang menyerupai mereka, dan para penuntut ilmu yang berjalan mengikuti manhaj mereka. Mereka keluar dari dunia dan berpindah, dan sungguh mereka telah menyampaikan amanah-amanah dan tanggung jawab mereka kepada para penuntut ilmu.

Wahai para penuntut ilmu... alangkah besarnya amanah yang kalian pikul berupa ilmu dan amal, amanah besar ini yang menunggu kalian bersamanya adalah umat-umat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, menunggu kalian adalah orang yang sesat dengan izin Allah agar kalian membimbingnya, dan orang yang bingung dengan izin Allah agar kalian menunjukinya, umat-umat menunggu kalian dengan penuh kesabaran...

Maka kalian adalah tempat bergantung harapan setelah Allah Azza wa Jalla dalam memikul risalah Muhammadiyah dan menyampaikan dakwah Nabawiyah. Kalian adalah para khalifah ulama-ulama imam, para da'i dan pembimbing kepada Allah. Oleh karena itu, kekasihku dalam Allah... alangkah besarnya tanggung jawab yang dipikul oleh seorang penuntut ilmu, dan alangkah mulianya di sisi Allah Azza wa Jalla.

Jika kalian bertemu dengan seorang yang bijaksana, saleh, berbakti, lurus, yang memahami hak-hak Allah dan hak-hak para hamba-Nya, lalu dia memikulnya dengan sebenarnya dan menunaikannya sebagai pendekatan diri kepada Allah Azza wa Jalla dengan sebagaimana mestinya, maka sebaik-baik penuntut dan sebaik-baik orang yang menginginkan. Oleh karena itu, sesungguhnya penuntut ilmu yang jujur dalam penuntutannya membutuhkan di setiap masa dan tempat kepada orang yang mengingatkannya akan amanah ilmu, kepada orang yang mengingatkannya akan tanggung jawab dan hak ilmu ini, yang jika diberikan haknya akan menjadi sebab ampunan Allah dan keridhaan Allah. Oleh karena itu, sebaik-baik yang ditunggu oleh penuntut ilmu adalah kalimat yang menunjukinya dan nasihat yang diberikan

kepadanya. Demi Allah, demi Allah wahai para penuntut ilmu terhadap risalah besar ini yang telah kalian pikul dari Allah.

Bismillahir Rahmanir Rahim

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam yang berkelanjutan atas Rasulullah, atas keluarga dan sahabat-sahabatnya serta orang yang mengikuti petunjuknya dan menelusuri jejaknya hingga hari kita bertemu dengannya... Dan selanjutnya:

Tidak mengherankan hari ini banyaknya orang yang berbicara tentang adab-adab menuntut ilmu dan penuntut ilmu, dan tidak ada halangan dalam banyaknya yang dikeluarkan percetakan berupa karya tulis dalam topik ini.

Dalam naungan kebangkitan yang diberkahi ini, barang dagangan ilmu syariah menjadi laku setelah lesunya, dan jiwa-jiwa merindukan untuk menuntutnya setelah kemalasannya. Dan kita masih melihat - alhamdulillah - antusiasme yang terus meningkat dari para pemuda umat dan orang-orang tuanya terhadapnya.

Dan banyaknya buku-buku dan kaset-kaset tentangnya adalah fenomena yang sehat - sebagaimana mereka katakan -, dan banyaknya perbedaan sudut pandang para pembicara seputar permasalahan-permasalahannya adalah dari perbedaan variasi yang terpuji.

Namun pembicaraan tentang ilmu dan adab-adabnya menjadi indah dan menawan, dan menyenangkan untuk didengar ketika berasal dari ahlinya yang telah mencurahkan seluruh dirinya untuknya, dan ketika kamu mendengarnya dari seorang ulama rabbani yang Allah mudahkan baginya untuk menguasai jiwa-jiwa, tidak lain adalah Syaikh Muhammad bin Syaikh Muhammad Al-Mukhtar.

Dan bukanlah perempuan yang meratap karena kehilangan sama dengan yang disewa.

Tidak ada yang mengenal kerinduan kecuali yang merasakannya ... dan tidak ada yang mengenal rasa sayang kecuali yang mengalaminya

Dan ketika Syaikh Muhammad sering membahas adab-adab menuntut ilmu dan penuntut ilmu setiap ada kesempatan, atau ketika memulai dan memulai

lagi pelajaran-pelajarannya, dan datang arahan-arahan serta wasiat-wasiatnya dengan tepat sasaran dan terbimbing yang membuat telinga terpicat mendengarnya, saya menyadari pentingnya apa yang beliau tuju berupa arahan-arahan, penanda-penanda, dan adab-adab yang para penuntut ilmu dididik dengannya, yang menghaluskan akhlak mereka dan membersihkan sifat-sifat mereka dari kotoran ilmu.

Maka terlintas di pikiran saya seandainya arahan-arahan dan penanda-penanda yang tersebar dari sela-sela kaset-kaset pelajaran dan ceramah-ceramah itu dikumpulkan, niscaya akan tersusun darinya suatu karya sastra yang fasih dan nasihat spiritual yang halus. Maka saya ajukan perkara itu kepada Syaikh pada tahun 1414 H, lalu beliau mendoakan dan memberkahi, maka langkah-langkah selanjutnya adalah:

Pertama: Saya transkripsi dari kaset-kaset semua ceramah yang Syaikh khususkan untuk membicarakan adab-adab menuntut ilmu dan permasalahan-permasalahannya, dan saya hitung delapan ceramah yang disampaikan pada tahun-tahun yang berbeda dan tempat-tempat yang terpisah.

Kedua: Saya telusuri tempat-tempat pembahasan tentang topik adab-adab menuntut ilmu dalam semua kaset ceramah umum, yang umumnya merupakan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik di akhir beberapa ceramah, dan demikian pula saya telusuri dalam kaset-kaset pelajaran ilmiah yang ada pada saya, yang meliputi:

- Pelajaran syarah kitab Umdat Al-Ahkam yang Syaikh mulai pada tahun 1410 H dan selesai pada tahun 1416 H.
- Pelajaran syarah Umdat Al-Fiqh yang Syaikh mulai mensyarahkannya untuk para murid pada tahun 1409 H dan selesai pada tahun 1413 H.
- Pelajaran syarah Bulugh Al-Maram (terhenti).
- Pelajaran syarah Zad Al-Mustaqni' yang Syaikh mulai pada tahun 1414 H malam Rabu setiap minggu, dan masih berlanjut hingga sekarang di Masjid Tan'im Makkah Al-Mukarramah.
- Pelajaran tafsir Surah An-Nur (terhenti).

- Pelajaran syarah Kitab At-Tauhid (terhenti).
- Pelajaran syarah Sunan At-Tirmidzi yang Syaikh mulai pada tanggal 2/6/1416 H di Masjid Raja Sa'ud Jeddah malam Kamis setiap minggu, dan belum selesai.

Ketiga: Saya susun dan koordinasikan antara materi-materi kaset-kaset yang terkumpul ini agar menjadi bahan bacaan, dan saya kutip ungkapan-ungkapan Syaikh sebagaimana adanya tanpa penambahan dan kelebihan. Saya tidak bertindak dalam perkataan Syaikh kecuali dengan menghapus karena khawatir pengulangan, atau mendahulukan atau mengakhirkan yang diperlukan oleh konteks dan alur, atau menggabungkan yang terpisah dari beberapa kaset dan menjadikannya di satu tempat.

Keempat: Saya buat judul-judul untuk penanda-penanda yang memudahkan memahami maksud, dan saya jadikan buku ini dalam pengantar dan lima bab. Saya ambil ide pembagian dari ceramah "Hilyah Thalib Al-'Ilm" yang disampaikan beliau di aula ceramah Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah pada tanggal 23/6/1413 H.

Dan agar para penuntut ilmu dengan berbagai tingkatannya dapat mengambil manfaat, saya masukkan dua bab yang sangat penting yang paling berkaitan dengan apa yang kita hadapi daripada yang lain, yaitu: bab keempat dan kelima.

Maka susunan buku menjadi sebagai berikut:

- Pengantar dalam kemuliaan ilmu dan kedudukan para ulama.
- Bab Pertama: Penanda-penanda dalam adab bersama para ulama.
- Bab Kedua: Penanda-penanda dalam adab penuntut ilmu pada dirinya.
- Bab Ketiga: Penanda-penanda dalam adab penuntut ilmu dalam pelajarannya.
- Bab Keempat: Penanda-penanda dalam adab fatwa.
- Bab Kelima: Jawaban-jawaban penting atas pertanyaan-pertanyaan menyeluruh.

Kelima: Saya cantumkan sumber ayat-ayat dan takhrij hadis-hadis, dan saya beri catatan pada perkataan Syaikh dengan apa yang saya pandang menambah kejelasan dan bermanfaat bagi pembaca yang mulia. Saya tidak terikat dengan cara penulisan penelitian ilmiah dan sistemnya karena maksud tercapai tanpa terikat dengan itu.

Keenam: Saya tidak mengambil apa yang saya temukan dari catatan-catatan saya dan catatan teman-teman semasa pelajaran Syaikh yang menjelaskan pandangan-pandangannya dalam beberapa aspek topik kita, karena saya mencari kaset-kasetnya, ketika tidak saya temukan, saya enggan mengambil dari catatan-catatan ini.

Dan sebagaimana yang telah diketahui bahwa catatan-catatan dan coretan-coretan murid tentang Syaikh tidak dapat diandalkan dalam menjelaskan pandangan-pandangan dan fatwa-fatwanya karena kemungkinan kesalahan murid dalam memahami dan memindahkan, dan tidak amannya kerancuan, serta karena maqam pengajaran bukan seperti maqam fatwa.

Berkata Allamah An-Nabighah Asy-Syinqithi (wafat: 1245 H) rahimahullahu dalam Talihiyyah-nya:

Dan semua yang dicatat dari apa yang dipelajari ... pada masa pengajaran adalah tidak dapat diandalkan

Dan ia disebut di antara mereka dengan Ath-Thurrah ... mereka berkata dan tidak boleh difatwakan dengannya anak merdeka

Karena ia membimbing dan bukan sandaran ... padanya saja karena takut kesalahan

Dan kamu tidak akan menemukan - wahai pembaca saudaraku - di antara lipatan buku ini teorisasi budaya, atau tesis filosofis dalam membimbing para penuntut ilmu, tidak sama sekali, dan tidak pula kumpulan nash-nash dan atsar-atsar - padahal betapa banyaknya - dalam keutamaan ilmu dan kedudukan para ulama!! Melainkan paling jauh yang akan kamu temukan - dan mungkin saya terburu-buru menyimpulkan - adalah kata-kata iman pendidikan yang mendalam, dan isyarat-isyarat hati yang halus, yang memiliki kemanisan yang tidak dapat diterjemahkan tanpa mengurangi keindahannya. Seakan-akan Syaikh Muhammad telah melepaskan lafal-lafalnya dan memilih kata-

katanya di hari-hari paling indahnya, dan saat mencapai puncak kejernihan hidupnya dan puncak penyelaman imannya, yang berbicara kepada hati dan ruh penuntut ilmu sebelum akalnya, dan hasil pengalaman praktis yang Syaikh - hafizhahullah - dididik dengannya yang beliau berikan kepada para penuntut ilmu. Dan itu bukan hal baru baginya, dan beliau adalah yang dididik di rumah ilmu, dan menimba dari sumber seorang ulama ahli, muhaddis faqih, sejarawan ahli bahasa, dan ahli nasab, ahli sirah, yaitu ayahnya rahimahullah yang dikenal oleh serambi-serambi dan tiang-tiang Masjid Nabawi dan beliau mengenalnya, dan sering bergema suaranya dengan hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di dalamnya sekitar tiga puluh tahun.

Dialah Syaikh dan putra Syaikh dan kakeknya Syaikh ... betapa indahnya Syaikh yang berketurunan dari Syaikh

Datang buku ini untuk menerangi jalan bagi para penuntut ilmu syar'i, dan memperlihatkan kepada mereka pintu-pintu masuk setan padanya, dan menyingkap bagi mereka pengalaman panjang dengan tahap-tahap menuntut ilmu.

Semua itu dengan penjelasan yang berdiri atas analisis ilmiah yang kokoh, dan diagnosa yang tepat dan akurat, dan berjalan mengikuti dalil, dan mengikuti jejak dari ilmu salaf shalih.

Nukilan-nukilanmu menampakkan apa yang kamu sembunyikan dari hikmah ... yang diwariskan dari kakek-kakek dan bintang-bintang yang cemerlang

Dan saya namakan (Penanda-Penanda Pendidikan untuk Para Pencari Tingkatan-Tingkatan Syariah yang Mulia).

Dan semoga dalam menerbitkan penanda-penanda dan arahan-arahan ini adalah pelayanan bagi saudara-saudaraku para penuntut ilmu, dan meninggikan semangat mereka, dan mengarahkan langkah-langkah mereka, dan menunaikan sebagian hak Syaikh, karena sesungguhnya ulama itu dengan murid-muridnya.

Dan jika saya lupa, saya tidak lupa mengingatkan bahwa materi buku ini pada asalnya adalah yang didengar, maka tidak mengapa jika terdapat perbedaan antara dua gaya: gaya penulisan dan gaya penyampaian.

Dan setelahnya - saudaraku pembaca yang mulia - ini adalah usaha dua tahun penuh, saya menghitung bahwa saya tidak menyia-nyiakan usaha dalam mempersiapkan materi-materinya dari yang didengar menjadi yang dibaca. Jika kamu bermurah hati kepadaku dengan doa-doa yang baik, maka itulah yang kita inginkan, dan jika tidak, maka tidak kurang dari berprasangka baik, dan berprasangka baik hari ini lebih berharga dari kuda belang yang langka - sebagaimana mereka katakan.

Dan para penuntut ilmu memiliki bagian dari ta'dil Allah kepada mereka dalam ayat Ali Imran: **"Allah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu (juga bersaksi demikian), sambil menegakkan keadilan"** [Ali Imran: 18].

Para penuntut ilmu atas keadilan ... mungkin mereka memikul keturunan kebenaran yang dikatakannya

Dan saya memohon kepada Allah Yang Mulia agar berbelas kasih kepada kami, dan menjaga kami dari kesalahan dan kekeliruan, dan menginginkan selain wajah-Nya Azza wa Jalla, dan agar membalas untuk kami Syaikh Muhammad dengan sebaik-baik balasan yang diberikan-Nya kepada syaikh dari murid-muridnya, dan agar memperpanjang hari-harinya, dan melanggengkan atas kami dan atasnya nikmat-nikmat-Nya yang lengkap, dan agar mengampuni kami dan dia serta kedua orang tuanya dan syaikh-syaikhnya dan seluruh kaum muslimin.

Dan Allah yang membimbing ke jalan yang lurus...

Salah satu penuntut ilmu Madinah Al-Munawwarah (26/8/1416 H)

Pengantar dalam Kemuliaan Ilmu dan Kedudukan Para Ulama

Segala puji bagi Allah yang memiliki keesaan dan kesempurnaan, segala puji bagi Allah yang dipuji dalam segala keadaan, segala puji bagi Allah yang mengatur segala keadaan. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, barang siapa bertawakal kepada-Nya maka Dia mencukupinya, dan barang siapa berlindung kepada-Nya maka Dia memberikannya kecukupan dan melindunginya. Dan aku bersaksi bahwa junjungan dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang telah dipilih-Nya dan diistimewakan-Nya, shalallahu 'alaihi wa sallam dan atas keluarganya serta orang yang berjalan di atas manhaj-nya yang diberkahi dan diridhai-Nya.

Ilmu adalah amanah yang besar dan tanggung jawab yang mulia dan terhormat, dengannya disampaikan risalah Allah, dan ditegakkan hujjah atas hamba-hamba Allah. Betapa banyak Allah Azza wa Jalla membimbing dengan ilmu dari kesesatan-kesesatan, dan betapa banyak Dia mengeluarkan dengannya dari kegelapan-kegelapan. Betapa banyak Allah membimbing dengannya umat-umat yang bingung, dan betapa banyak Allah membimbing dengannya umat-umat yang sesat. Betapa banyak ia menangiskan mata karena Allah, dan betapa banyak ia merendahkan hati dan kelopak mata karena Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ilmu syar'i adalah cahaya Allah, dan petunjuk Allah, dan rahmat Allah bagi umat manusia ini, ia adalah logam murninya dan sumbernya yang tidak kering, ia adalah jalan yang barang siapa berjalan di dalamnya akan berakhir padanya menuju keridhaan Allah dan surga-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menganugerahkan kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ilmu, dan memuliakan serta menghormatinya dengannya, maka dengannya ia menjadi imam mereka, teladan mereka, dan pembimbing mereka, shalawatullah wa salamuhu 'alaihi. Dan benar Allah ketika berfirman: **"Dan Dia mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Karunia Allah atas dirimu adalah sangat besar"** [An-Nisa': 113].

Berkata sebagian ulama: Karunia Allah atas dirimu adalah sangat besar ketika Dia mengajarimu apa yang belum kamu ketahui, dan ketika Dia menyelamatkanmu dari kesesatan dan membimbingmu kepada kebenaran. **"Engkau tidak mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Quran) itu, dan tidak pula mengetahui apakah iman itu"** [Asy-Syura: 52], maka Allah mengajarnya, menunjukinya, dan membimbingnya. Maha Tinggi Dia, Maha Suci di ketinggian-Nya!

Ilmu adalah *basirah* (penglihatan batin) karena dengan ilmu seorang alim dapat melihat kebenaran lalu mengikutinya, dan melihat kebatilan lalu menjauhinya. Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Inilah jalanku, aku menyeru (manusia) kepada Allah atas dasar pengetahuan yang nyata"** [Yusuf: 108].

Ilmu adalah bukti yang dengannya tersingkap hakikat-hakikat, dan bisu di hadapan dalil-dalilnya setiap yang berbicara dan berkata. Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku memperoleh bukti yang nyata dari Tuhanku"** [Al-An'am: 57].

Ilmu... dan tahukah kamu apa ilmu itu.

Allah memuliakan dengannya siapa yang Dia kehendaki dan memilih dari hamba-hamba-Nya, maka Dia bersaksi bagi orang yang Dia anugerahi ilmu bahwa Dia menghendaki baginya kebaikan yang banyak. **"Dia berikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak"** [Al-Baqarah: 269].

Dan banyak dari Allah bukanlah hal yang mudah. Barang siapa belajar maka hancurlah hatinya kepada Rabbnya, dan barang siapa belajar maka ia mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan mengenal batas-batas-Nya lalu bertakwa kepadanya, dan larangan-larangan-Nya lalu menjauhinya, dan hal-hal yang diridhai Allah Jalla wa 'Ala lalu mencarinya.

Ilmu adalah pembuka segala kebaikan, dan dasar segala ketaatan dan kebajikan, maka tidak ada ketaatan kecuali dengan ilmu, dan setiap kali seorang hamba mentaati Tuhannya dengan berdasarkan pengetahuan dan ilmu, maka ketaatannya lebih diharapkan diterima oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ilmu bagaikan hujan bagi hati-hati, Allah menghidupkan dengan ilmu tersebut hati-hati setelah matinya, dan membangunkannya setelah lengahnya, serta mengingatkannya setelah tidurnya.

Inilah ilmu yang Allah muliakan ahlinya, dan menjadikan mereka di sisi-Nya dalam derajat yang paling tinggi, dan mewajibkan untuk mereka pemberian dan anugerah yang melimpah, **"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"** [Al-Mujadilah: 11].

Namun untuk ilmu ini ada tokoh-tokohnya dan betapa hebatnya tokoh-tokoh itu, untuk ilmu ini ada umat yang mengosongkan waktu-waktu mereka mengharap dengan ilmu itu rahmat Allah, dan berharap ampunan Allah Subhanahu wa Ta'ala, mereka memiliki akhlak yang meninggikan mereka ke puncak-puncak keutamaan, dan menyucikan mereka dari kotoran-kotoran kehinaan, untuk ilmu ini ada para penuntutnya, mereka memuliakan kedudukannya, dan mengetahui nilainya, yaitu mereka yang Allah tanamkan di dalam hati mereka pengagungan terhadap agama ini, **"Dan barangsiapa mengagungkan kehormatan Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya"** [Al-Hajj: 30]. **"Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati"** [Al-Hajj: 32].

Ilmu ini Allah takdirkan ada tokoh-tokoh yang dimuliakan-Nya untuk memikulnya, dan dipilih-Nya untuk menyampaikannya, merekalah para ulama.

Sesungguhnya Allah mencintai dari hamba-hamba-Nya para ulama, dan memilih mereka serta menjadikan mereka pewaris para nabi, dan menambah untuk mereka kebaikan dan kebajikan hingga mereka menjadi termasuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa lagi berbahagia, dan memuji mereka dalam kitab-Nya, maka dimuliakan-Nya dan dihormati-Nya mereka, maka Dia berfirman –dan Dia adalah yang paling benar perkataannya–: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama"** [Fathir: 28].

Oleh karena itu kekasih-kekasihku karena Allah, tanggung jawab yang besar ini, dan amanah yang agung lagi mulia ini, dipikul oleh para ulama yang mengamalkan ilmunya, dan para tsiqah yang adil, mereka memikulnya lalu menyampaikannya dari Allah, dan menegakkan dengan ilmu itu hujjah Allah

atas hamba-hamba Allah, dipikul oleh para da'i dan fuqaha serta muhadditsun, dan para imam yang mendapat petunjuk, mereka adalah imam-imam petunjuk, dan pelita-pelita dalam kegelapan, dengan mereka setelah Allah orang mendapat petunjuk, dan dengan manhaj mereka orang mengikuti dan meniru. Maha Besar Allah, betapa banyak umat yang dengan mereka mendapat petunjuk, dan berpegang teguh dengan tali Allah, dan betapa banyak penuntut ilmu yang mereka ajari, dan orang yang tersesat dari jalan kebenaran mereka beri petunjuk, dan orang yang kebingungan dari shirath Allah mereka tunjukkan, dan Maha Besar Allah betapa banyak pelajar ilmu yang mereka hidupan, dan betapa banyak yang menyimpang dari ilmu yang mereka ikat, dan betapa banyak pokok dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mereka teliti dan mereka dhabthkan.

Allah menerangi dengan mereka hati nurani para hamba, dan menunjukkan dengan mereka jalan kebenaran dan petunjuk, mereka memikul ilmu ini generasi demi generasi, dan kelompok demi kelompok, tidak pernah terputus bagi mereka dalam Allah Azza wa Jalla jejak ataupun perkataan, mereka memikul ilmu ini untuk Allah, dan menyampaikannya karena wajah Allah dan mengharap ridha Allah, tokoh-tokoh ilmu dan amal, dan ahli kebaikan serta keutamaan, maka rahmat Allah atas mereka semua, dan membalasnya dengan sebaik-baik balasan hingga hari pembalasan.

Wahai para kekasih karena Allah, kedudukan apa yang lebih mulia daripada engkau berdiri pada suatu hari dari hari-hari memberitakan tentang Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kedudukan apa yang lebih mulia ketika engkau menjadi orang yang dipercaya atas agama Allah dan wahyu Allah.

Maka barangsiapa membaca Al-Qur'an lalu menghalalkan yang halal, dan mengharamkan yang haram, dan mengetahui syariat-Nya sesuai dengan hukum-hukumnya, maka sungguh dia telah memikul kenabian di antara kedua sisi dadanya.

Barangsiapa memikul ilmu yang penuh berkah ini maka sungguh dia telah memikul warisan kenabian, dan Allah memuliakan dia dengan kebaikan yang banyak.

Namun ada satu pemberhentian sebelum kita sampai pada taman-taman yang harum itu, dan majlis-majlis yang mulia lagi segar itu, pemberhentian untuk memotivasi semangat kepada perkara-perkara yang sepatutnya diperhatikan oleh setiap penuntut ilmu, karena majlis-majlis ulama ada hak-haknya, dan menuntut ilmu ada hak-haknya.

Tidaklah seseorang memenuhi kepada Allah Azza wa Jalla hak-hak ini kecuali Allah memberkahi untuknya ilmunya, dan melapangkan dadanya, serta memudahkan urusannya.

Pemberhentian dengan adab-adab penuntut ilmu bersama para ulama, hingga kita menunaikan kepada ilmu ini haknya, dan kita menunaikan kepada para pembawa Al-Qur'an dan As-Sunnah hak dan kedudukan mereka.

Dan yang membuat sebagian penuntut ilmu merasa bosan dan jenuh dari lamanya waktu dalam menuntut ilmu, adalah bahwa mereka memikul ilmu sebagai beban-beban di punggung mereka tanpa merasakan ruh dan adab-adabnya, maka engkau akan mendapati penuntut ilmu mengumpulkan pendapat-pendapat dalam masalah dan pembahasan-pembahasan, dan ia sibuk dengannya dengan kesibukan yang kaku yang mengeraskan hati. Adapun jika masalah itu ditampilkan kepadanya, dan ia merenungkannya dan melihat kebenaran yang ada di dalamnya, dan takjub dengan pembukaan Allah atas para ulama, dan menyadari karunia Allah atas ulama itu dalam istinbath dan pembahasannya, dan memohon kepada Allah agar membukakan kepadanya sebagaimana dibukakan kepada ulama itu, dan melihat dalam kitab-kitab salaf yang penuh dengan masalah-masalah ini, dan berkata: Ya Tuhanku, sebagaimana Engkau beri taufiq kepada mereka maka berilah taufiq kepadaku dengan ruh dan hubungan dengan Allah Jalla wa 'Ula yang seperti ini, maka akan bertambah ilmunya dan kedekatan kepada Allah.

Wahai para kekasih karena Allah, sungguh telah berubah taman-taman yang baik itu, dan berubah majlis-majlis yang terang itu, yang dahulu makmur dengan adab-adab dan akhlak, berubah dengan akhlak-akhlak yang buruk itu, berubah sehingga gelap setelah cahayanya, dan kaki-kaki menjadi sial di jalan-jalan, dan menyimpang dari Yang Maha Mengetahui yang gaib, ketika terfitnahkan dengan fitnah besar ini, dan umat pada zaman ini diuji dengan penyakit takabur, maka mencaci maki salaf shalih, dan merendahkan

kehormatan mereka, dan para ulama menjadi mengalami dan berjuang dari susah payah dan ujian yang tidak dikeluhkan kecuali kepada Allah semata Azza wa Jalla.

Dan hamba menjadi mendapati kesengsaraan dalam duduk di dalamnya, betapa banyak kata-kata kasar yang didengar, dan betapa banyak perbuatan-perbuatan yang dibenci yang dilihat, tidak terlihat baginya yang mencegah, dan tidak terlihat baginya yang mengingkari; oleh karena itu datanglah pentingnya topik ini.

Seruan kepada hati-hati yang suci, seruan kepada jiwa-jiwa yang baik itu, seruan kepada logam-logam yang suci itu, yang mengetahui hak ilmu ini, dan mengetahui keutamaan para ulama, dan hak salaf dan khalaf, seruan kepada hati-hati yang mulia itu, agar tetap teguh di atas jalan yang lurus ini.

Ilmu menuntut hak-hak yang banyak dan besar, maka barangsiapa ingin menuntutnya hendaklah mengambilnya dengan haknya.

Pasal Pertama: Pedoman dalam Adab kepada Para Ulama

Para ulama rahimahullah menetapkan bahwa sepatutnya penuntut ilmu menghiasi diri dengan perhiasan yang paling indah, dan hendaknya ada padanya hiasan penuntut ilmu dalam kewibawaannya dan dalam khusyu' serta sikapnya. Berkata Imam Abu Abdillah Malik bin Anas imam Dar Hijrah rahimahullah: *(Hak atas penuntut ilmu bahwa ada padanya ketenangan dan wibawa, serta mengikuti jejak orang-orang yang telah berlalu sebelumnya).*

Sesungguhnya penuntut ilmu jika menghiasi diri dengan adab-adab, dan berada di atas akhlak yang paling mulia, dan mempercantiknya dengan ilmu, maka Allah akan mempercantiknya setelah dia menjadi seorang alim, dan oleh karena itu kita dapati sebagian ulama disegani, agung, dan dicintai, dan jika engkau melihat kepadanya ketika menuntut ilmu, akan engkau dapati dia menyegani ilmu dan memuliakannya, maka sebanding dengan kadar taufiqmu kepada adab-adab bersama para ulama di majlis mereka, engkau akan dikaruniai dari para murid yang seperti itu, maka bersungguh-sungguhlah –rahimakallah– agar ulama memandangkanmu dengan pandangan pemuliaan.

Duduk Imam Ahmad bin Hanbal menuntut ilmu kepada Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani –rahmatullah 'alaihima– dua imam hafizh yang agung dari ulama salaf dan imam-imam mereka, keduanya menghafalkan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memahaminya, dan keduanya berada di atas keagungan dan keutamaan serta kesempurnaan –rahmatullah 'alaihima–.

Abdurrazzaq berhati-hati dari bercanda dan berkelakar jika Imam Ahmad ada di majlisnya, dan ini adalah yang paling dalam dari wibawa dan keagungan yang Allah pakaikan kepada ahli ilmu.

Berkata Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: *(Aku merendah sebagai penuntut dan mulia sebagai yang dituntut).*

Dan sebagian salaf membenci jika penuntut bersandar di majlis ilmu, semua itu adalah pemuliaan dan penghormatan kepada ilmu dan rasa segan kepada ulama, dan mereka menekankan dalam merentangkan kaki di majlis ilmu, dan

mereka menekankan dalam perkara-perkara yang menunjukkan meremehkan ulama atau majlis ilmu. Kedudukanmu di sisi Allah dan kemuliaanmu di sisi Allah sesuai dengan kadar kelapangan dadamu dalam menerima ilmu, dan oleh karena itu Allah tidak mencintai para ulama dengan sesuatu seperti perhatian mereka kepada kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka berhati-hatilah kemudian berhati-hatilah agar engkau tidak zuhud dalam setiap ilmu yang engkau pelajari, demi Allah, betapa banyak masalah-masalah yang kami dengar dari para ulama, kami tidak menyangka bahwa akan datang suatu hari di mana akan ada manfaat di dalamnya, ternyata terjadi di dalamnya manfaat yang Allah Yang Maha Mengetahuinya, jangan zuhud dari ilmu dalam hal apapun, barangkali engkau mendengar hikmah yang engkau sebarkan, Allah menghidupkan dengan hikmah itu hati-hati, dan barangkali engkau mendengar sunnah lalu engkau menghidupkannya, maka Allah menuliskan untukmu pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat.

Bersemangatlah pada setiap ceramah dan seminar serta majlis ilmu untuk membawa darinya sunnah dari sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, qauliyyah atau fi'liyyah atau i'tiqadiyyah, bersemangatlah untuk mempelajari walau satu hadits, dan Allah Ta'ala telah menjamin dalam kitab-Nya untuk ahli ilmu dengan mengangkat derajat-derajat, engkau keluar dari dunia dan kedudukanmu di sisi Allah sesuai dengan kadar apa yang engkau hafal dari ilmu, maka berbahagialah kaum-kaum yang menghafal kitab Allah dan menghafal sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam di dada dan hati mereka, lalu mereka keluar dari dunia dan Allah Tabaraka wa Ta'ala ridha kepada mereka karena ilmu dan kedhabitan itu, dan sampai kepada mereka manfaat ilmu itu di kubur mereka, maka mereka sekarang di taman-tamannya bersenang-senang, dan dalam apa yang mereka alami dari kegembiraan dan kenikmatan mereka diiri, maka demi Allah, demi Allah agar seseorang tidak zuhud dalam kebaikan dari Allah, bersemangatlah pada kebaikan, dan bersemangatlah pada pengambilan manfaat, dan oleh karena itu tidaklah seseorang mengambil manfaat dari sunnah kecuali Allah memberi manfaat kepadanya dengannya dan memberi manfaat dengan sunnah itu kepada yang lain.

Dan salaf shalih jika mereka ingin menuntut ilmu, mereka mempersiapkan diri mereka dengan adab-adab mulia yang membuat mereka dicintai oleh hati para ulama. Berkata ibu Imam Malik bin Anas rahimahullah ketika memakaikannya sorban dan menyuruhnya pergi ke majlis Rabi'ah bin Abdurrahman, berkata kepadanya: *(Wahai anakku: duduklah bersama Rabi'ah, dan ambillah dari adab dan wibawa serta khusyu'nya sebelum engkau mengambil dari ilmunya).*

Maka jika engkau mendapati penuntut ilmu yang bersemangat pada adab di majlis ilmu, maka ketahuilah bahwa dia di atas sunnah, dan barangkali ulama membukakan untuknya hatinya dan menghadapinya; karena Allah menjadikan hati-hati cenderung kepada kecintaan akhlak dan adab-adab, dan itu menunjukkan keagungan jiwa dan tingginya cita-citanya, dan bahwa jiwa itu menginginkan apa yang ada di sisi Allah Azza wa Jalla, maka tidak layak bagi penuntut ilmu untuk duduk di majlis-majlis itu tidak memedulikan kehormatan majlis itu, dan tidak baik beradab dengan ahlinya. Berkata sebagian ulama: Aku khawatir kepada orang yang buruk adabnya di majlis ulama bahwa akan terhapus ilmunya sedangkan dia tidak merasakan, mereka berkata: Dan bagaimana itu? Dia berkata: Karena Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu meninggikan suaramu terhadap nabi sebagaimana kamu saling meninggikan suara sehingga menjadi sia-sia amal-amalmu sedang kamu tidak menyadari"** [Al-Hujurat: 2], dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Para ulama adalah pewaris para nabi"*, maka dia istinbath rahimahullah dari hukum Allah Azza wa Jalla atas orang yang buruk adabnya di majlis nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa tidak jauh dia diperlakukan dengan yang seperti itu; karena ilmu dianggap dalam kedudukan kenabian, maka barangsiapa buruk adabnya dengannya maka sungguh dia telah melanggar kehormatan kenabian yang terkandung di dalamnya, bagaimana engkau tidak beradab dengan para ulama padahal mereka pewaris para nabi? Bagaimana engkau tidak beradab dengan mereka padahal Allah mempercayakan kepada mereka agama dan syariat-Nya? Bagaimana engkau tidak merendahkan sayapmu kepada mereka padahal mereka dalam kedudukan orang tua, dan Allah memerintahkan demikian dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan"** [Al-Isra: 24], bahkan sebagian ulama rahimahullah berpendapat

bahwa hak ulama lebih penting dari hak orang tua; karena nasab agama lebih tinggi dari nasab tanah.

Berkata sebagian ulama dalam firman-Nya Ta'ala: **"Demikian (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati"** [Al-Hajj: 32]: Yang dimaksud dengan sya'a'ir adalah jamak dari sya'irah, yaitu apa yang Allah isyaratkan untuk diagungkan, dan Allah mengisyaratkan untuk mengagungkan para ulama, maka mereka masuk dalam ayat, dan bukannya yang dimaksud dari mengagungkan para ulama itu ghuluw dan keluar dari manhaj Nabawi, dan sesungguhnya yang dimaksud adalah memberikan kepada hati-hati yang menghafal agama Allah, dan menghafal kitab Allah dan sunnah nabi dan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam haknya dan kedudukannya dalam bersalaman dengan mereka, dan dalam berbicara dengan mereka dan dalam duduk bersama mereka dan dalam berdiskusi dan berdebat dengan mereka, dan dalam mengambil dari mereka, maka tidak layak bagi penuntut ilmu untuk duduk di hadapan seorang ulama lalu buruk adab dengannya baik dalam berbicara, atau dalam nada perkataan dan jawaban, atau dalam selain itu yang terjadi di hadapannya dan ketidakhadirannya. Maka betapa banyak penuntut ilmu yang Allah benci karena buruk adab mereka dengan para ulama dan na'udzu billah.

Dan salaf shalih –rahimahullah– memiliki keutamaan dalam adab kepada para ulama rahimahullah, dan mereka memuliakan para ulama dan ahli ilmu.

Ini Ibnu Abbas rahimahullah pelita yang cemerlang, pewaris Al-Qur'an dan As-Sunnah, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dia ingin menjadi termasuk penuntut ilmu, maka dia datang kepada Zaid bin Tsabit dan hatinya terikat kepadanya, maka dia memegang sanggurdi Zaid, dan Zaid merasa malu akan hal itu hingga berkata kepadanya: Apa ini wahai putra paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Maka berkata Ibnu Abbas: *Begini kami diperintahkan untuk berbuat kepada para ulama kami*. Lihatlah Ibnu Abbas yang mengajarkan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mendoakan untukku dengan ilmu, maka aku alim insya Allah, tetapi dia menghinakan dirinya agar Allah memuliakannya, dan merendahkan dirinya agar Allah meninggikannya, maka dia mendapat hal itu dari Allah.

Dan ketika Zaid wafat, datang Ibnu Abbas –dan dia setia kepada ahli ilmu– lalu memikul jenazahnya hingga sorbannya jatuh dari kepalanya, dan dia tidak berhenti di dalamnya hingga menguburkannya. Kemudian ketika menguburkan Zaid, dia berdiri di atas kuburnya tersekat oleh tangis, lalu menangis dan berkata: *Ketahuilah barangsiapa yang gembira ingin melihat bagaimana Allah mencabut ilmu, maka lihatlah begini Allah mencabut ilmu dengan wafatnya para ulama.*

Dan oleh karena itu mulia kedudukannya di sisi Allah, dan Allah angkat derajatnya, dan lapangkan dadanya, dan mencapai dari ilmu kedudukan yang agung, hingga menjadi imam yang tidak ada bandingannya, jika berdiri dalam kitab Allah menafsirkannya, memancar mata air hikmah dalam tafsirnya radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu, hingga dia berdiri pada hari Arafah lalu menafsirkan Surat An-Nur. Berkata perawi: Demi Allah seandainya menyaksikannya orang Persia dan Romawi dan Dailam niscaya mereka masuk Islam untuk Allah Azza wa Jalla.

Semua itu karena dia merendah untuk ilmu dan memelihara hak-hak para ulama radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu.

Demi Allah, tidak ada yang memelihara hak para ulama kecuali orang yang diberi taufiq, dan tidak ada yang meremehkan kedudukan mereka kecuali orang yang hatinya sakit dan menyimpang, dan ahli bid'ah dan hawa nafsu –na'udzu billah– dikenal dengan mencela para ulama.

Berkata sebagian ahli ilmu rahimahullah: Jika engkau ingin melihat seorang laki-laki yang di hatinya ada penyakit, maka lihatlah siapa yang mencela para ulama atau meremehkan para ulama.

Para ulama berkata mengenai hadits Umar bin Khattab radhiyallahu anhu ketika Jibril datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk bertanya kepadanya, lalu dia duduk di hadapan beliau dan menyandarkan lututnya pada lutut beliau, serta meletakkan tangannya di atas pahanya. Mereka berkata: dalam hal ini terdapat dalil tentang menjaga adab dalam majelis untuk menuntut ilmu, dan demikianlah para sahabat radhiyallahu anhum. Adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila berdiri mengajar mereka, Anas berkata: *"Mereka menunduk, seakan-akan di atas kepala mereka ada burung-burung"*. Mereka menunduk dengan khushyuk kepada Allah, mengharap

dengan itu wajah Allah dan apa yang ada di sisi Allah. Maka alangkah mulianya nikmat Allah memberikan taufik kepada penuntut ilmu untuk beradab.

Demi Allah, tidaklah engkau melihat seorang penuntut ilmu yang beradab dalam majelis-majelis ulama dan beradab terhadap ahli ilmu, melainkan engkau akan mendapati kecintaan kepadanya dalam hatimu, dan bahwa Allah telah menghiasi dirinya dengan adabnya. Adab itulah syariat kita dan yang ditunjukkan oleh agama kita. Allah Taala mendidik para sahabat dalam majelis Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, Dia melarang mereka meninggikan suara di hadapan beliau, dan melarang mereka bangkit dari majlisnya sebelum meminta izin kepada beliau shallallahu alaihi wasallam. Allah Taala berfirman: **"Janganlah kalian meninggikan suara-suara kalian di atas suara Nabi, dan janganlah kalian berkata keras kepadanya sebagaimana kerasnya perkataan sebagian kalian kepada sebagian yang lain"** (QS. Al-Hujurat: 2). Dan Allah Taala berfirman: **"Mereka tidak pergi hingga meminta izin kepadanya"** (QS. An-Nur: 62). Hal itu agar menggambarkan manhaj terbaik bagi setiap orang yang ingin mempelajari ilmu yang bermanfaat, dan agar menjaga hak ilmu serta adab para ulama.

Bagi penuntut ilmu ada adab terhadap para ulama yang telah pergi menghadap Allah Tabaraka wa Taala dan berpindah ke negeri akhirat, dan adab terhadap para ulama yang masih hidup.

Pertama: Adab kepada ulama yang telah wafat rahimahullah:

Tuntunan Pertama: Mengingat mereka dengan kebaikan

Di antara hak para ulama yang telah wafat atas orang-orang yang masih hidup adalah menyebut mereka dengan kebaikan. Imam Thahawi rahimahullah berkata ketika menjelaskan akidah salaf shalih rahmatullahi alaihim saat menyebut ahli kebaikan dan atsar, serta ahli fiqh dan nazhar, dari kalangan ulama umat dari para sahabat dan tabi'in hingga orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, beliau rahimahullah berkata tentang mereka: *"Dan ulama salaf dari kalangan yang terdahulu, dan setelah mereka dari kalangan tabi'in,*

ahli kebaikan dan atsar, serta ahli fiqh dan nazhar, mereka tidak disebut kecuali dengan kebaikan, dan barangsiapa menyebut mereka dengan keburukan maka dia tidak berada di atas jalan yang benar".

Artinya: telah tersesat dari jalan umat yang dengannya Allah Azza wa Jalla melindungi manusia dari kesesatan dan hawa nafsu. Menyebut para ulama yang telah wafat dengan keburukan, dan mengikuti kesalahan-kesalahan mereka dengan maksud membalas dendam dan mencela tidak ada kebaikan di dalamnya. Seseorang hanya mencari ilmu sang ulama. Jika ada kesalahan padanya, maka jelaskanlah. Dan jika dia memiliki jalan keluar dari ta'wil dalil dalam Kitabullah dan sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka berlakulah adil kepadanya dan jelaskan dalilnya serta jelaskan hujjahnya.

Sepatutnya bagi penuntut ilmu untuk menjaga hak para ulama, baik dia menuntut ilmu langsung dari mereka atau tidak. Merupakan hak atas setiap mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir, apabila dia duduk dalam suatu majelis lalu disebut seorang ulama di dalamnya, hendaklah dia menyebutnya dengan kebaikan, dan jangan menyebutnya dengan selain itu, karena itu adalah perbuatan orang yang tersesat.

Sepatutnya bagi seseorang untuk menjaga ghibah terhadap para ulama. Jika menjaga kehormatan seorang muslim biasa saja merupakan kewajiban yang patut dijaga, bagaimana dengan para ulama. Oleh karena itu sebagian ulama berkata: Sesungguhnya jika seseorang menggunjing ulama, dikhawatirkan atasnya meskipun ulama tersebut memaafkannya, karena sesungguhnya dia tidak aman dari hukuman Allah. Sebab ghibah terhadap ulama mengandung dua hak: hak Allah dan hak ulama. Adapun hak ulama: yaitu menyakitinya dengan perkataan yang tidak pantas. Adapun hak Allah: karena merendahkan para ulama berarti merendahkan ilmu yang mereka bawa. Maka tidak boleh bagi seseorang ridha terhadap orang yang merendahkan para ulama, meskipun dia berkata: "Si fulan tidak pandai dalam beristidlal, atau tidak pandai dalam ilmu." Ketika itu hendaklah engkau memiliki ghirah agama, lalu berkata kepada orang yang mengatakan perkataan ini: "Bertakwalah kepada Allah dalam urusan ahli ilmu, karena engkau telah menggunjing seorang ulama." Demi Allah, ghibah terhadap ulama adalah dosa besar yang sepatutnya dihindari oleh seseorang. Begitu engkau merasakan dari orang di

hadapanmu bahwa dia ingin merendahkan seorang ulama, maka larilah dengan membawa agamamu sebelum dia merampas sesuatu dari kebaikanmu. Mungkin saja engkau duduk dalam satu majelis mendengar ghibah seorang ulama, engkau akan hina di sisi Allah dalam majelis tersebut. Barangsiapa memusuhi wali Allah, maka Allah mengumumkan perang kepadanya.

Maka sepatutnya bagi seseorang berhati-hati dari murka Allah dalam menyakiti para ulama. Dan jika dia tidak memiliki ghirah kepada Allah untuk membela para ulama, lantas kepada siapa dia akan berghirah. Maksud dari semua ini adalah agar engkau menjaga ghibah terhadap para ulama, karena mereka adalah pilihan Allah dan kekasih-kekasih-Nya dari makhluk. Jika seorang ulama salah dalam suatu masalah, maka sepatutnya dijelaskan yang benar untuk masalah tersebut, dan tidak perlu menyebut nama-nama mereka atau menyindir mereka, seperti mengatakan pendapat fulan lalu menyebutnya dan menamakannya dalam rangka menyanggah, karena yang dimaksud adalah bimbingan, petunjuk, dan pengajaran, bukan merendahkan hamba-hamba Allah dan memakan kehormatan mereka.

Mereka menceritakan tentang seorang ahli ilmu yang berada dalam suatu majelis, lalu dia mendengar seorang laki-laki menggunjing seorang ulama qadhi dan menuduhnya menerima suap. Ulama mulia itu - rahmatullahi alaihi - berkata kepada laki-laki yang merendahkan dan menggunjing ulama tersebut: "Demi Allah, aku tidak aman atasmu dari buruknya khatimah." Dia bersumpah demi Allah Yang Maha Agung - orang yang menyampaikan kisah ini berkata: "Demi Allah, tidak berlalu kecuali waktu yang singkat, aku menyaksikan kematiannya dalam keadaan terburuk, naudzubillahi min dzalik."

Tuntunan Kedua: Menyebut mereka dengan pengagungan dan pemuliaan

Engkau berkata: "Imam rahimahullah berkata," engkau menyebutnya dengan imamah dan memuliakan serta menghormatinya, dan membedakannya ketika menyebutnya dari orang awam dengan gelar-gelar ini, karena Allah Subhanahu wa Taala mendidik para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan hal itu dalam firman-Nya: **"Janganlah kalian menjadikan panggilan**

kepada Rasul di antara kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian yang lain" (QS. An-Nur: 63).

Tidak pantas bagi seseorang memanggil Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan namanya semata - shalawaatullahi wa salaamuhu alaihi -, melainkan berkata: "Ya Rasulullah," dan "Ya Nabiyyallah" - yaitu semasa hidupnya -. Dan karena para ulama adalah pewaris para nabi, maka tidak dikatakan: "Fulan berkata dan fulan berkata..." dengan menyebutnya dengan nama semata, melainkan menyebutnya dengan apa yang menunjukkan ilmunya dan tingginya kedudukannya, dan bahwa dia bukan seperti orang awam, maka ini adalah salah satu haknya.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Sesungguhnya di antara bentuk pengagungan kepada Allah adalah memuliakan orang muslim yang beruban, dan pembawa Al-Quran yang tidak berlebih-lebihan di dalamnya dan tidak mengabaikannya"*. Bagaimana dengan mengagungkan ulama yang hafal Kitabullah dan hafal sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam yang dengannya Allah menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah? Tidak diragukan bahwa dia lebih berhak, dan mengagungkannya adalah mengagungkan agama. Jika ulama disebut dengan sifat kehormatan dan kemuliaan, orang-orang akan merasakan kehebatan ulama dan merasakan kedudukan ulama. Dan jika disebutkan sebagaimana disebutnya orang awam, maka tidak ada perbedaan antara dia dengan orang awam. Ini adalah kezaliman terhadap hak para ulama - rahmatullahi alaihim -, dan hal ini sama antara yang hidup dan yang mati. Selama dia adalah ulama Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, maka sepatutnya diagungkan dan dimuliakan.

Tuntunan Ketiga: Memperhatikan untuk membalas kebaikan kepada mereka

Siapakah kita tanpa Allah Jalla Jalaaluh, kemudian ilmu para ulama ini?! Dan siapakah kita tanpa Allah kemudian para imam ini yang menafsirkan Kitabullah dan menjelaskan hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?! Mereka berhenti di setiap kata dari Kitabullah dan sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam... mereka menjelaskan yang halal dan haramnya... menjelaskan yang nasikh dan mansukhnya... menjelaskan batasan-batasan dan larangan-larangannya... menjelaskan hak-hak dan kewajiban-

kewajibannya - rahmatullahi alaihim -. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb al-'Arsy al-Kariim agar melimpahkan kepada mereka hujan rahmat, dan mewajibkan bagi mereka tingginya derajat, dan mengumpulkan kita bersama mereka di taman-taman surga. Sesungguhnya Dia adalah Wali hal tersebut dan Yang Berkuasa atasnya.

Para imam ini memiliki keutamaan... tanpa Allah kemudian mereka, kita tidak akan bisa berbicara, dan tidak mampu mengenal banyak syiar agama kita. Maka sepatutnya bagi seseorang jika membaca kitab seorang ulama, dia mendoakannya dengan rahmat dan mendoakan untuknya, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berbuat kebaikan kepada kalian maka balaslah, jika kalian tidak mampu maka doakanlah dia"*.

Engkau menemui masalah dalam hukum-hukum... dan menemui hadits dari hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang musykil, engkau tidak tahu apakah itu shahih atau dha'if, kemudian engkau tidak tahu matnnya, apa yang dimaksud darinya? Apakah mutlak atau muqayyad? Umum atau khusus? Ketika engkau berdiri di hadapan perkataan yang dikatakan imam ini, engkau menyadari hakikat yang dimaksud, dan menyadari kejelasannya, dan engkau berada atas dasar yang jelas dari nash dalam Kitabullah atau nash dari sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tersebut. Maka engkau tidak mampu ketika melihat kebaikan ini kecuali berkata: "Rahmatullahi ala fulan...!"

Dan sebagian syaikh kami - yaitu al-walid rahmatullahi alaihi - jika melihat kitab dan membacanya, sering aku mendengarnya berkata: "Rahmatullahi alaihi... rahmatullahi alaihi... rahmatullahi alaihi...!" Seakan-akan setiap selesai dari suatu masalah dia mendoakannya. Suatu kali aku bertanya kepadanya, aku berkata: "Ya abati: engkau sering berkata: rahmatullahi alaihi." Dia berkata: "Tidaklah aku selesai dari suatu masalah dan merasakan keutamaannya kepadaku melainkan aku mendoakannya, dan ini sedikit dari haknya kepadaku," yaitu: yang paling sedikit untuknya adalah aku berkata: "Rahimahullah." Siapa di antara kita sekarang jika memegang kitab dan membaca karya imam ini atau ulama itu, lalu mendoakan untuknya dengan ampunan, dan mendoakannya dengan tingginya derajat? Sungguh jika engkau

mendoakannya dengan rahmat, Allah akan menugaskan untukmu orang yang mendoakanmu dengan rahmat setelah kematianmu.

Mereka adalah wali-wali Allah... para ulama yang mengamalkan ilmunya... ahli sunnah yang berada di atas manhaj Al-Kitab dan As-Sunnah. Mereka adalah kekasih-kekasih Allah, dan mereka adalah pilihan Allah setelah para nabi. Oleh karena itu Allah menjadikan pada mereka ilmu Al-Kitab dan As-Sunnah, dan menjadikan mereka sebagai penjaga syariat dan millah. Mendoakan rahmat untuk mereka dan berdoa untuk mereka adalah kebaikan yang banyak.

Tuntunan Keempat: Menyebarkan keutamaan mereka di antara orang-orang yang hidup, dan meminta maaf untuk mereka dalam kesalahan-kesalahan

Jika engkau membaca suatu faedah, atau mengutip ilmu yang ditunjukkan oleh seorang imam dari imam-imam salaf, maka merupakan hak atasmu untuk menyanjung keutamaannya dalam hal itu. Engkau berkata: "Sebagaimana yang ditetapkan oleh Syaikhul Islam fulan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Hafizh fulan, atau Imam fulan," dan jangan menyangka orang-orang bahwa keutamaan - setelah Allah - hanya untukmu sendiri... tidak, melainkan berlakulah adil kepada mereka dan sebutkan prestasi-prestasi mereka, dan jelaskan keutamaan mereka. Sesungguhnya menyebutkan ketelitian apa yang mereka capai dari pemahaman-pemahaman, dan apa yang mereka ungkap dari ilmu-ilmu dan hakikat-hakikat yang berdasarkan dalil Al-Kitab dan As-Sunnah... menyebarkannya di antara manusia dan menisbatkannya kepada mereka, akan membuat orang-orang mengenal kedudukan mereka, dan membuat mereka menyadari keutamaan mereka - khususnya di antara para penuntut ilmu -, dan mereka akan berghirah untuk mereka agar tidak direndahkan dan dihina.

Kedua: Adab terhadap para ulama yang masih hidup

Mereka berkata: "Jarang sekali seseorang diberi taufik untuk mengagungkan ilmu dalam menuntutnya melainkan Allah memberinya rezeki hal tersebut pada murid-muridnya dan orang yang mengambil ilmu darinya esok hari,

sebagaimana yang dia lakukan." Jika engkau mendapati penuntut ilmu yang menghormati para ulama, menghargai para ulama, dan mengagungkan para ulama, maka ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah. Dan jika engkau mendapatinya menghina para ulama, merendahkan para ulama, meremehkan para ulama, dan mengikuti aib para ulama, maka ketahuilah bahwa padanya ada sifat ahli bid'ah. Ahli sunnah berlepas diri dari keburukan-keburukan ini, dan penuntut ilmu pilihan yang benar berlepas diri dari keburukan-keburukan ini. Kekurangan adalah urusan orang-orang jahil. Jika mereka mendapati seorang ulama di antara mereka dalam tafsir atau hadits atau fiqh, dan mengetahui satu kesalahan darinya, mereka akan mengekspos, mencela, dan memarahinya, seakan-akan dia tidak memiliki imamah sama sekali. Ini adalah perbuatan orang yang tidak berkeadilan. Adapun orang yang adil dan berkeadilan, maka engkau akan mendapatinya menganggap kesalahan dan kekeliruan itu dari sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jika hakim berijtihad lalu benar, maka baginya dua pahala, dan jika berijtihad lalu salah, maka baginya satu pahala"*. Maka engkau tahu bahwa ini adalah imam mujtahid, dan bahwa masalah furu' fiqh ini jika dia salah dalam menentukan arah yang benar, maka baginya pahala di sisi Allah Azza wa Jall, dan tidak pantas untuk mencela. Hal ini telah ditetapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahmatullahi alaihi dalam kitabnya yang berharga: "Raf'ul Malaam 'an al-A'immah al-A'laam" dan ditetapkan oleh para imam rahmatullahi alaihim bahwa tidak pantas mengambil kesalahan-kesalahan tertentu dan mengekspos para imam karenanya. Namun hal ini tidak menghalangi kita untuk menjelaskan kesalahan-kesalahan, dan menjelaskan bahwa masalah ini salah di dalamnya Imam fulan, atau ini atau itu... tetapi jangan menganggap kesalahan furu' ini sebagai sebab untuk meremehkan hak ulama ini, karena itu bukan dari keadilan sama sekali. Engkau dapati misalnya jika imam ini adalah imam dari imam-imam jarh wa ta'dil, salah tentang perawi ini lalu dia menhasankan riwayatnya, sedangkan engkau melihat perawi itu majruh dan tidak dapat diterima tahsinnya, maka mengapa dikatakan: "Bahwa fulan bukan dari tahsin dan tashih sama sekali... dan ini dari wahm-wahmnya, dan ini dari kesalahan-kesalahannya, dan jangan tertipu dengannya...!" dan ini dan itu, dari kata-kata yang menyakitkan, yang mendidik para penuntut ilmu untuk meremehkan ulama dan merendahkan mereka. Ini tidak pantas, melainkan yang pantas adalah kita menunjukkan kesalahan-kesalahan, dan

menunjukkan keutamaan para imam, tingginya urusan mereka, dan tingginya kedudukan mereka di sisi Allah Azza wa Jall, dan di sisi hamba-hamba-Nya yang shalih. Ini adalah manhaj salaf, dan ini adalah manhaj para imam.

Kemudian bacalah - rahimakallahu - dalam kitab-kitab para imam a'lam yang mensyarah hadits-hadits dan berbicara dalam masalah-masalah fiqhiyyah, engkau akan dapati adab yang sempurna... engkau dapati tawadhu'... engkau dapati penghormatan, penghargaan dan pengagungan... serta menjaga keutamaan untuk ahlinya. Dan tidak menjaga keutamaan kecuali orang yang termasuk ahlinya. Maka engkau dapati para imam dan huffazh jika mengetahui sesuatu berkata: "Dan fulan - 'afallahu anhu - berkata demikian," semua itu dari bab adab. Oleh karena itu Allah Azza wa Jall berkata kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Allah memaafkanmu, mengapa engkau memberi izin"** (QS. At-Taubah: 43). Dia mendahulukan untuknya ampunan dan maaf sebelum menegurnya - shalawaatullahi wa salaamuhu alaihi -. Oleh karena itu sepatutnya beradab dengan para imam sejauh kita mampu, dan yang kami maksud dengan para imam adalah: imam-imam Al-Kitab dan As-Sunnah, yang disaksikan bagi mereka dengan kehati-hatian dalam mencari kebenaran dan kebenaran. Adapun selain mereka dari para muftadi'ah dan ahli hawa, maka tidak untuk orang seperti mereka kita bersedih, dan tidak untuk orang seperti mereka kita berduka.

Untuk beradab dengan para ulama yang masih hidup dalam majelis-majelis ilmu ada adab dan tuntunan, di antaranya:

Tuntunan Pertama: Datang pagi ke majelis ilmu

Hal pertama yang sepatutnya bagi penuntut ilmu adalah datang pagi ke majelis ilmu. Sesungguhnya terlambat dan bermalas-malasan dalam datang pagi ke majelis ilmu, khususnya jika disengaja, menunjukkan tidak menghormati ilmu dan tidak mengagungkannya.

Jika penuntut ilmu menjaga majelis-majelis ilmu, dan tidak terlambat darinya kecuali karena uzur dan dharurat, maka Allah Subhanahu wa Taala akan memberkahi baginya orang yang mengambil ilmu darinya.

Datang pagi ke majelis ilmu adalah kebiasaan para imam dan salaf shalih.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah pernah pergi pagi-pagi ke rumah Zaid bin Tsabit dan tidur di ambang pintunya..! Dia tidur siang dan tidur di waktu sahur, Allah melihat kesungguhannya, dan Allah menyaksikan kejujuran keinginannya dalam menuntut ilmu. Jika kita merenungkan hal ini, kita akan menemukan manfaat yang besar, yaitu bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah tidak rela untuk dirinya ikut bersama para penuntut ilmu lainnya, datang dan hadir bersama mereka ke majlis, tetapi dia pergi ke rumah sang alim, dia pergi ke rumah Zaid bin Tsabit, dan dia tidur di depan pintunya. Ketika Zaid keluar, mungkin dia kasihan kepadanya –radhiyallahu anhumah wa ardhahuma-.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika Zaid mengendarai hewannya, dia memegang tali kekang hewan itu, lalu Zaid berkata kepadanya: "Apakah kamu melakukan ini padahal kamu adalah sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!" Maka Ibnu Abbas berkata kepadanya: "Ya, kamu adalah ahli ilmu dalam Kitabullah 'azza wa jalla."

Zaid adalah salah satu yang menulis Al-Qur'an, menghafalnya, dan mengetahui halal haramnya serta nasikh dan mansukhnya –radhiyallahu anhu wa ardhahu-.

Ketika Zaid meninggal, Abu Hurairah menangis dan berkata dengan perkataan masyhurnya: "Sungguh hari ini orang-orang telah mengubur ilmu yang banyak.. tetapi semoga Allah menjadikan dalam diri Ibnu Abbas pengganti dari ilmu tersebut.." karena Ibnu Abbas telah menyimpan ilmu dari Zaid, dan dia sangat bersemangat untuk datang pagi-pagi ke majlis ilmu.

Tuntutan Kedua: Mendekat dan dekat dengan para ulama, serta duduk dengan sikap memuliakan majlis ilmu yang sangat dirindukan:

Dekatlah dengan ulama, sehingga ketika kamu mendekat kepadanya, buatlah dia merasakan pengagungan. Duduklah dengan sikap sopan, duduk seperti orang yang merendahkan diri kepada ulama, dan tunjukkan kepadanya bahwa kamu mencintainya dan kamu mengagungkannya. Imam Ahmad rahimahullah masuk menemui Khalaf Al-Ahmar –dia adalah salah satu imam hadits-, ketika dia ingin membaca kepadanya, dia datang untuk duduk di

hadapan Khalaf rahimahullah. Imam Ahmad disegani oleh para gurunya, ketika dia datang kepada Khalaf, Khalaf ingin memuliakannya karena dia adalah seorang imam dari para penuntut ilmu, maka dia duduk di sampingnya. Imam Ahmad berkata kepadanya ketika ingin membaca kepadanya: "Demi Allah, aku tidak akan duduk kecuali di hadapanmu, beginilah kami diperintahkan untuk merendahkan diri kepada orang yang kami ambil ilmu darinya."

Mereka menceritakan tentang salah seorang ulama tafsir dari para imam – rahimahullahu- bahwa dia bersama beberapa muridnya dalam suatu majlis, dan sebagian muridnya pandai dalam bahasa Arab. Mereka membahas suatu masalah bahasa, lalu murid tersebut berbicara dengan bagus dan bermanfaat, kemudian dia berkata kepada ulama tersebut: "Sungguh aku telah menulis beberapa lembaran tentangnya." Ulama itu berkata kepadanya: "Pergilah dan bawalah yang kamu tulis." Ketika dia datang membawa lembaran-lembaran dan risalah tersebut, imam mulia itu melihatnya. Tidak sampai dia membolak-balik satu halaman saja, dia turun dari tempat duduknya dan bersumpah kepada muridnya agar duduk di tempat yang dia tempati, dan sang syekh duduk di hadapannya sampai dia membacakan risalah itu kepadanya.. Umat yang mengagungkan ilmu dan memberikan haknya.

Penuntut ilmu yang tidak pandai duduk dalam majlis ulama, atau duduk dengan sikap cemberut, atau duduk dengan sikap sombong terhadap ilmu, ini jauh dari sunnah orang-orang shalih, lalai dari akhlak hamba-hamba Allah yang bertakwa.

Ilmu terdiri dari materi dan ruh. Materi: yaitu firman Allah dan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ruh: yaitu mengagungkan ilmu dan mengagungkan ulama. Karena itu Thawus bin Kaisan –imam dari para imam salaf shalih rahimahumullah- murid Ibnu Abbas, berkata dengan perkataan yang mengagumkan: *"Termasuk sunnah adalah memuliakan ulama."*

Tuntutan Ketiga: Menyimak

Jika kamu duduk dalam majlis ulama, bersemangatlah untuk mendengar dan menyimak, karena majlis ilmu memiliki hak. Lihatlah ayat-ayat mengagumkan dari surah Thaha, seorang nabi dari para nabi Allah, Allah ingin mengajarnya

dan mewahyukan kepadanya agama dan syariat-Nya, maka Allah Ta'ala berfirman kepadanya –dia adalah Musa 'alaihis salaam dan 'ala nabiyyina ash-shalatu was salaam-, Allah berfirman kepadanya dengan kalimat yang dimulai dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku ini adalah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua sepatumu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."** (Surah Thaha: 12-14). Adab majlis: tanggalkan sepatumu, dan adab berbicara: dengarkanlah apa yang diwahyukan. Allah mengajarkan kita dalam khitab ini bahwa menyimak termasuk hak majlis ilmu, dan inilah keadaan para sahabat dari golongan jin di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan itu, mereka berkata: "Diamlah (untuk mendengarkan)". Kemudian tatkala pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan."** (Surah Al-Ahqaf: 29). "Diamlah": wasiat yang mereka sampaikan satu sama lain. Ketika mereka beradab dalam majlis ilmu, Allah memberikan manfaat kepada mereka dengannya. Adapun keadaan para sahabat dari golongan manusia dalam menyimak, sungguh mengagumkan. Diriwayatkan dari mereka dalam hadits-hadits shahih *bahwa mereka jika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menasihati mereka, mereka diam seolah-olah di atas kepala mereka ada burung*. Dalam hadits Suhail bin 'Amr dalam Shahih Imam Bukhari -pada hari Hudaibiyah- dia berkata menggambarkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama para sahabatnya: *"Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengangkat pandangannya ke wajahnya karena mengagungkan dan memuliakannya –shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaih-."*

Ilmu adalah yang paling mulia untuk disatukan hati atasnya, karena itu sepatutnya penuntut ilmu tidak disibukkan dengan sesuatu dalam majlis ilmu. Aku mengenal para penuntut ilmu yang pernah kami temani, sebagian mereka telah meninggal –rahimahumullah- mereka sudah lanjut usia, kami dapati pada mereka perhatian terhadap ilmu yang sangat mengagumkan.. Kami di Masjid Nabawi shallallahu 'alaihi wasallam duduk di hadapan ayahanda dan

membaca hadits, terkadang terjadi sesuatu di masjid, maka pandangan tertuju ke sana kemari, sedangkan wajah mereka tidak berpaling dari orang yang mereka pelajari darinya, tidak mungkin kamu dapati seorang pun menoleh kanan atau kiri.. melainkan menghadap syekh, atau menundukkan kepalanya pada kitab atau lembaran.. dan ini termasuk paling sempurna dalam menuntut ilmu.

Tuntutan Keempat: Beradab dengan mereka dalam berbicara dan bertanya:

Sebagaimana Allah mendidik para sahabat ketika mereka duduk dalam majlis Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan firman-Nya: **"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain."** (Surah An-Nur: 63). Allah mendidik mereka ketika bertanya kepada Nabi: **"Janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu."** (Surah Al-Ma'idah: 101). Dan Allah mendidik mereka ketika mereka berteriak sedangkan Nabi tidak ada bersama mereka, mereka tergesa-gesa menunggu keluarnya: **"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar adalah kebanyakan mereka tidak berakal."** (Surah Al-Hujurat: 4). Allah menghukumi mereka bahwa mereka tidak memiliki akal yang mencegah mereka. Barangsiapa yang tidak memiliki adab dengan ahli ilmu, dan dengan warisan kenabian, maka dia termasuk orang-orang yang tidak berakal; karena jika dia memiliki akal, akalnyapun akan mencegahnya dari akhlak buruk ini.

Memuliakan ahli ilmu dalam berbicara tidak dapat dicapai dengan kata-kata awam dan rendahan yang memalukan untuk disebutkan, yang jauh dari malu dan kesempurnaan muru'ah, tetapi kita menggunakan kata-kata yang menunjukkan perkara tinggi yang dicintai dan diridhai Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya oleh para sahabat dan sahabiyah tentang perkara-perkara halus, kamu akan takjub dengan kebaikan adab dalam bertanya, begitu juga kesempurnaan adab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam menjawab.

Ada cara-cara yang sepatutnya ditempuh penuntut ilmu dalam bertanya kepada ahli ilmu: seperti memberi tahu ulama tentang ilmunya, dan berbicara kepadanya dengan pembicaraan ahli pengagungan dan penghormatan,

sebelum mengajukan pertanyaannya. Jangan sampai seseorang datang langsung jika dia bersama ulama dan sejenisnya, dari orang-orang tua dan para imam yang dikenal keutamaannya, atau dalam perkumpulan orang-orang, lalu berkata: "Apa hukum ini dan itu..?!"

Tetapi dia berkata: "Wahai syeikh.. atau wahai imam.. semoga Allah berbuat baik kepadamu.." dia berbicara kepadanya dengan pengagungan, dan berbicara kepadanya dengan penghormatan sebelum bertanya kepadanya.

Sesungguhnya guru dan dokter keduanya... tidak akan menasihati jika keduanya tidak dimuliakan Maka puaslah dengan penyakitmu jika kamu kasar kepada doktermu... dan puaslah dengan kebodohanmu jika kamu kasar kepada gurumu

Ulama ketika melihat dari penuntut ilmu adab, pemuliaan dan pengagungan, dia akan menghadapinya dengan sepenuhnya; karena manusia memuliakan ketika dimuliakan, dan mengagungkan ketika diagungkan.

Jangan memotong pembicaraannya, dan jangan menentang pembicaraan itu sampai dia selesai berbicara. Jika kamu ingin bertanya, carilah perkara yang pantas untuk ditanyakan. Ada masalah-masalah yang tidak pantas ditanyakan penuntut ilmu di hadapan awam, ada masalah untuk kalangan khusus, dan masalah antara kamu dan ulama. Tiga jenis masalah:

Jenis pertama: Masalah yang cocok untuk umum, yaitu yang bermanfaat besar bagi masyarakat umum. Jika kamu duduk dengan ulama, bersemangatlah bertanya meski kamu sudah tahu, agar Allah memberikan manfaat kepada umum dengan pertanyaan ini ketika ulama menjawab. Barangsiapa menjadi sebab kebaikan akan mendapat pahala kebaikan tersebut. Kamu duduk misalnya dengan ulama, dan dalam pertemuan ada orang-orang yang sesat, atau orang-orang yang baru hidayah, pertanyaan tentang apa yang menghubungkan hati kepada Tuhannya dan mengingatkannya dengan rahmat Penciptanya, dan tentang apa yang meneguhkan hamba dalam ketaatan kepada Allah dan cinta kepada Allah, dan menunjukkannya kepada keridhaan Allah 'azza wa jalla.

Jenis kedua: Masalah-masalah ilmiah yang ada pembahasannya, ini khusus untuk majlis yang didominasi penuntut ilmu, bukan awam.

Jenis ketiga: Masalah-masalah memalukan yang jika disebarkan akan menimbulkan kekacauan atau fitnah, atau mengandung prasangka buruk terhadap ulama, maka ini antara kamu dan ulama, tidak ikut serta penuntut ilmu maupun awam, maka berhati-hatilah untuk tidak membuka pintu keburukan.

Saudaraku fillah, sesungguhnya sebaik-baik yang dihabiskan dalam majlis ulama, dan sebaik-baik yang disemangati penuntut ilmu bersama ulama adalah membantu mereka menyampaikan risalah Allah, dan membantu mereka menghabiskan waktu mereka dalam cinta Allah dan keridhaan Allah. Tidak pantas bagi penuntut ilmu mengunjungi ulama lalu menyia-nyiakan waktu ulama, duduk bersamanya berjam-jam tanpa bertanya kepadanya, atau membahas dengannya. Kepada Allah kami mengadu tentang majlis-majlis zaman ini, bagaimana kosong dari hikmah yang disebarkan, nasihat yang diingat, sunnah yang dihidupkan, dan syariat yang diingatkan dengannya.. Kepada Allah kami mengadu! Bagaimana majlis ulama menjadi sepi karena lemahnya penuntut ilmu dalam bertanya. Sungguh demi Allah ini adalah musibah: ulama datang ke negeri atau datang kepada kaum lalu mengunjungi mereka, tidak mendapati yang bertanya kepadanya kecuali satu atau dua orang, dan keluar dari tempat itu dengan tiga atau empat masalah. Dimana orang-orang?! Dulu ulama jika keluar dari Masjid Nabawi shallallahu 'alaihi wasallam (aku bersaksi) jika dia keluar, dia keluar seperti sarang lebah karena banyaknya yang bertanya kepadanya, banyaknya yang meminta fatwa kepadanya, banyaknya yang berdiskusi dengannya, banyaknya yang menuntut ilmu dari tangannya. Sekarang sebagian penuntut ilmu dalam kesombongan dan sikap tinggi, merasa seolah tidak butuh kepada ulama. Betapa banyak masalah dalam akidah, hadits, dan fiqh, kamu dapati seseorang sangat butuh kepada yang mengajarnya, dan yang menginformasikan kepadanya tentang hakikatnya, dan yang merinci untuknya apa yang ada di dalamnya, namun dia bergaul dengan ulama dan enggan bertanya satu pun kepada mereka. Demi Allah ini musibah, demi Allah ini bencana. Betapa banyak masalah yang tidak diketahui seseorang dalam shalatnya, zakatnya, puasanya, hajinya, umrahnya, namun dia tidak bertanya kepada ulama tentang satu masalah pun, tetapi menyibukkannya dengan pertanyaan-pertanyaan khusus tentang hidupnya yang tidak penting baginya.

Tuntutan Kelima: Mempersiapkan pelajaran

Menguasai ilmu adalah amanah dan tanggung jawab atas penuntut ilmu. Sepatutnya sebelum mereka duduk dalam majlis ulama, mereka membaca pelajaran walau satu kali, dan membaca hadits yang akan dijelaskan walau satu kali. Sebagian ulama berkata: "Yang dicela dari penuntut ilmu dan menunjukkan lemahnya semangatnya dalam menuntut ilmu adalah tidak membaca pelajaran sebelum duduk di hadapan ulama." Artinya minimal kamu membacanya satu kali, membaca hadits, atau ayat-ayat, topik apa pun yang ingin kamu baca dari tangan ulama tersebut. Jika kamu hadir, akan muncul masalah-masalah, pertanyaan-pertanyaan, dan kebingungan-kebingungan bagus yang menjadi sebab bahkan untuk memberi manfaat kepada umum, maka kamu baik dalam memanfaatkan ulama, dan baik dalam bertanya kepada ulama tersebut. Betapa banyak ulama yang mendapat manfaat dari pertanyaan dan kebingungan murid-murid mereka. Karena itu termasuk musibah yang ada sekarang, ulama menyampaikan masalah dalam pelajaran, atau di kelas, atau dalam ceramah, tidak mendapati yang pandai bertanya dan berdiskusi dengannya, kecuali sedikit dari penuntut ilmu, satu atau dua orang.

Karena itu saudaraku fillah, menguasai ilmu dan menguasainya dengan baik: dengan kuat mempersiapkan sebelum pelajaran, dan banyak membaca serta mengulang setelahnya. Demi Allah, tidaklah kamu membaca kitab dengan mengharapkan menguasai ilmu tersebut, kecuali Allah memudahkannya untukmu, yang kamu inginkan wajah Allah dengannya. Karena itu mereka berkata: "Ilmu termasuk ibadah terbaik; karena berkumpul di dalamnya semua anggota tubuh, kamu menulis dengan tanganmu, mendengar dengan telingamu, melihat dengan matamu, memahami dengan akalmu, semua anggota tubuhmu dalam ketaatan kepada Allah dan cinta kepada Allah."

Tuntutan Keenam: Merendahkan diri kepada kebenaran

Bahwa dia merendahkan diri kepada kebenaran di mana pun dikatakan kepadanya dan bagaimana pun dikatakan kepadanya, karena kebenaran lebih berhak untuk diikuti. Wahai penuntut ilmu.. jika sampai kepadamu perkataan tentang Allah dan tentang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam maka terimalah dengan jiwa, dan ketahuilah bahwa itu syariat Allah, jadikanlah itu dasar dan asas. Penuntut ilmu yang diberi taufik dalam menuntut ilmu jika

sampai kepadanya ayat dari Kitabullah atau hadits dari sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dia tunduk kepada Allah dan berkata dengan lisan hal dan perkataan: kami dengar dan kami taat. Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (Surah An-Nisa: 65). "Maka demi Tuhanmu": Allah 'azza wa jalla bersumpah kepada Nabi-Nya, **"hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan"**, ini hal pertama, mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, **"kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan"** keberatan: nakirah (bentuk umum), agar menyeluruh, dan tidak sendirian, bahkan **"dan mereka menerima dengan sepenuhnya"**. Karena itu Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anhaa berkata kepada Amrah, ketika Amrah bertanya kepadanya: "Mengapa wanita haid mengqadha puasa dan tidak mengqadha shalat?" Dia berkata kepadanya: *"Apakah kamu orang Haruriyyah?!"* Artinya: apakah kamu menentang sunnah, seperti kebiasaan Khawarij dari penduduk Harura'.

Dan berkata Said bin Al-Musayyab rahimahullah -ketika sepupunya berkata kepadanya dalam hadits tentang aqilah (hukuman denda) dalam Sunan An-Nasai- berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdurrahman.. bukankah ketika musibahnya besar kamu berkata: dendanya?" Said rahimahullah berkata: "Wahai keponakanku, itu adalah sunnah."

Artinya jika hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam sampai kepadamu maka terimalah dengan lapang dada, dan ridhailah sebagai syariat dan hukum, jangan mendahului Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Sebagian ulama berkata: dikhawatirkan orang yang sampai kepadanya hujjah dari Kitab dan Sunnah -jika menolaknya walaupun dengan pendapatnya- dikhawatirkan ia akan tertimpa fitnah. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya takut bahwa mereka akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih"** (An-Nur: 63).

Seorang laki-laki datang kepada Imam Malik bin Anas rahimahullah lalu berkata: "Wahai Abu Abdullah -dan dia adalah penduduk Madinah-, aku ingin

berniat haji dari makam Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan masjid," maksudnya: aku ingin berniat ihram haji di dalam masjid, agar lebih besar pahalanya, daripada menunda ihram sampai miqat yaitu Dzul Hulaifah, aku ingin berihram dari masjid Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Maka beliau rahimahullah berkata kepadanya: "Jangan lakukan, aku khawatir atasmu fitnah, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **'Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya takut bahwa mereka akan ditimpa fitnah'**". Imam mulia ini menyimpulkan: bahwa jika ia berihram dari masjid, akan meyakini bahwa perbuatannya lebih utama dari petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan inilah fitnah itu. Seandainya ihram dari masjid Nabi shallallahu alaihi wa sallam lebih baik, niscaya beliau shallallahu alaihi wa sallam berihram dari sana. Kenyataan beliau menunda -shallallahu alaihi wa sallam- menunjukkan bahwa sunnah adalah menunda, dan tidak ada kebaikan dalam sengaja menyelisihi sunnah.

Salaf shalih rahimahullah berpegang teguh pada ayat dari kitab Allah dan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ini Umar radhiallahu anhu, ketika seseorang berkata sesuatu yang menyakitinya radhiallahu anhu, dan ia marah karenanya dengan sangat marah, padahal orang itu membalas Umar dengan balasan kasar yang menuduhnya dalam agamanya.. dalam amanahnya. Umar ingin membalas, Al-Hurr bin Qais berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin.. sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **'Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang jahil'** (Al-A'raf: 199), dan sesungguhnya orang ini termasuk orang jahil." Ia berkata: "Demi Allah ia tidak melampaui ayat itu," maka ketika ia mendengarnya, amarahnya reda.

Allahu akbar.. umat yang mengetahui nilai kalam Allah dan kalam Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan ini menunjukkan keimanan. Karena itu mereka berkata: di antara tanda-tanda keimanan adalah berserah diri kepada Kitab dan Sunnah, keduanya adalah obat ruh. Allah menutup semua jalan yang menuju surga, dan menyisakan satu jalan saja, yaitu jalan Kitab dan Sunnah. Penuntut ilmu yang shalih lagi mendapat taufik, jika kamu berdebat dengannya dalam suatu masalah, atau berdiskusi dengannya dalam suatu masalah, lalu kamu katakan kepadanya: Allah berfirman, Rasul berfirman shallallahu alaihi wa sallam, ia berkata: kami dengar dan kami taat, tidak

melampaui keduanya, dan tidak memaksakan diri menjawab dan menolaknya.

Pasal Kedua: Petunjuk dalam Adab Penuntut Ilmu pada Dirinya

Petunjuk Pertama: dalam taqwa kepada Allah.

Petunjuk Kedua: dalam ikhlas.

Petunjuk Ketiga: menghadap pada ilmu dengan sepenuhnya.

Petunjuk Keempat: sabar dan menanggung kesulitan dalam menuntut ilmu.

Petunjuk Kelima: menjaga waktu dan memanfaatkannya.

Petunjuk Keenam: memilih teman dalam menuntut ilmu.

Petunjuk Ketujuh: wasiat kepada teman.

Petunjuk Kedelapan: adab dan akhlak yang baik.

Petunjuk Kesembilan: mengambil ilmu dari ahlinya.

Petunjuk Kesepuluh: berpedoman pada Kitab dan Sunnah.

Petunjuk Kesebelas: mengamalkan ilmu.

Petunjuk Pertama: Taqwa kepada Allah

Sesungguhnya taqwa kepada Allah, tidaklah ada pada sesuatu yang sedikit kecuali diperbanyak-Nya, dan tidak pada sesuatu yang mudah kecuali diberkahi-Nya. Wasiat Allah untuk orang-orang terdahulu dan kemudian, dan nasihat Allah untuk semua hamba-Nya. Taqwa kepada Allah, tidaklah masuk ke dalam hati kecuali membuat matanya menangis karena takut kepada Allah, dan membuat hatinya paling cepat kepada ketaatan Allah dan keridhaan-Nya.

Imam Abu Umar Yusuf bin Abdul Barr Al-Qurthubi rahimahullah berkata dalam kitabnya Al-Jami': "Keseluruhan kebaikan adalah taqwa kepada Allah, dan perhiasan terindah bagi seorang alim adalah taqwa kepada Allah." Perhiasan terindah yang dikenakan oleh orang yang berakhlak dengan ilmu adalah bahwa taqwa kepada Allah telah menetap di dadanya, dan tertancap di hati

dan kalbunya. Pada saat itu ia menjadi orang yang paling menjaga lisannya, dan paling teguh dalam ketaatan kepada Allah dan keridhaan-Nya dalam hatinya. Taqwa kepada Allah Azza wa Jalla, yang tidak pernah kosong darinya nasihat dari nasihat-nasihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan tidak satu kata pun dari kata-katanya. Betapa banyak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menasihati dengannya, sampai-sampai datang seorang laki-laki yang hendak bepergian, lalu ia berkata kepadanya meminta wasiat: *"Semoga Allah membekali kamu dengan taqwa."* Maka sebaik-baik -demi Allah- bekal, ia adalah bekal orang yang hijrah kepada Allah, dan persiapan hamba Allah dalam ketaatan kepada Allah. Ia menahan anggota badan dari larangan-larangan Allah, dan menyerunya untuk berlomba-lomba dan bersegera dalam ketaatan kepada Allah.

Penuntut ilmu yang benar lagi bertaqwa kepada Allah adalah orang yang paling jauh dari hal-hal haram, dan paling menjaga diri dari yang haram, dan paling suci dari perbuatan keji dan dosa. Ia takut kepada Allah dalam pendengarannya, takut kepada Allah dalam penglihatannya, takut kepada Allah dalam lisan dan kemaluannya, dalam semua gerak dan diamnya.

Alangkah indahnya penuntut ilmu yang berselimutkan selimut taqwa, dan berpegang teguh dengan agama pada pegangan yang kokoh, dan mulia perkataannya dan amalnya, indah sifat dan akhlakunya. Jika kamu melihatnya, ia mengingatkanmu kepada Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi.

Dengan taqwa kepada Allah, Allah memudahkan bagimu menuntut ilmu. Tidaklah Allah melemparkan cahaya taqwa ke dalam hati kecuali dimudahkan urusannya, dilapangkan dadanya, dan dibaik-baik akhir dan urusannya. Buruk bagi penuntut ilmu memulai menuntut ilmu padahal padanya ada sifat dari sifat-sifat jahiliah. Dan aib -demi Allah- bagi penuntut ilmu menuntut ilmu namun belum mengajak dirinya melakukan perkara-perkara yang diridhai, yang paling mulia di antaranya adalah taqwa kepada Allah Rabb semesta alam.

Wahai penuntut ilmu.. sesungguhnya jika kamu bertaqwa kepada Allah, Dia menerima darimu: **"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertaqwa"** (Al-Maidah: 27).

Ketika Abdullah bin Umar masuk menemui ayahnya radhiallahu anhumah dalam sakit kematiannya, dan berkata: "Wahai ayahku.. bukankah kamu telah melakukan ini dan itu," dan mengingatkannya dengan kabar gembira Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang surga untuknya. Umar radhiallahu anhumah berkata kepadanya: "Wahai anakku: sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertaqwa."

Sebagian ulama berkata: "Sungguh menyakitkan hati bahwa aku bodoh tentang apa yang kumiliki Di sisi Allah, apakah Dia ridha atau marah kepadaku Dan bahwa hal itu tersembunyi sampai hari Pertemuan dan terkunci rapat dengan kunci-kunci"

Wahai penuntut ilmu.. sesungguhnya jika kamu bertaqwa kepada Allah, Allah mencintaimu: **"Ya, barangsiapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertaqwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa"** (Ali Imran: 76).

Wahai penuntut ilmu.. sesungguhnya jika kamu bertaqwa kepada Allah, kamu menjadi wali-Nya: **"Dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertaqwa"** (Al-Jatsiyah: 19).

Wahai penuntut ilmu.. sebaik-baik sifat yang kamu hiasi dirimu dengannya adalah Allah melihat hatimu telah dimakmurkan dengan taqwa kepada-Nya, kamu takut kepada Allah dalam perkataanmu, takut kepada Allah dalam amalmu.

Dan jika kamu keluar sambil membawa bukumu, dan pandangan mata menatapmu, maka sadarlah bahwa kamu sedang membawa kitab dari kitab-kitab agama dan millah bahwa kamu mewakili agama Allah dan syariat Allah, maka bertaqwalah kepada Allah dan jagalah anggota badanmu dari segala sesuatu yang mencoreng ilmu dan ahlinya.

Petunjuk Kedua: Ikhlas kepada Allah

Dan ia adalah buah dari buah-buahan taqwa. Ia adalah rahasia antara kamu dan Allah, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Inilah wasiat yang Allah Azza wa Jalla tinggikan dengannya para ulama, maka mereka mati namun ilmu mereka tidak mati, dan pergi namun keutamaan dan kebaikan mereka

tidak pergi. Ketika Allah mengetahui keikhlasan mereka, kitab-kitab mereka tetap seakan baru ditulis kemarin, terus dicetak dan diterbitkan, terus dicetak dan diterbitkan. Ilmu-ilmu mereka tetap ada, rahmat-rahmat menaungi mereka karenanya di waktu malam dan siang. Inilah penghambaan yang benar kepada Allah.

Sebagian ahli ilmu rahimahullah berkata: ikhlas adalah Islam; karena Islam adalah berserah diri kepada Allah saja bukan kepada yang lainnya. Maka setiap penuntut ilmu yang ikhlas kepada Allah dalam mencarinya, dan mengharap Allah Azza wa Jalla dalam perkataan dan amalnya, maka ia adalah muslim yang benar, dan penuntut ilmu yang jujur. Betapa banyak perkataan sedikit yang diagungkan oleh niat, dan betapa banyak perkataan banyak yang dihapus berkahnya oleh Allah dan kembali menjadi bencana bagi pemiliknya karena keluar bukan untuk Allah, dan dimaksudkan selain-Nya. Apa yang untuk Allah kekal dan bersambung, dan apa yang untuk selain-Nya terputus dan terpisah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: keikhlasan amal adalah beragama kepada Allah, yang Allah tidak menerima agama selain itu. Dan berkata di tempat lain: dan ia adalah inti dakwah Nabi, dan poros Al-Quran yang berputar padanya roda-rodanya. Dan ia mengutip firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab ini dengan membawa kebenaran; maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)"** (Az-Zumar: 1-3). Ingatlah, hanya milik Allah penghambaan dan perkataan serta amal yang khalis untuk wajah-Nya.

Keikhlasan amal kepada Allah adalah mengambil cahaya ini dengan mengharap rahmat Allah dalam setiap kata yang didengar, dikatakan, ditulis dan dipahami. Maka kerinduan dan kesedihannya menjadi untuk Allah Jalla Jalaluhu. Dengan keikhlasan ini terus ditulis dalam lembaran amalnya kebaikan-kebaikan, dan pantas mendapat darinya di sisi Allah tingginya derajat. Ia pergi ke majlis ilmu maka Allah melihat hatinya saat duduk bersama ulama dan berdiskusi dengan penuntut ilmu, sedang ia tidak menginginkan kecuali wajah Allah dan negeri akhirat. Maka Allah terus mencintainya dan

memuliakannya dan mengangkatnya serta mengagungkan pahalanya dan membaik akhiratnya dalam ilmu.

Barangsiapa sempurna keikhlasannya kepada Allah, maka Allah memberinya taufik dan petunjuk serta rahmat, dan menjadikan amalnya bermanfaat baginya dalam agama, dunia dan akhiratnya. Sungguh salaf shalih memikul beban keikhlasan, sampai Abu Hurairah radhiallahu anhu jika menceritakan hadits tentang tiga orang yang pertama kali menyalakan neraka pingsan. Dan Sufyan bin Uyainah rahimahullah berkata: *"Aku tidak menangani sesuatu yang lebih sulit bagiku daripada niatku karena ia berbolak-balik padaku."*

Dan sebagian mereka jika dikatakan kepadanya "ceritakanlah kepada kami," ia berkata: tidak.. sampai datang niat.

Maka pertama kali seseorang menuntut ilmu datang kepadanya kesombongan dan keangkuhan serta suka berdebat dan berdiskusi dan menonjol di hadapan teman sebaya dan kepentingan-kepentingan dunia; karena ketika melihatmu membawa bukumu mulai mengagungkan dan menghormati serta membesarkanmu dan menyapamu dengan sapaan yang menunjukkan penghormatan setelah sebelumnya kamu dari kalangan awam, maka ia kagum dengan itu, lalu binasa naudzubillah.

Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba di awal pencarian, Allah patahkan hatinya untuk takut kepada-Nya, dan mulai tampak tanda-tanda keikhlasan pada amal dan gerak serta diamnya, dan menjadi yang paling bersemangat menyembunyikan amalnya.

Sebagian salaf berkata: aku berharap ibadahku antara aku dan Allah, tidak dilihat mata.

Ikhlas kepada wajah Allah adalah malu kepada Allah Azza wa Jalla, ketika Dia mengajari dan memahami serta mendudukanmu di majlis rahmat lalu kamu mengharapkan selain-Nya, atau mencari keridhaan selain-Nya. Maka jadikan belajarmu khalis kepada Allah, tidak ada di dalamnya bagi selain-Nya bagian dan nasib.

Di antara tanda dan dalil serta ciri terkenal keikhlasan ini adalah kamu mendapati dirimu zuhud terhadap dunia, banyak mengharapkan akhirat. Maka tidak mencari kemasyhuran, tidak mencari riya, tidak mencari keridhaan selain

Allah Jalla Jalaluhu. Sabar dan berjuang serta berjihad dalam menuntut ilmu, tidak surut tekadmu, tidak patah kekuatanmu, tidak memalingkan wajahmu dari arah yang kamu ketahui di dalamnya keridhaan Allah Yang Maha Agung sampai mencapai tujuan yang kamu inginkan dan cari. Inilah kerakusan yang ditunjukkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan sabdanya: *"Dua orang yang rakus tidak pernah kenyang: penuntut ilmu, dan penuntut dunia."* Penuntut ilmu yang ikhlas kepada wajah Allah tidak lemah, tidak lelah, tidak bosan menuntut ilmu; karena ia mengetahui apa di balik lelah dan susah ini dari keridhaan Allah Yang Maha Agung, dan mengetahui bahwa dalam susah dan jerih payahnya ada cinta Allah dan derajat-derajat tinggi di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Perhatikan niatmu, dan periksa batinmu: **"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"** (Ar-Ra'd: 11).

Dan bergembiralah dengan taufik jika kamu siapkan dirimu untuk ikhlas: **"Jika Allah mengetahui kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang diambil darimu"** (Al-Anfal: 70).

Petunjuk Ketiga: Menghadap pada Ilmu dengan Sepenuhnya

Yaitu membuka untuk ilmu ini pendengaran dan hati kita, dan merasakan bahwa telinga ini dimuliakan dan dihormati dengan mendengar kalam Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Penuntut ilmu berangkat dengan hati yang berkobar kerinduan kepada majlis ilmu, maka terbuka hati dan raganya untuk air wahyu, sampai ketika air itu turun ke hati, seperti hujan yang baik di tanah yang baik. Tidaklah ada penuntut ilmu yang menghadap dengan sepenuhnya pada ilmu dengan cara ini kecuali Allah memberi manfaat kepadanya dengannya. Karena itu wasiat pertama dari Allah Azza wa Jalla kepada Nabi Allah Musa alaihissalam wa ala nabiyyina ash-shalatu was-salam: **"Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan"** (Thaha: 13).

Dari sikap menghadap sepenuhnya pada ilmu adalah kita berangkat menuju taman surga untuk berlomba dengan saudara-saudara kita, dan berpacu di

dalamnya dengan sahabat-sahabat kita, maka dia tidak akan bosan ketika berada di majelis ilmu, dan tidak akan jenuh serta tidak akan lesu.. **"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat"** (Surat Al-Muzzammil ayat 5), maka ilmu itu berat, dan membutuhkan tekad serta kekuatan dan kesabaran dan ketabahan serta mengumpulkan perhatian untuknya, oleh karena itu berkatalah Nabi Allah Musa bin Imran alaihi wa ala nabiyyina ash-shalatu was-salam: **"Dia berkata: Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku"** (Surat Thaha ayat 25-26), maka persoalannya sangat besar.. dan sikap mengantuk serta bermalas-malasan dan lesu tidaklah pantas bagi penuntut ilmu.. dan orang yang terhalang adalah orang yang dihalangi.

Sebagian ulama dahulu mencela orang yang bersiwak di majelis ilmu agar tidak mengalihkan pikirannya dari ilmu yang dia ikuti, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya"** (Surat Al-Ahzab ayat 4).

Begitulah perhatian para sahabat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika mereka duduk, mereka menunduk seakan-akan di atas kepala mereka ada burung, mereka tidak bersiwak, dan mereka tidak sibuk dengan hal lain, dan dalam hikmah disebutkan (berikanlah ilmu seluruh dirimu niscaya dia akan memberikan kepadamu sebagiannya), maka bagaimana jika manusia memberikan kepadanya sebagiannya?

Petunjuk Keempat: Kesabaran dan menanggung kesulitan dalam menuntut ilmu

Landasan yang telah kita sebutkan ini bahwa ilmu pasti di dalamnya ada penderitaan, dan pasti di dalamnya ada kelelahan dan kepayahan, hal ini ditunjukkan oleh Sunnah yang sahih, dalam hadits Aisyah radhiyallahu anha tentang kisah wahyu, dia radhiyallahu anha mengabarkan bahwa Jibril mengambil Nabi shallallahu alaihi wa sallam lalu memeluknya hingga mencapai batas tersebut.

Berkata sebagian ulama: bahwa Jibril memeluk Nabi shallallahu alaihi wa sallam tiga kali hingga beliau melihat kematian shallallahu alaihi wa sallam, dan adalah mungkin pada kali pertama dia berkata kepadanya: bacalah

dengan nama Rabbmu yang menciptakan, mereka berkata: agar penuntut ilmu mengetahui bahwa ilmu tidak dapat diperoleh kecuali dengan penderitaan dan kelelahan serta kepayahan. Dan adalah ketika Jibril turun kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan wahyu, beliau berkeringat pada hari yang sangat dingin, jika beliau berada di atas unta maka unta itu akan berlutut, dan lehernya menyentuh tanah karena beratnya yang beliau rasakan shallallahu alaihi wa sallam ketika wahyu turun, maka harus ada ujian dan cobaan dalam menuntut ilmu, langkah pertama dalam wahyu adalah Jibril mengambil beliau lalu memeluknya hingga beliau melihat kematian shallallahu alaihi wa sallam, dan saat terakhir dari dunia beliau bersabda: *"Ah.. sesungguhnya kematian itu memiliki sakarat."*

Ilmu itu berat, ilmu adalah risalah yang agung yang membutuhkan jihad, membutuhkan kesabaran, dan membutuhkan perjuangan, membutuhkan kesabaran dan mengharap pahala, dan ini adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya serta pilihan-Nya Musa alaihi wa ala nabiyyina ash-shalatu was-salam yang Allah Azza wa Jalla berfirman tentangnya: **"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kecintaan dari-Ku dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku"** (Surat Thaha ayat 39). Allah tidak memuliakan kedudukannya dan mengangkat sebutannya serta menjadikannya imam Bani Israil di zamannya, kecuali setelah dia lelah dan berjuang di jalan itu, dia berjalan dengan kakinya menuju pertemuan dua laut menuju Khidhr alaihis salam hingga capek, dia tidak diam, dan tidak tenang hatinya hingga mencapai tempat ulama yang disebutkan Allah untuknya, yaitu Khidhr alaihis salam: **"Aku tidak akan berhenti sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan bertahun-tahun"** (Surat Al-Kahf ayat 60) yaitu seluruh hidupku selamanya dan aku berjalan dalam mencarinya.

Maka dia berjalan bersama pelayannya Yusa bin Nun hingga kelelahan dan kepayahan mencapai batasnya.. **"Sungguh kita telah merasakan kelelahan dalam perjalanan kita ini"** (Surat Al-Kahf ayat 62). Maka dia melihat tanda tempat Khidhr pada saat itu, oleh karena itu mereka berkata: sesuai dengan tingkat kesulitan akan ada pertolongan dan bantuan dari Allah. Dan ketika dia menunjukkan kepada Khidhr alaihis salam keinginannya terhadap ilmu, dia mempersiapkannya dengan perkataannya: **"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersamaku"** (Surat Al-Kahf ayat 67), dan ini adalah adab dari

seorang ulama untuk menasihati penuntut ilmu, berkatalah Musa kepadanya "aku akan sabar" **"Kamu akan mendapatiku insya Allah orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun"** (Surat Al-Kahf ayat 69), dia menggantungkan kesabaran pada kehendak Allah, dan tidak menggantungkannya pada kekuatan dan dayanya, siapa di antara kita hari ini yang berkata seperti ini kepada orang yang dia belajar darinya, aku akan sabar dan tidak akan durhaka kepadamu dalam suatu urusan, oleh karena itu ketika kita kehilangan kehinaan untuk ilmu maka kita kehilangan ruh ilmu, kamu temukan ilmu tetapi tidak kamu temukan kerohanian ilmu ini di dalam hati.

Berkata Imam Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, seorang imam dari para imam salaf, dia adalah ayat dalam ilmu Alquran dan tafsirnya, hingga ucapan-ucapannya dijadikan hujah dalam tafsir Alquran, demikian juga dalam bahasa dan syair, dia berkata rahimahullah: ketika aku lelah dalam menuntut ilmu, aku bekerja keras, begadang malam, dan lelah siang, serta merasakan kesulitan, maka ketika aku merasakan hikmah dan faidah dari ilmu, aku lupa apa yang aku rasakan dari kelelahan, semua kelelahan menjadi ringan ketika aku merasakan hikmah.

Dan berkata Imam Abu Hatim rahimahullah: berlalu hari-hari kami yang tidak merasakan kuah, karena banyaknya pelajaran dan menghadiri majelis-majelis ulama mereka tidak menemukan waktu untuk memasak daging dan meminum kuahnya karena kesungguhan dan ketekunan mereka dalam menuntut ilmu, mereka lupa hingga hak-hak diri mereka rahimahumullah.

Dan ini Abu Hurairah radhiyallahu anhu wa ardhaahu ketika datang ke Madinah sebagai muhajir, dan mendapati Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam perang Khaibar dia tidak menunggu dan tidak tenang hatinya, hingga menyusul beliau shallallahu alaihi wa sallam ke Khaibar, inilah semangat sahabat mulia ini yang buahnya adalah setelah bertahun-tahun dia menjadi wadah yang penuh ilmu dan hikmah, dan termasuk yang banyak meriwayatkan sunnah dan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan namanya disebut hari ini banyak di atas mimbar-mimbar dan dalam perkumpulan manusia, dan cukuplah sebutan ini sebagai kemuliaan, belum lagi doa-doa dan pahala setiap sunnah yang diamalkan oleh orang setelahnya dan apa yang Allah siapkan untuknya berupa kemuliaan.

(Aku ingat suatu hari aku mengadu kepada ayah rahimahullah tentang kesulitan dalam menuntut ilmu, dan pelajaran-pelajarannya berkesinambungan sepanjang hari, setelah subuh tafsir Alquran, setelah zuhur Sahih Bukhari, setelah ashar pelajaran fikih, setelah magrib As-Sunan, setelah isya Sahih Muslim, lima pelajaran selain pelajaran universitas, maka ketika aku merasakan kelelahan dan kesulitan, dan aku ingin membatasinya pada sebagian saja, aku mengadu kepadanya rahimahullah, maka dia berkata: wahai anakku! Demi Allah sungguh aku dulu menyalakan sumbu untuk mencari masalah dari masalah-masalah fikih, maka asapnya mencekikku sehingga aku matikan lalu aku nyalakan lagi lalu aku matikan, dan aku tidak selesai dari masalah itu kecuali mendekati tengah malam, sedangkan kalian dalam listrik dan kenikmatan, dia berkata: demi Allah wahai anakku.. sungguh kadang aku mengalami rasa sakit dan penyakit aku lupakan dengan ilmu yang aku pelajari).

Dan yang disebutkan rahimahullah dia berkata: (telingaku sakit hingga aku merasakan kesusahan dan sakit yang Allah Maha Mengetahuinya, maka aku memasukkan sumbu di telingaku untuk membakar agar sakitnya mereda, dan kitabku di pangkuanku tidak aku tinggalkan).

Ilmu membutuhkan usaha dan lelah dan pengorbanan dan pemberian.

Penuntut ilmu bermuamalah dengan Allah, dan muamalah dengan Allah adalah cobaan, dan di dalamnya ada ujian, dan di dalamnya ada imtihan, dan penuntut ilmu pasti akan merasakan kesulitan-kesulitan, dan akan merasakan cobaan, dan akan merasakan orang yang melemahkan dan mengecewakan, maka hal pertama yang dinasihatkan kepada penuntut ilmu adalah: kesabaran terhadap bisikan-bisikan syaitan, karena syaitan tidak membiarkan penuntut ilmu ada pintu kebaikan yang dia ketuk kecuali dia datang darinya agar tidak mencapainya, tidak mungkin dia meninggalkan penuntut ilmu dan membiarkan antara dia dan kebaikan; karena Allah Azza wa Jalla mengabarkan bahwa mukmin itu diuji, dan derajat penuntut ilmu di atas derajat mukmin awam.

Maka hal pertama yang datang syaitan kepada manusia adalah melemahkannya, dia berkata kepadanya: siapa kamu hingga menuntut ilmu sedangkan kamu bukan ulama, dan ayahmu juga bukan ulama, dan kamu

bukan dari keluarga ulama, hingga musuh Allah itu melemahkannya, dan dia temukan di hadapannya dari kebutuhan-kebutuhan orang dan keluarga serta urusan-urusan mereka yang dia diuji dengannya, dan dia masukkan ke dalam hatinya keputusan dari rahmat Allah dan putus asa dari ruh Allah. Maka siapa yang memberikan pemahaman kepada Nabi Allah Sulaiman, dan siapa yang mengajarkan Nabi Allah Daud alaihimas salam mampu untuk memberikan pemahaman dan mengajarimu, dan betapa banyak penuntut ilmu yang dahulu dalam kejahiliyaan, dan jauh dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, tetapi mereka berbaik sangka kepada Allah, maka tidak berlalu hari-hari, dan tidak berakhir tahun-tahun, kecuali mereka menjadi imam-imam petunjuk dan pelita-pelita kebaikan, maka berbaik sangkalah kepada Allah Jalla Jalaaluh dan jadilah kuat tekadmu dalam menuntut ilmu.

Maka bersabarlah dalam menuntut ilmu, dan hitunglah cobaan yang kamu rasakan, dan hitunglah di sisi Allah apa yang dikatakan kepadamu atau apa yang kamu katakan, maka sebagaimana manusia bisa diuji dengan makian dan caci maki serta gangguan terhadap kehormatannya, maka dia bisa diuji hingga dengan pujian orang dan sanjungan mereka kepadanya, karena kedudukan dan nama baik dan ketenaran bisa menghilangkan kebaikan-kebaikanmu, bahkan bisa membunuh manusia dari arah yang tidak dia sadari, maka tidak ada bagi manusia kecuali berjihad dan mengharap kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia meneguhkannya dan memberikan taufik kepadanya, dan kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb Al-Arsy Al-Kariim agar menjadikan kita dan kalian imam-imam petunjuk, pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, tidak sesat dan tidak menyesatkan.

Petunjuk Kelima: Menjaga waktu dan memanfaatkannya

Membuang-buang waktu termasuk musibah terbesar bagi penuntut ilmu, harta paling berharga yang dimiliki penuntut ilmu adalah: waktu, dan orang yang menginginkan ilmu menjaga waktunya.

Dan adalah ayah rahimahullah jika disebutkan di hadapannya seseorang -yaitu dari penuntut ilmu- dia berkata: sebaik-baik penuntut ilmu; karena dia melihatnya bersemangat terhadap waktunya, dan jika dia melihatnya penuntut

ilmu yang banyak mengunjungi orang, banyak sibuk dengan hal-hal duniawi yang berlebihan, dia tidak menganggapnya penuntut ilmu yang benar; karena kunci menuntut ilmu adalah menjaga waktu.

Aku ingat bahwa dia rahimahullah begitu masuk rumah dia langsung memulai -jika waktunya waktu shalat- lalu shalat apa yang diwajibkan untuknya, aku tidak ingat bahwa dia masuk lalu duduk di tempat tidurnya sepanjang hidupku bersamanya, dia masuk lalu beralih kepada kitab-kitabnya, dan membaca di dalamnya apa yang Allah kehendaki untuk dia baca, hingga kadang-kadang dia terus hingga mendekati tengah malam.

Penuntut ilmu harta paling berharga baginya adalah: waktu, khususnya jika dia keluar menuntut ilmu dari kotanya ke kota kedua, dia tidak meninggalkan orang tuanya, dan tidak meninggalkan saudara-saudaranya dan kerabatnya, dia tidak meninggalkan mereka dengan sia-sia, seharusnya dia terbakar dalam lubuk hatinya atas setiap jam yang terbuang. Di antara kerusakan terbesar yang menyia-nyiakan kebaikan banyak bagi penuntut ilmu adalah: tidak bersemangat terhadap waktu, dan dari bersemangat terhadap waktu jika penuntut ilmu duduk bersama penuntut ilmu dia mengambil manfaat, jangan duduk begitu saja diam, tanyakan kepada mereka masalah meski mereka di bawahmu dalam ilmu, lemparkan kepada mereka masalah, lalu ajarkan kepada mereka, dan jika mereka lebih tinggi darimu rendah hatilah dan ambillah dari mereka, dan jika mereka sederajat denganmu diskusikanlah, maka kamu senantiasa dalam mendiskusikan ilmu, karena mendiskusikan ilmu adalah ibadah kamu membeli dengannya rahmat Allah, dia menghitung dalam saat-saat dan gerakannya hingga jika duduk bersama orang untuk mengambil manfaat atau memberi manfaat, maka inilah risalah penuntut ilmu.

Dan jika Allah memberikan taufik kepadanya maka ada padanya semangat terhadap setiap saat dan setiap jam dan setiap menit agar tidak terbuang percuma, dia cemburu terhadap setiap saat, dia ingat orang tua, dia ingat anak-anak, dia ingat belahan hati, tetangga, sahabat, orang-orang terkasih dan saudara, semua dia tinggalkan demi ilmu ini, maka harus dia habiskan waktu dalam ketaatan kepada Allah, dan memanfaatkan waktu ini dalam kecintaan Allah dan keridaan-Nya, ini termasuk yang paling penting diperhatikan oleh

penuntut ilmu, dan dalam hikmah: waktu seperti pedang jika kamu tidak memotongnya dia akan memotongmu. Maka waktu itu untukmu, atau melawanmu.

Berkata Imam Malik rahimahullah: tidaklah aku masuk kepada Ja'far kecuali aku dapati dia dalam salah satu dari tiga keadaan: atau berdiri shalat, atau duduk membaca Alquran, atau duduk berdzikir kepada Allah, hingga sebagian ulama berkata: sebaik-baik -demi Allah- keadaan.

Dan aku ingat sebagian orang fadil dari ahli ilmu yang adalah teman kami dalam menuntut ilmu, aku jika masuk mengunjunginya, lalu duduk berbincang dengannya dan mendiskusikan masalah-masalah, kitab di pangkuannya, demi Allah aku tidak keluar dari mendiskusikan ilmu sedikit kecuali dia meninggalkanku dan menghadap kepada ilmu dan tidak basa-basi denganku.

Dan yang membantu dalam menjaga waktu adalah:

a- Banyak mengingat akhirat: maka siapa yang ingat bahwa akan berlalu atas dirinya saat-saat seperti ini terpenjara dalam kubur dan kebinasaan, maka ini akan meringankan baginya urusan dunia, dan membuatnya merasa seakan umurnya pendek, maka dia habiskan dalam ketaatan dan kebaikan.

b- Menjauhkan diri dari kemaksiatan, karena bisa jadi dia mengurangi berbakti kepada orang tua atau menyambung silaturahmi maka dia diharamkan dari berkah dalam waktu, sebagaimana berkata Sufyan: *aku berbuat dosa maka aku diharamkan qiyamul lail selama dua tahun.*

Dan tidak bijaksana membuat jadwal untuk penuntut ilmu untuk menjaga waktu mereka; karena mereka berbeda-beda, sebagian mereka tidak mampu duduk setelah subuh atau menghafal di akhir siang, dan sebagian cocok begadang dalam menuntut ilmu, maka membuat manhaj tertentu untuk membagi waktu adalah sulit.

Tetapi kita buat untuk mereka kaidah-kaidah mengikuti Kitab dan Sunnah, *bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu*, dan kita peringatkan apa yang membuang waktu, seperti: teman yang buruk meski dia shalih, tetapi tidak punya akal, maka dia buang waktumu dalam apa yang tidak ada kebaikan padanya, maka perhatikanlah orang-orang di sekitarmu, teman yang shalih jika melihatmu dalam kebaikan dia meluruskanmu, dan jika melihatmu

dalam kelalaian dia mengingatkanmu dan menyarankanmu, oleh karena itu berkata sebagian salaf: orang yang paling takut kepada Allah tentangmu adalah orang yang menasihatimu.

Sesungguhnya saudaramu yang sejati adalah yang bersamamu ... dan yang merugikan dirinya untuk memberi manfaat kepadamu

Dan yang jika keraguan zaman memecahkanmu ... dia cerai berai di dalam dirimu untuk menyatukanmu

Dan betapa banyak teman duduk jika kamu duduk bersamanya kamu bangun dan imanmu bertambah dari kebaikan dan kebajikan serta faidah dan hikmah.

Dan jika kamu tidak menemukan penolong dan teman duduk yang sifatnya seperti ini, maka duduklah bersama salaf shalih yang baik dalam kitab-kitab dan karya-karya serta biografi mereka.

Ayah rahimahullahu ta'ala tidak menyukai pemborosan waktu bahkan dalam acara-acara atau rekreasi bersama para ulama, kerabat, dan lain-lainnya. Demi Allah, jarang sekali aku melihatnya keluar kecuali membawa bukunya. Jika ia mendapati majelis yang berisi ilmu yang bermanfaat dan diskusi ilmiah, ia akan duduk. Namun jika ia mendapati pembicaraan kosong dan ghibah, ia pergi ke bawah naungan pohon lalu duduk membaca hingga datang waktu makan. Ia akan makan sedikit, memenuhi undangan, lalu pergi, dan tidak mengizinkan siapa pun membuang-buang waktunya. Ketika ada orang yang datang kepadanya berkata, "Si fulan berkata dan berbuat begini dan begitu," ia berkata kepada orang itu, "Dengar, kamu bisa mengambil manfaat atau pergi dariku." Begitulah seharusnya seorang penuntut ilmu, ia harus memperhatikan orang-orang di sekitarnya dan berhati-hati terhadap orang yang merusak hatinya dengan pembicaraan kosong.

Kebaikan teman yang buruk bagi temannya
Seperti kebaikan daging bagi pisau

Seorang penuntut ilmu hendaknya cemburu terhadap setiap jam, setiap saat, dan setiap kedipan mata. Seseorang tidak merantau meninggalkan keluarganya, tidak berpisah dari tetangga dan saudara-saudaranya dengan sia-sia. Ia meninggalkan mereka untuk sesuatu yang lebih mulia dan berharga,

yaitu ketaatan kepada Allah dan ridha-Nya dalam menuntut ilmu. Ini adalah perkara yang perlu mendapat perhatian.

Petunjuk Keenam: Memilih Teman dalam Menuntut Ilmu

Di antara perkara yang dinasihatkan para ulama kepada penuntut ilmu adalah hendaknya ia mencari teman yang saleh yang membantunya dalam menuntut ilmu. Ia mencari pemuda yang baik dan saleh, yang diketahui memiliki semangat dan aktivitas tinggi, lalu menjadikannya sebagai sahabat dekat dalam kebaikan, saling menguatkan, dan masing-masing menasihati saudaranya, hingga keduanya menjadi orang-orang yang dirahmati sebagaimana yang disebutkan Allah Jalla Jalaalahu.

Para salaf yang saleh rahimahullahu ta'ala mengetahui pengaruh persahabatan dalam menuntut ilmu dari segi saling membantu dalam kebaikan. Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi-Nya Musa ketika Dia mewahyukan kepadanya risalah: **"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, kuatkanlah dengan dia bahu, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat keadaan kami."** (QS. Thaha: 29-35). "Kuatkanlah dengan dia bahu, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku." Kalimat "agar kami banyak bertasbih" adalah kalimat penjelas, artinya aku meminta ini agar aku lebih banyak membantu dalam ketaatan kepada-Mu. Teman yang saleh yang kamu ketahui memiliki semangat dan aktivitas akan membantumu dan kamu membantunya dengan izin Allah Jalla Jalaalahu, dan kalian berdua akan menjadi orang-orang yang digambarkan Allah dalam kitab-Nya yang jelas dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain."** (QS. At-Taubah: 71). Ini adalah bentuk pertolongan mukmin terhadap saudaranya yang mukmin.

Petunjuk Ketujuh: Nasihat tentang Persahabatan

Saudara-saudaramu dalam menuntut ilmu memiliki hak yang besar atasmu, dan kewajiban yang berat terhadap mereka. Jika kamu bersaudara dengan penuntut ilmu, hendaknya kamu membuatnya merasakan cinta dan kasih sayang, dan persahabatan itu diliputi dengan kesetiaan, kejujuran, dan kemurnian, jauh dari perkara-perkara remeh yang menyebabkan kebencian dan perpecahan hati. Para penuntut ilmu dahulu menunjukkan kerendahan hati dan keakraban di antara mereka.

Aku biasa duduk di dekat ayah, dan yang lain duduk di dekat gurunya. Ketika menjelang azan Isya sekitar seperempat jam, pelajaran ayah rahimahullahu ta'ala berakhir. Lalu yang ini datang kepadaku dari halaqah si anu dan si anu, kemudian kami duduk. Demi Allah, kami tidak merasakan perpecahan di antara kami, dan tidak ada satu pun dari kami yang meremehkan guru yang lain. Setiap kami bertanya kepada yang lain, "Apa yang dikatakan gurumu?" hingga ia bisa mengambil manfaat darinya. Kamu akan mendapati hati-hati seperti satu hati, dan jiwa-jiwa yang saling menyayangi, saling mengasihi, dan saling simpati.

Allah menggambarkan orang awam dari kalangan mukmin bahwa mereka saling mengasihi dan saling simpati, maka para penuntut ilmu lebih pantas memiliki sifat ini daripada mereka. Kekasaran dan sikap acuh tak acuh bukanlah akhlak para penuntut ilmu. Persaudaraan dalam ilmu adalah persaudaraan terbesar karena Allah. Alangkah agungnya agama ini, alangkah mulianya risalah Rabb semesta alam. Alangkah mulianya agama ini yang mempersatukan hamba-hamba Allah yang bercerai-berai. Alangkah agungnya Islam yang menjadikan kaum muslim seperti satu tubuh, sebagian merasakan perasaan sebagian yang lain. Seorang muslim merasakan duka dan sedih saudaranya. Kamu akan mendapati seorang muslim di ujung timur bumi merasa sakit untuk saudaranya di ujung barat, padahal ia tidak mengenalnya dan matanya tidak pernah melihatnya, telinganya tidak pernah mendengarnya, tetapi ia tahu bahwa orang itu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah utusan Allah, maka ia mencintainya karena Allah, dan merasa sakit karena penderitaannya, merasakan apa yang ia rasakan dari duka dan sedihnya. Alangkah agungnya

agama ini, dan alangkah agungnya pengaruhnya terhadap hamba-hamba Allah yang beriman. Maka dari kewajiban ilmu dan hak-hak ilmu atas para penuntut ilmu adalah menjaga hak-hak saudara-saudara muslim mereka secara umum, terutama para penuntut ilmu. Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya persaudaraan yang paling tulus dan indah adalah jika dalam menuntut ilmu. Mengapa? Karena mereka berkumpul untuk hal yang paling suci dan terbaik, yaitu agama yang menjadi poros kehidupan ini. Allah tidak menciptakan langit dan bumi, tidak akan ada hisab dan penghadapan kecuali karena agama yang mereka pelajari ini. Ikatan paling suci yang mengikat kaum muslim adalah ikatan agama, dan ikatan paling mulia di antara orang-orang beriman adalah ikatan ilmu.

Karena itu mereka berkata dalam hikmah: Ilmu adalah rahim di antara ahlinya. Seorang penuntut ilmu hendaknya mewujudkan persaudaraan karena Allah dengan saudara-saudaranya, dan itu dapat dicapai dengan beberapa perkara:

Pertama: Ia mencintai untuk saudara-saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, agar ia menjadi mukmin yang sejati.

Kedua: Jangan sampai Allah melihatmu memusuhi penuntut ilmu tanpa hak, atau mendenginkinya, atau menyimpan kebencian kepadanya, atau menyimpan permusuhan kepadanya, atau menunggu kecelakaan menimpanya. Jika Allah mengetahui hal itu darimu, Dia akan mengawasimu. Kamu mungkin memusuhi penuntut ilmu yang adalah kekasih dari kekasih-kekasih Allah, maka Allah akan memusuhimu karena permusuhan itu. Bertakwalah kepada Allah dan jagalah hatimu. Penuntut ilmu yang tulus lisannya seperti hatinya, apa yang ada di hatinya ada di lisannya. Ia tidak menipu, tidak menampakkan penampilan yang berbeda dengan batinnya, dan tidak menampakkan di lahirnya yang berbeda dengan dalam hatinya. Ia bersih hatinya, hingga Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Biarkanlah sahabat-sahabatku untukku,"* ia ingin keluar dengan hati yang bersih.

Aku berpesan kepadamu wahai penuntut ilmu mulai malam ini untuk bersungguh-sungguh, jangan sampai Allah melihat hatimu dan di dalamnya ada kedengkian terhadap seorang muslim, apalagi terhadap penuntut ilmu. Di sini aku menyebutkan sebuah kisah yang menjadi pelajaran, aku menyebutkannya karena aku menyaksikannya dan aku adalah bagian dari

kisah itu. Seorang penuntut ilmu yang aku kenal, ia kasar dan keras, ia bersama kami dalam menuntut ilmu. Penuntut ilmu ini adalah orang yang paling baik dalam hal ketekunan dan kesungguhan menuntut ilmu. Pada suatu hari di akhir tahun, datang kepadanya seorang penuntut ilmu yang banyak malas dan lesu. Ia datang kepada yang rajin ini dan berkata, "Wahai saudaraku! Aku ingin darimu ringkasan mata pelajaran ushul" - dan ini pada hari Rabu, sedangkan ujian pada hari Sabtu. Yang rajin ini tidak lain hanya memarahi, mencaci, meremehkan, dan mengusirnya dari sisinya. Demi Allah wahai saudara-saudara, penuntut ilmu itu datang kepadaku meminta ringkasan dengan air mata di pipinya karena terhina, dan menceritakan kepadaku apa yang terjadi. Allah menghendaki aku memberikan ringkasanku kepadanya. Ketika ia kembali dari sisi yang rajin itu, ia berkata, "Demi Allah, aku sudah mendoakan agar dia gagal dalam mata pelajaran itu, karena kekasarannya kepadaku dan mengusirku." Allah Azza wa Jalla menghendaki kami datang pada hari Sabtu dan mengikuti ujian. Ketika aku keluar, ternyata penuntut ilmu yang rajin itu datang terlambat dengan mata yang mengantuk seperti orang yang ketakutan. Ia ketiduran untuk mata pelajaran ushul. Ya saudara-saudara, ini adalah pelajaran. Siapa yang menghalangi manusia dari ilmu, Allah akan menghalanginya dari taufik. Karena itu sebagian ulama berkata dalam hadits tentang kucing: *"Sesungguhnya Allah memasukkan neraka seorang wanita karena seekor kucing yang dikurungnya, tidak diberinya makan, dan tidak dibiarkannya makan serangga-serangga tanah."* Ia berkata: Jika itu tentang makanan dan minuman, bagaimana dengan orang yang menghalangi ilmu dari ahlinya. Hendaknya penuntut ilmu bertakwa kepada Allah, bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dalam hak-hak masyarakat umum atas ilmu yang ada padanya ketika mereka datang bertanya kepadanya, dan dalam hak-hak saudara-saudaranya dan teman-temannya.

Kita tidak akan menjadi penuntut ilmu yang benar kecuali jika sebagian dari kita menguatkan sebagian yang lain. Jika penuntut ilmu selama menuntut ilmu pelit dengan informasi, pelit dengan manfaat, pelit memberikan ilmu kepada saudara-saudaranya, kapan ia akan menjadi perawi ilmu itu? Kapan ia akan memberikan ilmu kepada manusia? Karena itu, seorang penuntut ilmu hendaknya menghindarkan diri dari sifat pelit dan niat buruk terhadap saudara-saudaranya.

Wahai penuntut ilmu, demi Allah ini adalah hari-hari yang terhitung, bulan-bulan yang terhitung, tahun-tahun yang terhitung, sebagian dari kita akan berpisah dengan sebagian yang lain. Kebahagiaan bagi penuntut ilmu yang bersaudara dengan saudara-saudaranya, bersih hati karena Allah Azza wa Jalla. Allah tidak pernah melihatnya suatu hari pun dan Dia menempatkan dalam hatinya kedengkian terhadap saudaranya. Ia tidak menuduh siapa pun, dan tidak berprasangka buruk kepada siapa pun. Ia merespons Allah Azza wa Jalla dan wasiat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "*Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah sedusta-dustanya perkataan.*"

Ketiga: Kamu memperlakukan saudara-saudaramu dengan lemah lembut, karena kelembutan jika ada pada sesuatu akan memperindahkannya, dan jika dicabut dari sesuatu akan memburukkannya. Tidak ada yang memperindah penuntut ilmu seperti kelembutan, terutama dengan saudara-saudaranya. Kelembutan ini lahir dari cinta, penghargaan, dan pengagungan.

Keempat: Jika kamu bertemu saudaramu, bergembiralah dan tersenyumlah kepadanya. Senyuman yang kamu anggap remeh mungkin Allah akan memberatkan timbangan amal baikmu dengannya dan mengagungkan pahalamu dengannya. Sesungguhnya satu senyuman bagi seorang hamba adalah sedekah. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "*Jangan meremehkan kebaikan apa pun, walaupun kamu menemui saudaramu dengan wajah yang berseri.*"

Tidak pantas bagi penuntut ilmu melewati saudara-saudaranya tanpa berseri di wajah mereka, dan tidak memberi salam yang merupakan tanda-tanda keimanan, penyebab cinta dan masuk surga. Bagaimana penuntut ilmu besok berdiri di hadapan manusia berkata kepada mereka: Sebarkanlah salam, sedangkan ia sendiri tidak menyebarkannya. Karena itu, hal pertama yang dikatakan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika tiba di Madinah, padahal Aus dan Khazraj saling bermusuhan, hal pertama yang beliau katakan: "*Sebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah silaturahmi, dan shalatlah di malam hari ketika manusia tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.*"

Jika kamu ingin masuk surga dengan selamat, maka sebarlanlah salam, dan bergembiralah serta tersenyumlah kepada saudaramu. Wahai penuntut ilmu! Apa yang menghalangi jika kamu bertemu saudaramu, kamu memberi salam kepadanya dan bertanya tentang keadaannya meskipun kamu tidak mengenalnya. Kamu merendahkan diri kepada Allah, memegang tangannya dan berkata kepadanya: Bagaimana keadaanmu? Apa kabar muslim-muslim di negerimu? Kamu bertanya tentang kekhawatirannya, tentang dukanya, tentang sedihnya. Mungkin kamu bisa memberinya manfaat dengan pendapatmu, mungkin kamu bisa menerangi jalannya dengan saranmu, mungkin kamu mendapati padanya sifat yang mewajibkan cintamu kepadanya, dan mungkin kamu mendapati padanya kesulitan yang bisa kamu hilangkan darinya, maka Allah akan menghilangkan darimu kesulitan dunia dan akhirat.

Kelima: Yang perlu diperingatkan adalah penuntut ilmu hendaknya menjaga aib saudara-saudaranya, terutama para penuntut ilmu. Adapun kita duduk bersama-sama lalu menyebut seorang saudara dengan buruk atau sampai kepada tuduhan dalam akidah atau tuduhan dalam perilaku atau tindakan, ini adalah perkara yang sangat berbahaya. Mungkin seseorang dalam keadaan paling baik, keluar darinya satu kata yang menyakiti muslim, Allah Azza wa Jalla wajibkan baginya murka-Nya. Mereka berkata: Ya Rasulullah! Ia berpuasa dan shalat, hanya saja ia menyakiti tetangganya. Beliau bersabda: *"Ia di neraka."*

Bertakwalah kepada Allah dengan lisanmu. Penuntut ilmu tidak merantau untuk mengikuti aib saudara-saudaranya. Penuntut ilmu tidak merantau agar disibukkan dengan cacat saudara-saudaranya. Ia tidak merantau agar setan menjatuhkannya ke tempat yang jauh, kepada perbuatan-perbuatan tercela dan perkataan-perkataan tercela. Seorang penuntut ilmu hendaknya menghindarkan diri dari ini. Karena itu Imam Ibnu Qayyim rahimahullahu ta'ala berkata dengan kata-kata yang mengagumkan dalam kitabnya Al-Fawa'id, beliau berkata: "Orang yang paling rugi perniagaannya adalah orang yang disibukkan dengan dirinya dari Allah, dan lebih rugi darinya adalah orang yang disibukkan dengan manusia dari dirinya sendiri." Orang yang paling rugi perniagaannya adalah orang yang disibukkan dengan dirinya dari Allah, lalu ia sibuk dengan makanan, minuman, dan penampilannya, dan mengabaikan

hubungannya dengan Allah Azza wa Jalla. Dan lebih rugi darinya adalah orang yang disibukkan dengan manusia dari dirinya sendiri.

Bertakwalah kepada Allah wahai penuntut ilmu, bertakwalah kepada Allah terhadap saudara-saudaramu. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: **"(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar."** (QS. An-Nur: 15). Ketika kamu menyampaikan perkataan, kamu berkata: Si fulan dari kalangan penuntut ilmu, mereka berkata tentangnya begini dan begitu, maka sungguh lehermu telah terjerat di hadapan Allah. Kejujuranmu akan membebaskanmu atau lidahmu akan membelenggu mu.

Sesungguhnya menyampaikan desas-desus membawamu kepada bencana yang mungkin mewajibkan laknat untukmu. Sesungguhnya Allah telah melaknat orang yang menuduh wanita yang baik-baik, dan wanita yang baik-baik dituduh dalam kehormatan, lalu bagaimana kamu menuduh seorang muslim dalam akidahnya? Bagaimana kamu menuduh seorang alim dalam akidahnya? Dalam manhajnya? Dalam pemikirannya? Hanya dengan mengatakan: Padanya begini dan begini, ini adalah kesaksian. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Kesaksian mereka itu akan ditulis dan mereka akan diminta pertanggungjawaban."** (QS. Az-Zukhruf: 19). **"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."** (QS. Qaaf: 18).

Perhatikanlah dirimu dan sibukkan diri dengan cacatnya
Dan biarkanlah cacat manusia untuk manusia

Demi Allah, jika penuntut ilmu tulus dalam muamalahnya dengan Allah Azza wa Jalla, niscaya cacat-cacatnya akan membuatnya menangis dan menyibukkannya dari berkata dan berbicara tentang cacat manusia. Para ulama rahimahullahu ta'ala jika ada orang yang disebutkan dengan buruk di hadapan mereka, mereka menegur, mendidik, dan memarahinya, bahkan mungkin karena Allah Azza wa Jalla mereka memusuhinya.

Keenam: Di antara hak-hak saudara-saudaramu atas dirimu, wahai saudaraku dalam Allah, adalah janganlah engkau menyampaikan dari mereka apa yang tidak ada kebaikan di dalamnya, karena ini termasuk namimah (adu domba).

Sesungguhnya menyampaikan perkataan kepada para ulama dengan mencela dan menghasut para penuntut ilmu, serta merusak hati para ulama terhadap murid-murid mereka adalah namimah, dan namimah yang sangat buruk. Sesungguhnya namimah di antara kaum muslimin biasa saja sudah mengakibatkan azab kubur, apalagi namimah di antara para penuntut ilmu, apalagi orang yang menyebarkan berita-berita yang merusak hati para ulama mereka, dan merusak hati guru-guru mereka terhadap mereka, kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Demi Allah, tidaklah engkau menyampaikan suatu pembicaraan yang menjadi namimah antara dua hamba dari hamba-hamba Allah, melainkan engkau akan diazab karenanya di dalam kuburmu, mau engkau suka atau tidak. Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya keduanya sedang diazab, dan mereka tidak diazab karena dosa besar. Adapun salah seorang dari keduanya adalah karena dia berjalan dengan namimah, sedangkan yang lainnya adalah karena dia tidak bersuci dari air kencingnya."*

Bertakwalah kepada Allah dalam hal lisan ini. Betapa banyak penuntut ilmu yang masuk ke kamarnya, atau ke majelisnya, atau ke tempat tidurnya dalam keadaan Allah telah murka kepadanya karena satu kata yang dia ucapkan tentang orang lain. Bahkan sebagian ahli ilmu rahimahullah mendengar seorang laki-laki berbicara buruk tentang seorang ulama, maka dia berkata kepadanya: "Demi Allah, aku khawatir terhadapmu akan buruknya akhir hayat." Dan penuntut ilmu ini suka mencari-cari aib para ulama. Orang yang menyampaikan kisah ini berkata kepadaku: "Demi Allah, aku telah melihat dengan mataku sendiri keadaan kematiannya, sungguh dalam keadaan yang buruk, wal iyadzubillah, padahal dia adalah penuntut ilmu."

Oleh karena itu, yang mengherankan adalah bahwa Allah Azza wa Jalla terkadang memberikan tenggang waktu kepada hamba, kemudian membalas dengan satu dosa walaupun setelah bertahun-tahun. Sehingga sebagian salaf, yaitu Muhammad bin Sirin rahimahullah terkena hutang di akhir umurnya, maka dia berkata: "Sesungguhnya aku mengetahui dosa yang telah aku lakukan, dan mewajibkan bagiku ini. Aku berkata kepada seorang laki-laki empat puluh tahun yang lalu: 'Hai orang yang bangkrut', maka Allah menguji

aku dengan hutang." Empat puluh tahun yang lalu, Allah Azza wa Jalla tidak melupakannya baginya, karena itu menyangkut hak seorang muslim.

Sebagian penuntut ilmu mengeluh, dia berkata: "Aku tidak mendapatkan khusyuk, aku mendengar ayat-ayat tetapi tidak berbekas di hatiku, dan aku mendengar nasihat-nasihat tetapi tidak berbekas di hatiku, dan aku mendengar kalam Allah dan kalam Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam tetapi tidak kudapati bekasnya." Mengapa? Karena dosa-dosa ini. Sesungguhnya laknat jika menimpa pemiliknya akan mengharamkannya dari rahmat Allah, wal iyadzubillah. Dan itulah firman Allah Ta'ala: **"Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, maka Dia menjadikan mereka tuli dan membutakan mata mereka."** (Muhammad: 23)

Oleh karena itu, sebagian ulama mengambil kesimpulan dari ayat ini bahwa setiap dosa yang di dalamnya terdapat laknat, jika pemiliknya terkena laknat tersebut, dia tidak akan mengambil manfaat dari nasihat, dan tidak mengambil manfaat dari pelajaran, artinya dia tidak mengambil pelajaran dengan penglihatannya, dan tidak mengambil pelajaran dengan pendengarannya, kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai penuntut ilmu, bertakwalah kepada Allah agar engkau tidak terkena laknat karena berbicara buruk tentang seorang ulama, atau tentang seorang dai kepada Allah, atau tentang penuntut ilmu. Bahkan semestinya pada dirimu ada kehati-hatian dan takut kepada Allah Azza wa Jalla. Dan jika - semoga Allah tidak menakdirkannya - penuntut ilmu diuji dengan sesuatu dari hal itu, maka semestinya dia bersegera bertaubat, karena barangsiapa bertaubat, Allah akan menerima taubatnya.

Petunjuk Kedelapan: Adab Dan Akhlak Yang Baik

Adab adalah nikmat dari nikmat-nikmat Allah Jalla wa Ala, dan rahmat yang Allah rahmatkan kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki baginya kebaikan dunia dan akhirat. Seandainya tidak ada dalam adab dan akhlak yang baik kecuali sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau ditanya tentang sesuatu yang paling berat dalam timbangan, beliau bersabda: *"Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."*

Maka penuntut ilmu membiasakan dirinya dengan akhlak mulia dan meninggikan dirinya kepada keutamaan-keutamaannya dan kepada perkara-perkara yang tinggi, serta menjauhi hal-hal yang rendah. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Allah menganugerahinya perhiasan ilmu dan keindahan serta kewibawaannya dan hiasannya serta kemuliaannya, yaitu adab dan akhlak yang baik. Betapa indahnya penuntut ilmu jika dia menggabungkan dengan ilmunya ketenangan dan kewibawaan.

Dan kesabaran dan kehati-hatian dan kerendahan hati... dan lain-lain dari akhlak mulia yang Allah cintai dan Allah cintai ahlinya. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Asyaji Abdul Qais: *"Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang Allah cintai: kesabaran dan kehati-hatian."*

Maka kesabaran dan kehati-hatian keduanya termasuk akhlak mulia. Penuntut ilmu akan sempurna dan indah dan agung dan baik jika Allah Jalla wa Ala menghiasinya dengan hiasan takwa, dan Allah memakaikan kepadanya perhiasan akhlak mulia. Jika engkau melihat bekas-bekas Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan akhlaknya dan sifat-sifatnya dan adabnya - shalawatullahi wa salamuhu alaihi - tampak dari hamba shalih tersebut di wajahnya... dan dalam perkataannya... dan dalam muamalahnya... dan dalam mengambil dan memberinya... serta lahir dan batinnya dengan manusia, maka ketahuilah bahwa dia berada di atas hidayah yang lurus.

Di antara akhlak yang baik adalah Allah melihat hati yang bersih, bertakwa, suci yang takut kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman.

Kepada hal itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam menunjukkan dengan sabdanya: *"Janganlah kalian saling hasad, janganlah saling benci, janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

Orang yang paling berhak - setelah para ulama - untuk memiliki keselamatan dada adalah para penuntut ilmu. Penuntut ilmu besok akan berdiri di hadapan manusia memberi fatwa kepada mereka dan mengajar mereka serta mengarahkan mereka, maka haruslah dia mendidik dirinya dengan keselamatan dada dan kebersihan hati yang merupakan sifat dari sifat-sifat ahli surga: **"Dan Kami cabut segala rasa dendam yang berada di dalam dada**

mereka; mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (Al-Hijr: 47)

Dan jika Allah selamatkan penuntut ilmu - bahkan jika Allah selamatkan hamba-Nya - dari hasad, maka Allah telah menghendaki kebaikan baginya.

Dan jika Allah hendak menghancurkan hamba-Nya, Allah memenuhi hatinya dengan kedengkian dan kebencian dan hasad, sehingga dia tidak peduli di lembah dunia mana dia binasa. Sesungguhnya orang yang hasad akan berbuat zalim dan melampaui batas... Ini Iblis dengan ilmunya dan tingginya kedudukannya di antara malaikat ketika dia berada di antara mereka, dia hasad kepada Adam, maka Allah menyesatkannya dan menggodanya serta melaknatnya Subhanahu wa Ta'ala, semua itu karena hasad.

Penuntut ilmu jika di dalam hatinya ada hasad, jarang yang unggul, dan jarang yang terhormat, dan jarang yang sempurna.

Dan haruslah bagi manusia jika dia menyembunyikan rahasia yang tidak meridhai Allah pasti akan tampak dalam sifat-sifatnya dan dalam akhlaknya dan perkataannya. Dan jika dadanya selamat untuk orang-orang beriman, Allah akan menampakkan keselamatan pada perkataan-perkataannya dan perbuatan-perbuatannya dan adab-adabnya dan akhlaknya dengan manusia.

Maka engkau dapati penuntut ilmu yang dadanya selamat tidak menyakiti siapa pun dengan lisannya, dan engkau dapatinya tidak menuduh manusia, dan tidak berprasangka buruk kepada mereka, dan dia membawa mereka - jika mendengar tentang mereka berita buruk - kepada sangkaan yang terbaik, sampai jelas apakah itu benar atau sebaliknya. Dan sebaliknya dengan sebaliknya, maka siapa yang engkau dapati hasad - wal iyadzubillah - maka sesungguhnya dia berbuat zalim dan membawa kepada sangkaan yang terburuk, dan tidak mencari jalan keluar untuk saudara-saudaranya sehingga dia binasa dengan apa yang terjadi dari menyakiti mereka... kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Di antara yang membantu akhlak mulia adalah dia membiasakan dirinya untuk keselamatan lisannya dari menjatuhkan di antara kaum muslimin apa yang mewajibkan putusnya hubungan di antara mereka. Lisannya menjadi penyeru kepada kasih sayang dan kebersamaan dan persatuan sebagaimana Allah

Subhanahu wa Ta'ala perintahkan: **"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu."** (Al-Hujurat: 10)

Maka penuntut ilmu membiasakan dirinya pada hal ini, mengapa? Karena dia besok akan memimpin manusia dan mengarahkan mereka serta mendidik mereka. Jika dia terdidik sejak awal pencarian ilmunya dengan keselamatan dadanya, dan kebersihan rahasianya, dan menjaga lisannya dari namimah, maka dia lebih pantas Allah Azza wa Jalla menjaga orang yang mengikutinya dan berjalan di atas manhajnya dari kejahatan lisan itu dan tergelincirnya.

Demikian juga semestinya juga dia menjauh dari ghibah. Sebagian salaf - rahimahullah - berkata: "Aku tidak menggunjing seorang muslim pun sejak aku mendengar bahwa Allah melarang ghibah."

Adapun jika engkau berlarut-larut dalam ghibah manusia sejak awal pencarian ilmunu, maka sesungguhnya - kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan - tidak aman jika manusia duduk di hadapanmu bahwa engkau mengajarkan mereka ghibah, dan murid-muridmu dan pengikut-pengikutmu serta penolong-penolongmu menjadi dalam cara ini, dan dalam manhaj ini yang merupakan ketergelinciran dan kecacatan, maka engkau sore dan pagi dan kebaikan-kebaikanmu berada di lembaran-lembaran manusia... kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Di antara akhlak yang semestinya penuntut ilmu berhias dengannya: tawadhu' (rendah hati), maka dia membiasakan dirinya untuk merendahkan sisi... dia rendah hati kepada manusia... dan dekat dengan manusia, umum mereka dan khusus mereka.

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah meninggikannya."*

Dan jika dia rendah hati sejak awal pencarian ilmunya maka dia lebih pantas tawadhu' menjadi tabiat padanya, tanpa dibuat-buat jika dia mencapai derajat para ulama.

Betapa indahnyanya ulama dan betapa baiknya, dan betapa sempurnanya dan muliannya, jika pemiliknya menghiasinya dengan tawadhu'. Maka dia rendah hati kepada kaum muslimin awam dan memenuhi kebutuhan mereka, dan

meneladani Rasul umat ketika Allah memerintahkannya dengan sifat mulia ini - shalawatuLlahi wa salamuhu alaihi -, maka Allah Subhanahu berfirman: **"Dan rendahkanlah sayapmu terhadap orang-orang yang mengikutimu yaitu orang-orang yang beriman."** (Asy-Syu'ara: 215)

Engkau merendah dan menjadi mudah, dimudahkan, sabar, jauh dari kesombongan, dan jauh dari ujub... ilmu yang engkau pelajari ini merendahkan hatimu kepada Allah, dan engkau tahu bahwa pantas bagimu jika engkau berjalan di atas manhaj ini, dan berjalan di atas jalan ini - maksudku menuntut ilmu - bahwa engkau berakhlak dengan akhlak ahli surga yang di antaranya adalah tawadhu'.

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dan tidaklah Allah menambah kepada seorang hamba dengan pemaaf melainkan kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendah diri kepada Allah melainkan Allah meninggikannya."*

Mereka berkata: tidaklah selamat rahasia manusia melainkan dia merendah kepada Allah Jalla Jalaluh. Maka penuntut ilmu semestinya berhias dengan tawadhu'.

Sesungguhnya mulia asal seperti dahan, setiap kali... bertambah dari kebaikan dia tawadhu' dan menunduk

Janganlah engkau meninggikan diri atas saudara-saudaramu, dan atas teman-temanmu, dan atas setingkat denganmu, tetapi jadilah mudah didekati, sampai engkau menjadi ahli surga. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang orang yang paling dekat kedudukannya denganku pada hari kiamat...?! Yang terbaik akhlaknya di antara kalian, yang mudah didekati, yang mengasihi dan dikasihi."*

Penuntut ilmu sejak awal pencarian ilmunya ada padanya kelembutan, dan ada padanya keramahan, dan ada padanya kemudahan, jauh dari kekasaran, jauh dari kesulitan dan menyakiti serta buruknya perkataan yang menjauhkan manusia darinya. Jika manusia merendah kepada Allah, Allah menyempurnakannya dan meninggikan kedudukannya, dan dia berada dalam rahmat dari Allah Subhanahu, dan tawadhu'nya menjadi pendekatan diri kepada Allah Jalla Jalaluh.

Sebagian salaf berkata: "Demi Allah, tidaklah aku masuk suatu majelis aku melihat diriku paling kecil di antara manusia melainkan aku keluar dan aku paling tinggi di antara mereka, dan tidaklah aku masuk suatu majelis aku melihat diriku paling tinggi di antara mereka melainkan aku keluar dan Allah telah merendhankanku menjadi yang paling rendah di antara mereka."

Maka manusia jika merendah kepada Allah Jalla Jalaluh, Allah meninggikan kedudukannya. Tidaklah usaha manusia dan kerja kerasnya yang meninggikan dirinya, tetapi Allah Jalla Jalaluh yang meninggikannya.

Dan para ulama - rahimahullah - memperbanyak wasiat dengan tawadhu', karena ilmu di dalamnya ada loncatan.

Di antaranya: bisa datang kepadanya dengan ujub. Mereka berkata: awal ilmu adalah loncatan dan tipu daya, dan akhirnya adalah patah hati dan takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Awal ilmu adalah loncatan... maka engkau dapati manusia jika mempelajari sedikit ilmu, dan dia masih di awalnya, mungkin dia terpedaya, dan mungkin mengambilnya sesuatu dari ujub dan kesombongan, sampai masuk kepadanya takut kepada Allah Jalla Jalaluh, maka mematahkan hatinya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kita memohon kepada Allah menjadikan kami dan kalian orang tersebut.

Petunjuk Kesembilan: Mengambil Ilmu Dari Ahlinya

Di antara yang diwasiatkan kepada penuntut ilmu adalah dia mengambil ilmu dari ahlinya, dia mencari ulama yang mengamalkan ilmunya yang mengingatkanmu kepada Allah lahir dan batinnya. Demi Allah, tidaklah engkau mencari ulama yang jujur dalam ilmunya yang mengambil ilmu dari ahlinya melainkan bersambung sanadmu dengan Rasul shallallahu alaihi wa sallam. Jika engkau datang pada hari kiamat dan dikatakan kepadamu: mengapa engkau berfatwa begini dan begini, maka engkau berkata: ya Rabb... fulan mengabarkan kepadaku dari fulan sampai bersambung sanadmu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "Aku ridha dengan Malik sebagai hujjah antara aku dan Allah," artinya jika Allah menanyaiku pada hari kiamat

dari siapa aku mengambil ilmu, aku berkata: dari Malik. Dan siapakah Malik? Dia adalah wadah yang sebagian ahli hadits pada zamannya berkata tentangnya: sesungguhnya dialah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Hampir-hampir manusia akan menempuh perjalanan jauh, tetapi mereka tidak menemukan ulama kecuali ulama Madinah."*

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Imam Muhammad bin Sirin, faqih tabi'in bahwa dia berkata: *"Wahai manusia! Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."*

Ilmu adalah agama dan perdagangan dan ibadah dan muamalah dengan Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan tidak boleh basa-basi dalam menerima ilmu. Jika engkau tahu bahwa orang yang di hadapanmu bukan dari ahli ilmu yang disaksikan bahwa mereka pantas untuk mengambil ilmu dari mereka, maka bertakwalah kepada Allah dan pergilah mencari orang yang menyelamatkanmu di hadapan Allah dan engkau percayakan agamamu kepadanya, kalau tidak engkau akan menjadi syarik (sekutu) dengannya dalam dosa. Dan inilah yang hari ini banyak merugikan penuntut ilmu, maka haruslah kembali dan menuntut di tangan para ulama, serta meninggalkan separuh pelajar dan orang-orang jahil.

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sehingga jika tidak tersisa seorang ulama pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang jahil, maka mereka ditanya lalu mereka berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan,"* kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Dan salaf shalih - rahimahullah - sangat memperhatikan hal itu dengan perhatian yang besar. Al-Khathib Al-Baghdadi rahimahullah meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i - imam dari imam-imam tabi'in - dia berkata: "Adalah seorang laki-laki jika hendak mengambil dari seseorang, dia melihat shalatnya, dan keadaannya, dan sikapnya, kemudian dia mengambil darinya."

Dia melihat ibadahnya kepada Allah Azza wa Jalla, dan melihat riwayat hidupnya dan akhlaknya dan sifat-sifatnya apakah sesuai dengan ilmu itu atau menyelisihinya? Sesungguhnya ilmu hanya diambil dari ulama rabbani.

Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata:

Dan kejahilan penyakit pembunuh dan obatnya... dua perkara dalam susunan yang selaras

Nash dari Al-Quran atau dari sunnah... dan dokter itu ulama rabbani

Betapa banyak hati yang sakit kemudian Allah menyembuhkannya dengan karunia-Nya, kemudian dengan ulama rabbani, dokter-dokter jiwa yang pandai mengajar umat dan membimbingnya serta menunjukkannya kepada shirath Allah yang mustaqim.

Dan semestinya pada ulama yang engkau ambil darinya harus terpenuhi padanya dua sifat:

Pertama: shalahnya rahasia, yaitu dengan istiqamah dalam aqidahnya dan manhajnya dan pikirannya, dengan ikhlasnya kepada Allah Azza wa Jalla, dan keduanya memiliki dalil-dalil yang menunjukkan kepadanya dan bersaksi dengan kejujurannya. Maka tidak semestinya bagi penuntut ilmu menyerahkan kendali pikirannya kepada orang yang sesat dari jalan dan kehilangan hujjah, serta meninggalkan jalan yang terang.

Betapa banyak seorang alim yang penuh dengan ilmu namun dirusak oleh akhlaknya, dirusak oleh tingkah lakunya, dirusak oleh sikapnya dan perilakunya. Ia tidak takut kepada Allah dalam perkataannya, dan tidak muraqabah kepada Allah dalam ucapannya. Ia mengikuti aib-aib kaum muslimin, dan mencela hamba-hamba Allah yang bertakwa. Maka berhati-hatilah, berhati-hati agar kalian tidak tertipu oleh seorang alim karena banyaknya ilmunya tanpa ia memiliki wara' yang dapat mengendalikan lisannya dari mengatakan tentang Allah apa yang tidak ia ketahui. Para ulama dahulu - rahimahullahu - biasa menguji para imam, mereka menguji mereka dengan bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui. Jika mereka mendapati para imam itu berhenti pada batasan-batasan Allah, berhenti pada larangan-larangan Allah, maka mereka mencintai mereka dan ridha mengambil ilmu dari mereka.

Kedua: Hendaknya ia memiliki perjalanan hidup yang saleh, hafizh yang menjaga (ilmu) dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Sebagaimana orang buta tidak dapat menuntun orang buta, demikian pula orang jahil tidak dapat menuntun orang jahil. Oleh karena itu, sepantasnya seseorang mencari golongan alim yang menguasai ilmunya, menguasai

bidangnya. Orang seperti inilah yang menjadi hujjah, dan cukuplah ia sebagai hujjah.

Jika engkau menemukan alim seperti ini, maka tidak lepas dari dua keadaan:

a- Ia berada di negerimu.

b- Ia berada di luar negerimu.

a- Jika ia berada di negerimu: maka bersemangatlah menghadiri majlis-majlisnya, dan bersemangatlah untuk mengunjunginya. Karena di antara sifat-sifat penuntut ilmu adalah mereka mencintai para ulama, dan mereka menjalin hubungan dengan ahli ilmu dan keutamaan. Tidaklah mengenal keutamaan bagi ahlinya kecuali ahli keutamaan itu sendiri. Maka berpeganglah padanya, dan tetaplah bersamanya. Oleh karena itu mereka berkata dalam hikmah: "Barangsiapa yang tetap, ia akan tumbuh." Yang dimaksud dengan tetap adalah: engkau melazimi sang alim dan mengambil darinya, serta bersemangat terhadap faedah yang ada padanya. Oleh karena itu, Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata: "Aku tetap bersama Hammad bin Abi Sulaiman, maka aku tumbuh." Para salaf salih telah mengenal keteguhan ini, dan yang merugikan banyak penuntut ilmu di zaman ini adalah mereka tidak tetap di sisi para ulama.

Karena itu, lihatlah keadaan para salaf. Abdullah bin Abbas radhiallahu anhumma, mengambil darinya Ikrimah, dan mengambil darinya Mujahid, Makhul Asy-Syami, dan Thawus. Abdullah bin Umar, mengambil darinya Nafi' dan Salim dan anaknya. Tidaklah wafat imam-imam dan ulama-ulama mereka kecuali setiap orang dari mereka telah memegang kendali ilmu di negerinya, dan menjadi tokoh dari tokoh-tokoh kaum muslimin, dan imam dari imam-imam agama, dan mewarisi ilmu gurunya, serta menjadi orang yang paling menyerupai sikap dan perilakunya, dan paling hafal terhadap perkataan-perkataannya, fatwa-fatwanya, dan pilihan-pilihannya.

b- Alim itu berada di luar negerimu dan di luar tempatmu: maka pada saat itu bersemangatlah untuk melakukan rihlah, berani berpetualang dan berperantauan karena wajah Allah, dan berharap pahala dari Allah atas langkah-langkahmu demi bertemu para ulama. Sesungguhnya Allah tabaraka wata'ala telah menyebutkan dalam kitab-Nya tentang rihlah dalam menuntut

ilmu, dan mendorong para orang-orang baik kepadanya, serta memotivasi semangat orang-orang saleh kepadanya. Allah Subhanahu wata'ala berfirman: **"Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama"** (QS. At-Taubah: 122).

Dan termasuk petunjuk para salaf salih adalah: rihlah dalam menuntut ilmu. Demi Allah, tidaklah tersebar ilmu-ilmu, dan tidaklah terdokumentasi kitab-kitab Islam, dan terpelihara buku-bukunya dengan sesuatu seperti rihlah dalam menuntut ilmu. Rihlah ini dimana penuntut ilmu tidak mengangkat kakinya dan meletakkannya - ia berperantauan dari tanah air, dan berpisah dari orang-orang terkasih dan sahabat-sahabat, dan berharap pahala dari Allah Azza wa Jalla, semua itu demi Al-Qur'an dan As-Sunnah - kecuali Allah mencintainya dan mengangkat derajatnya serta meninggikan kedudukannya.

Dan sungguh dengan kesempatan ini, demi Allah, aku mengucapkan selamat kepada para penuntut ilmu di Universitas Islam yang telah bepergian dari negeri-negeri mereka, dan berperantauan dari tanah air mereka. Selamat bagi mereka, karena mereka datang kepadanya dari segala penjuru, mengharapkan rahmat Allah, dan mengharapkan apa yang ada di sisi Allah. Kami menganggap mereka - dan kami tidak menyucikan mereka atas Allah - bahwa mereka telah memperbaharui jejak para sahabat. Kedatangan mereka ke Madinah mengingatkan pada delegasi-delegasi kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dengan perbedaan antara dua kelompok ini, dan memperhatikan keutamaan antara dua golongan itu.

Oleh karena itu, saudara-saudaraku dalam Allah, maka rihlah itu wajib, dan safar itu wajib, dan ghurbah (perantauan) itu wajib, dan engkau harus menderita sebelum memperoleh ilmu, agar Allah memurnikan imanmu, dan Allah Azza wa Jalla menampakkan keutamaan, kebaikan, dan kebaikanmu. Mereka berkata: "Tidaklah diperoleh ilmu kecuali dengan jihad." Allah Ta'ala menyebutkan ayat rihlah - **"Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama"** (QS. At-Taubah: 122) - dalam menuntut ilmu di surah jihad, maka Dia menutup dengan ayat itu surah At-Taubah. Dan tidak berhenti sampai di situ saja, bahkan Allah menjadikan rihlah dalam menuntut ilmu, dan

jihad dalam menuntut ilmu, sebagai sunnah para nabi dan sunnah orang-orang saleh.

Ini adalah Nabi Allah Musa alaihis salam wa ala nabiyyina ash-shalatu was-salam, Allah Ta'ala memberitahukan kepadanya bahwa di majma'ul bahrain (pertemuan dua laut) ada seseorang yang lebih alim darinya, seorang hamba yang Allah ajarkan kepadanya ilmu dari sisi-Nya - yaitu Khidhir alaihis salam. Tidak lama setelah kabar itu sampai kepada Musa, hingga ia berkata: **"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Majma'ul Bahrain, atau aku akan berjalan bertahun-tahun"** (QS. Al-Kahf: 60).

Sebagian ulama berkata: "Laa abrahu" artinya: aku tidak akan menunggu dan tidak akan duduk, dan tidak akan tenang hatiku hingga aku melihat alim ini. Seorang nabi yang Allah katakan kepadanya: **"Dan telah Ku-limpahkan kepadamu mahabbah dari-Ku dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku"** (QS. Thaha: 39). Allah berbicara kepadanya secara langsung, dan mendekatkannya sebagai orang yang bermunajat. Maka keluarlah ia - shalawaatullaahi wa salaamuhu alaihi - dalam rihlahnya yang Allah abadikan hingga hari kiamat sebagai kisah dan ibrah dalam kitab-Nya yang nyata. Yang mengherankan dalam kisah itu adalah bahwa sebenarnya bisa saja Dia menerangkan kepada kita keadaannya bersama Khidhir, tanpa menyebutkan kelelahannya dalam perjalanan, dan tanpa menyebutkan kesulitannya dalam perjalanan.

Sebagian ulama berkata: agar para penuntut ilmu mengetahui, dan para ulama mengetahui bahwa dalam ilmu pasti ada lelah dan payah. Oleh karena itu ia berjalan seharian penuh untuk menemui alim itu, hingga ia lelah dalam perjalanannya. Kemudian ia berkata kepada pemudanya Yusya' bin Nun: **"Bawalah makanan kita, sungguh kita telah merasa letih dalam perjalanan kita ini"** (QS. Al-Kahf: 62). Maka pemuda itu memberitahukan kepadanya bahwa ia telah lupa (membawa) ikan. Bayangkan! Seharian penuh ia berjalan hingga lupa seluruh makanan dan minumannya. Allah menghendaki agar ia bertemu dengannya, maka ia berkata kepadanya: **"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"** (QS. Al-Kahf: 66), dengan gembira karena bertemu dengan alim itu.

Dan jika seorang penuntut ilmu sibuk di hari-hari belajar, ia memanfaatkan hari-hari libur, bepergian kepada para ulama, berperantauan. Maka Allah melihat kepadanya dan telah tenggelam matahari satu hari dan telah berdebu kakinya di jalan Allah Jalla Jalaaluh, menanggung kesulitan dan kelelahan, mendekatkan diri dengan menuntut yang terbaik dan termulia yang ia inginkan dan cari... Pada tahun ini sebulan, kemudian pada tahun kedua sebulan atau dua bulan, maka Allah akan memberkahi ilmunya.

Aku mengenal para penuntut ilmu yang berperantauan berminggu-minggu, mereka sepakat dengan sang syaikh agar mereka datang kepadanya seminggu untuk membaca kepadanya sebuah matan atau kitab. Maka sang syaikh meluangkan dirinya untuk mereka, dan memberikan kepada mereka kadar yang Allah mudahkan pada periode itu. Dengan demikian mereka memperoleh kebaikan yang banyak, dan menuntut ilmu sesuai dengan kemampuan.

Petunjuk Kesepuluh: Menempuh Petunjuk dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah

Tidak ada kebaikan dalam ilmu jika tidak disertai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keduanya adalah dasar ilmu-ilmu dan sumbernya. Allah telah menjamin bagi siapa yang mengikuti keduanya untuk tidak akan sesat selamanya dan tidak akan celaka. Allah menjamin bagi siapa yang berpegang teguh pada wahyu-Nya dengan kebahagiaan dan kebaikan akhir serta keridhaan yang agung. **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin..."** (QS. Al-Israa': 9).

Siapa yang mendapat petunjuk dengan kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia berjalan di atas shirath mustaqim, dan manhaj qawim, Allah melindunginya dari fitnah, dan menjaganya dari cobaan, dan menjadikan di hatinya ketenangan, dan di dadanya kelapangan. **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya"** (QS. Al-An'am: 153).

Maka manusia sesat sedangkan ia mendapat petunjuk, manusia menyimpang sedangkan ia berjalan di atas manhaj. **"Demikianlah supaya Kami meneguhkan hatimu dengannya"** (QS. Al-Furqan: 32), hingga ia bertemu Allah Jalla Jalaaluh... ia bertemu-Nya dengan kitab-Nya yang nyata. Maka Al-Qur'an berada di hadapannya sebagai pemberi syafaat untuknya di hadapan Allah Subhanahu wata'ala. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah pembela pemiliknya di hadapan Allah Ta'ala, hingga mengantarkannya ke surga.

Maka mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah itulah petunjuk yang sebenarnya. **"Dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk"** (QS. Al-A'raaf: 158).

Maka hamba yang ingin diberkahi ilmunya, ia menggigit dengan gigi gerahamnya Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan mengikuti syariat dan millah ini.

Jika pendapat-pendapat bercabang, dan hawa nafsu berbeda-beda, dan cobaan banyak, dan fitnah menggelap, ia mendapati wahyu Allah menerangi dan bersinar, tidak ada padanya kesesatan dan tidak ada penyimpangan.

Petunjuk Kesebelas: Mengamalkan Ilmu

Yaitu menerjemahkan ilmu ini ke dalam kenyataan, mengeluarkannya dari keputusan hati ke bentuk, dan dari perkataan ke perbuatan. Ia berpegang teguh, menerapkan, dan berkomitmen dengannya. **"Maka berpeganglah teguh kepada apa yang diwahyukan kepadamu"** (QS. Az-Zukhruf: 43).

Jika seorang penuntut ilmu mempelajari suatu sunnah atau hikmah, ia berpegang teguh dengannya dan mengamalkannya. Aku bersaksi kepada Allah bahwa ia termasuk ahlinya. Sesungguhnya menerjemahkan ilmu ke dalam anggota badan adalah kehidupannya. Betapa banyak sunnah-sunnah yang dihidupkan ketika para penuntut ilmu keluar lalu menyebarkannya di hadapan umat dengan lisan hal dan maqal. Allah Ta'ala berfirman tentang ulama Bani Israil: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami"** (QS. As-Sajdah: 24).

Sebagian penuntut ilmu yang Allah lapangkan dadanya untuk ilmu dan amal, jika engkau melihat mereka, melihat mereka mengingatkanmu kepada Allah.

Mengamalkan ilmu adalah kesempurnaan bagi manusia, dan yang paling membantu dalam menetapkan ilmu dan meletakkan berkah padanya.

Mereka berkata dalam hikmah: "Amalkanlah hadits sekali, niscaya engkau akan menjadi ahlinya." Barangsiapa mengamalkan apa yang ia ketahui, Allah mewariskan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui.

Di antara kesalahan adalah penuntut ilmu meremehkan sunnah dalam penerapan, ia berkata: "Ini sunnah dan bukan wajib." Ya, memang bukan wajib, tetapi bagi penuntut ilmu yang seharusnya lebih sempurna dan lebih bersemangat, ia memiliki urusan lain. Ilmu bukan untuk dihafal, tetapi untuk diamalkan.

Sebagian salaf berkata: *"Ilmu berteriak kepada amal, jika amal menjawabnya jika tidak maka ilmu akan pergi."*

Di antara amal yang seharusnya penuntut ilmu menjaganya adalah: dzikir pagi dan petang, dzikir masuk dan keluar, dzikir dalam kesulitan dan kemudahan.

Dan hendaknya ia menjadikan untuknya wirid dari qiyamul lail dan shaum siang hari, ia berbekal dengannya. Dan menjadikan untuknya bagian dari mengantar jenazah, dan menziarahi kubur, dan menjenguk orang sakit.

Demikian pula ia bersemangat agar ada antara dirinya dan Allah kebaikan-kebaikan yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya Subhanahu wata'ala, seperti berbuat baik kepada anak-anak yatim, dan para janda, dan menziarahi orang-orang lemah serta menghibur mereka, dan sebagainya dari amal-amal saleh yang Allah berkahi keadaan manusia karenanya yang mengharuskan baginya doa-doa yang diberkahi, dan kecintaan dari Allah Subhanahu wata'ala.

Dan bacalah biografi para ulama dan sirah para imam yang telah pergi - rahmatullahi alaihim - engkau akan merasakan keagungan dan pengagungan terhadap alim ini, karena ia menggabungkan perkataan dengan perbuatan. Ketika dikatakan: "Ia adalah alim dalam tafsir... imam dalam hadits... tawadhu dan hilm, dan ia banyak berbuat baik... banyak bersedekah... banyak menangis karena takut kepada Allah... banyak qiyamul lail dan shaum siang hari," engkau merasakan pengaruhnya, dan engkau mengambil manfaat dari ilmunya. Oleh karena itu aku wasiatkan agar penuntut ilmu bersemangat terhadap amal yang merupakan berkah ilmu.

Zainul Abidin - rahmatullahi alaih - Ali bin Husain dengan ilmu, kebaikan, dan amal, jika malam telah datang kepadanya, ia memakai pakaian yang biasa-biasa saja, dan memikul di punggungnya makanan, dan pergi dengannya ke rumah-rumah para janda dan anak-anak yatim. Padahal ia adalah imam di zamannya, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui bahwa ini adalah Zainul Abidin, keturunan rumah kenabian, kecuali setelah ia wafat, dan mereka kehilangan orang yang mengetuk pintu-pintu rumah mereka dengan sedekah di tengah malam.

Dan Imam Syu'bah bin Hajjaj bin Warad yang Sufyan Ats-Tsauri berkata tentangnya: "Amirul mukminin fi al-hadits," dan ia segan dan memuliakan kepadanya. Syu'bah - rahmatullahi alaih - tidak menolak seorang peminta yang meminta kepadanya, hingga seorang laki-laki masuk kepadanya dan menangis serta mengadukan bahwa hewan tunggangannya hilang. Maka ia bertanya berapa harganya, ia berkata: tiga dinar. Maka ia memasukkan tangannya ke dalam saku dan berkata: "Ini tiga dinar, demi Allah aku tidak memiliki selainnya."

Mereka berkorban dan salah seorang dari mereka bersedekah dengan setengah hartanya, bahkan mungkin ia keluar dari seluruh hartanya, karena ilmu jika berbekas akan membuat hati hancur untuk Allah Jalla Jalaaluh, maka ia tidak peduli dengan dunia datang atau pergi. Dan yang merugikan kita adalah condongnya kita kepada dunia.

Maka amal-amal saleh mendekatkan manusia kepada Allah, dan menambahkan kedekatan kepadanya Subhanahu wata'ala, dan mudah-mudahan ia tertimpa doa yang mustajab di sisi Allah Subhanahu wata'ala.

Dan jarang engkau menemukan seorang alim yang berbuat baik kepada manusia kecuali engkau mendapatinya di tingkatan tertinggi dan penerimaan untuknya sebaik-baik dan seindah-indahnya penerimaan untuknya.

Semoga Allah menjadikan kita dan kalian orang seperti itu, dan ini adalah sikap-sikap yang mengabarkan tentang kasih sayang kepada kaum muslimin.

Pasal Ketiga: Petunjuk-petunjuk dalam Adab Penuntut Ilmu dalam Pelajarannya

Petunjuk Pertama: Mengambil Ilmu Bidang demi Bidang

Petunjuk Kedua: Bersungguh-sungguh dalam Menetapkan Ilmu

Petunjuk Ketiga: Tidak Tergesa-gesa Turun ke Arena

Petunjuk Pertama: Mengambil Ilmu Bidang demi Bidang

Sesungguhnya yang terbaik adalah mengambil satu bidang dan menguasainya, kemudian mengambil yang lainnya.

Sebagian berkata: "Dan dalam berturut-turut bidang-bidang ada larangannya... Karena jika dua kembar berkumpul tidak akan keluar."

Maka menguasai satu bidang, kemudian menguasai selainnya adalah lebih bermanfaat. Dan dikecualikan dari kaidah ini jika pada penuntut ilmu ada kemampuan yang kuat dalam penguasaan dan keluangan, dan ia mampu menggabungkan antara dua bidang atau lebih, maka tidak apa-apa, karena kemampuan itu berbeda-beda. Atau jika penuntut ilmu tidak menemukan di negerinya dan tidak memungkinkan baginya adanya para ulama, maka ia berperantauan setahun atau dua tahun di negeri-negeri ilmu, maka ia membutuhkan membaca lebih dari satu bidang dan ilmu, karena ia membutuhkan itu. Maka ini tidak apa-apa baginya menggabungkan antara dua ilmu.

Petunjuk Kedua: Bersungguh-sungguh dalam Menetapkan Ilmu

Berapa banyak kita duduk dalam majlis-majlis dunia, kita mendengar di dalamnya hal-hal yang tidak berguna dari pembicaraan dan berita-berita. Jika

engkau bertanya kepada seseorang tentang suatu berita, ia akan menceritakannya kepadamu tanpa ada satu huruf pun yang kurang.

Kemudian kita duduk bersama para ulama yang mulia dan ahli keutamaan yang memiliki ilmu tentang Kitab dan Sunnah, mereka menyebarkan mutiara-mutiara Kitab dan Sunnah, tetapi kita tidak menghiraukan itu!

Demi Allah, jika manusia sampai pada tingkatan ini maka hendaklah ia menangisi dirinya, karena Allah telah mengharamkannya dari taufik. Jika engkau duduk dalam majlis-majlis ilmu lalu engkau melihat hatimu tidak menampung ilmu itu, maka tangislah untuk dirimu, barangkali ada dosa yang menghalangi antara dirimu dan kebaikan itu.

Dan di antara hal-hal yang membantu penuntut ilmu dalam menguasai ilmu adalah merasakan bahwa setiap hikmah yang dikuasainya adalah bentuk mendekatkan diri dan ketaatan kepada Allah Ta'ala, sehingga ia mengkhawatirkan dirinya sendiri jangan sampai terlewatkan satu faidah pun yang dihafal orang lain sementara ia tidak menghafalnya, karena bisa jadi orang itu bangun dari majlis dalam keadaan lebih tinggi derajatnya di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada dirinya, maka ia berusaha keras agar tidak terlewatkan satu kata pun, dan tidak terlewatkan penguasaan terhadap suatu masalah atau analisis terhadap suatu kaidah dalam majlis tersebut, dan ini termasuk tanda cinta Allah kepada hamba. Jika engkau melihat Allah Jalla Jalalahu melapangkan dada penuntut ilmu sehingga tidak terlewatkan satu kata pun dari dirinya, tidak terlewatkan satu hal yang langka, ia menguasai dengan sebenar-benar penguasaan, dan memperoleh dengan sebenar-benar perolehan, maka ketahuilah bahwa Allah akan memberkahi ilmunya. Oleh karena itu, tidak ada yang menonjol dari kalangan salaf dan tidak ada yang terkenal dari kalangan imam kecuali yang berada dalam kondisi seperti ini. Terkadang mereka mendapat kabar bahwa si fulan ulama mengadakan majlis untuk hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di masjid tertentu, maka mereka meninggalkan makanan mereka dan pergi kepada ulama tersebut untuk menguasai ilmu, semua itu dalam rangka mencari ridha Allah. Oleh karena itu Allah memberkahi mereka, menjadikan mereka dicintai di antara manusia, dan menjadikan mereka diterima di antara hamba-hamba-Nya. Kami

memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia menganugerahi kami rahmat-Nya yang luas.

Dalam hadits Anas dari Zaid yang terdapat dalam Shahihain: "Dikatakan: Berapa lama jarak antara adzan dan sahur? Ia menjawab: Sekitar lima puluh ayat." Lihatlah ketelitian dan kesungguhan dalam menguasai masalah-masalah dan sunnah.

Ini adalah sifat baik pada penuntut ilmu, yaitu teliti dalam masalah-masalah dan nash-nash, dan hal ini lebih beruntung dalam ilmu serta lebih menonjol dan paham.

Petunjuk Ketiga: Tidak Terburu-buru Turun ke Arena

Memperpanjang waktu dalam menuntut ilmu mengandung kebaikan yang banyak bagi penuntut ilmu. Yang merugikan banyak orang adalah keluar mereka ke arena padahal mereka belum mengambil bagian dari kesempurnaan ilmu, sehingga mereka merugikan karena terburu-buru, dan orang-orang tidak mempercayai ilmu mereka. Dalam hikmah disebutkan: "Cinta tampil merusak punggung."

Para ulama rahimahullahu ta'ala memperhatikan memperpanjang masa dalam menuntut ilmu. Dalam bait-bait Asy-Syafi'i yang terkenal terdapat yang mendukung bahwa di antara syarat meraih ilmu adalah waktu yang panjang dalam menuntut ilmu:

Saudaraku, engkau tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam hal... Akan kuberitahukan kepadamu rinciannya dengan penjelasan Kecerdasan, semangat, kesungguhan, dan bekal... Serta bergaul dengan guru dan waktu yang panjang

Imam Abdullah bin Wahb ini, dari murid-murid Imam Malik rahimahullahu 'alal jami', ia berguru fiqh kepada Imam Malik selama dua puluh lima tahun... seperempat abad, Subhanallah, sedangkan kita merasa berat tiga tahun untuk satu kitab tertentu.

Manhaj yang kupelajari adalah memperpanjang waktu dalam masa menuntut ilmu.

Aku ingat bahwa aku membaca Sunan At-Tirmidzi kepada ayah rahimahullah selama empat tahun, setiap malam ada pelajaran, dan Shahih Muslim selama enam tahun, setiap malam ada pelajaran, kecuali hari Selasa dan Jumat. Al-Muwaththa' selama tiga setengah tahun, dan Shahih Al-Bukhari aku mulai bersama ayah dan terus bersamanya lebih dari sepuluh tahun, dan beliau wafat rahimahullah sedangkan aku belum menyelesaikannya bersamanya. Kami mencoba nafas panjang dalam menuntut ilmu, dan memperpanjang masa menuntut ilmu memiliki kelebihan-kelebihan, di antaranya: penuntut ilmu keluar dengan materi yang sempurna dan gambaran yang jelas, penuntut ilmu terdidik dengan kesabaran dan menanggung kesulitan dan kesusahan, hal ini lebih mendorong keikhlasan dan penguasaan, dan yang penting bukanlah menyelesaikan kitab bersama syaikh, karena yang diperhitungkan bukanlah kuantitas dan banyaknya guru, melainkan kualitas, hasil, dan buahnya. Penuntut ilmu -Alhamdulillah- dalam kebaikan dan ibadah selama masa menuntut ilmu, ia mengharapkan pahala dalam kesulitan dan kerja keras.

Dalam terburu-buru terdapat kejahatan terhadap ilmu. Hal ini tidak menghalangi adanya sebagian penuntut ilmu yang memiliki bakat dalam memahami dan menghafal, yang bisa memperoleh banyak ilmu dalam waktu sedikit.

Petunjuk Keempat: Mudzakah (Diskusi) Ilmu

Di antara hal yang sangat merugikan banyak penuntut ilmu hari ini adalah mereka tidak bermudzakah. Seseorang datang ke majlis ilmu tanpa persiapan untuk pelajaran, sehingga ia terkejut dengan hal-hal tertentu, dan informasi menghujannya, maka ia tidak mampu menguasai pelajaran. Tetapi jika ia memiliki persiapan sebelumnya dengan mudzakah dan munadzarah (debat ilmiah) setelahnya, maka ini termasuk cara paling tepat untuk menguasai ilmu. Jika ia selesai dari pelajaran, ia pulang ke rumah dan mencoba mengulang penjelasan sekali lagi. Jika bersamanya ada penuntut ilmu yang bermudzakah dengannya sehingga masing-masing melengkapi kekurangan yang mungkin terlewatkan oleh yang lain, hal itu akan lebih tepat

untuk menguasai ilmu. Mudzakah adalah kehidupan ilmu, sebagaimana dikatakan sebagian ulama fadil:

Ketahuilah bahwa ilmu itu dengan mudzakah... pelajaran, pemikiran, dan munadzarah

Salaf rahimahullahu ta'ala mengetahui hal ini sebagaimana mereka katakan:

"Kami mendengar hadits dari Jabir bin Abdullah, jika kami keluar dari tempatnya kami bermudzakah, ternyata Abu Az-Zubair paling hafal di antara kami."

Kemudian dianjurkan setelah pelajaran dan setelah mudzakah dengan penuntut ilmu yang baik dan bersemangat pada faidah, hendaknya engkau menulis informasi-informasi, atau menulis ringkasan yang engkau peroleh melalui pelajaran dan melalui murajaah (pengulangan). Ringkasan ini engkau anggap sebagai dasar bagimu dalam tahsil (perolehan ilmu), sehingga jika engkau kembali setelah menyelesaikan kitab, engkau kembali kepada ringkasan ini, dan informasi-informasi menjadi terkuasai dan ringkas. Kemudian setelah itu engkau memperluas penjelasannya dan menambahkannya, serta apa yang baru engkau peroleh dari informasi dalam setiap bab dan di bawah setiap masalah sesuai dengan itu, dan sesuai dengan perluasanmu dalam ilmu dan fann (bidang ilmu).

Jika penuntut ilmu berjalan dengan cara ini, maka ia akan memperoleh kebaikan yang banyak. Aku mengingatkan tentang perlunya memilih penuntut ilmu yang bersemangat pada faidah, agar waktumu tidak tersia-sia.

Pasal Keempat: Petunjuk-petunjuk dalam Sebagian Hukum Fatwa

Pendahuluan: Tentang Pentingnya Kedudukan Fatwa

Petunjuk Pertama: Keikhlasan dalam Niat Petunjuk Kedua: Bashirah (wawasan) dan Penguasaan Ilmu Petunjuk Ketiga: Mencapai Wara' (kehati-hatian) Petunjuk Keempat: Mengetahui Maslahat dan Mafsadat yang Berkaitan dengan Fatwa Petunjuk Kelima: Mencapai Khasyah (rasa takut) kepada Allah Petunjuk Keenam: Mengetahui Keadaan Mustafti (penanya fatwa)

Pendahuluan: Tentang Pentingnya Kedudukan Fatwa

Pembahasan dalam baris-baris ini tentang salah satu benteng Islam, yang dengannya dijelaskan syariat dan hukum-hukum, tentang benteng agung itu yang Allah Jalla wa 'Ala mengurus urusannya dari atas tujuh langit, yaitu fatwa. Benteng ini yang umat merindukan ahli dan tokoh-tokohnya di setiap zaman dan tempat, yang Allah menerangi hati mereka dengan ilmu, dan melapangkan dada mereka dengan ilmu, hikmah, dan iman, sehingga Dia menjadikan mereka dengan hal itu sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, mereka mengatakan kebenaran dan dengan kebenaran itu mereka berlaku adil. Kedudukan agung ini yang dengannya seorang muslim berdiri menyampaikan syariat Allah dan agama Allah Azza wa Jalla. Alangkah mulianya kedudukan itu, dan alangkah agungnya benteng yang luhur tujuannya, pada hari manusia berdiri untuk menjelaskan yang halal dan haram serta merinci syariat dan hukum-hukum, atas cahaya dari Allah dan petunjuk dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Oleh karena itu Allah Jalla wa 'Ala mengabarkan bahwa Dia mengurus kedudukan agung ini dengan diri-Nya sendiri, maka Dia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Mereka meminta fatwa kepadamu. Katakanlah: 'Allah memberi fatwa kepadamu'"** (An-Nisa: 176). Pada hari turun kejadian ini

kepada Rasul umat shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah mengurus jawabannya, menyelesaikannya, dan mengatasi problematiknya. Sungguh telah memangku hal ini Rasul umat shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau menjelaskan halal Allah dan haram-Nya, syariat-Nya dan sistem-Nya, maka Allah memberi petunjuk dengannya kepada umat menuju hukum Allah dalam permasalahan dan problem. Kemudian menggantikannya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam benteng agung dan kedudukan yang luhur dan mulia ini, para sahabatnya yang mulia radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Mereka adalah para imam pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, berjalan di atas manhajnya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perkataan, perbuatan, dan keyakinan. Kemudian mengikuti mereka para tabi'in dengan ihsan. Setiap kali berlalu suatu generasi, mengikutinya dalam manhaj itu generasi berikutnya, mereka berada di atas hujjah yang paling jelas dan jalan yang paling terang. Maka Allah membalas mereka atas Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan yang diberikan kepada yang beramal atas amalnya. Umat senantiasa dalam kebaikan selama para ulamanya berdiri di benteng ini, dan umat tidak akan berhenti dalam kebaikan selama masih ditemukan di dalamnya orang yang menjelaskan yang halal dan haram, serta merinci syariat dan hukum-hukum, berpegang teguh dengan manhaj yang membawa kepada surga, negeri yang damai. Seandainya tidak ada keutamaan fatwa kecuali besarnya bencana saja, hal itu sudah cukup sebagai kehormatan dan keutamaan baginya.

Para ulama rahimahullahu ta'ala berkata: Diambil dalil atas keutamaan sesuatu dengan besarnya pengaruhnya pada manusia. Betapa banyak sunnah para Rasul yang dihidupkan, dan bid'ah orang-orang yang menyesatkan yang dimatikan, ketika fatwa dipegang oleh para imam agama. Betapa banyak bid'ah dan hawa nafsu yang tersebar, dan manusia saling memperebutkan jalan, karena hilangnya benteng agung ini.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganggap ini sebagai musibah besar ketika beliau bersabda: *"Hingga apabila tidak tersisa lagi seorang alim, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya maka mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan."*

Alangkah besarnya musibah bagi umat jika orang-orang bodoh memegang kedudukan ini, dan alangkah agungnya kehormatan, dan alangkah luhurnya nikmat jika ditemukan dalam umat seorang alim yang berwawasan lagi cerdas yang mengetahui hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam permasalahan dan problem.

Sungguh darah dapat tertumpah, dan kehormatan dapat dilanggar karena perselisihan dalam suatu masalah dari masalah agama, ketika manusia tidak dapat menemukan orang yang memisahkan di antara mereka dalam suatu kejadian dari berbagai kejadian.

Sesungguhnya jiwa-jiwa mencintai harta, dan mungkin mencintai jabatan dan kedudukan, maka manusia saling memperebutkan halal dan haramnya, sehingga manusia hidup dalam kehidupan yang kacau, hingga datang alim yang berwawasan lagi ahli itu untuk memberitahukan tentang hukum Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui dalam kejadian ini, yang seandainya Allah tidak melimpahkan karunia dan menyiapkan bagi mereka alim ini niscaya berakhir dengan manusia kepada kejahatan besar dan bala yang mendalam.

Fatwa memiliki keutamaan yang besar. Para ulama berkata: Sesungguhnya manusia jika memegang fatwa diberi pahala atas ilmunya dan mengamalkannya.

Bayangkan saudaraku penuntut ilmu, jika engkau keluar kepada umatmu dan berdiri di benteng ini di negerimu, maka manusia pagi hari berpedoman pada pendapatmu dalam halal dan haram, mereka mengamalkannya di waktu-waktu malam dan siang hari, dan pahala kepatuhan mereka terhadap perintah Allah ada dalam lembaran amalmu. Oleh karena itu disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma: *"Bahwa seseorang dinaikkan untuknya timbangan pada hari kiamat, lalu datang amal-amal seperti awan, maka ia berkata: Wahai Tuhanku... apa ini? Dikatakan: Sunnah-sunnah yang engkau serukan, ditulis untukmu pahala orang yang mengamalkannya."*

Ini adalah kebaikan yang besar. Betapa banyak kesulitan yang diselesaikan dengan fatwa dengan izin Allah Azza wa Jalla. Datang kepadamu penanya di kegelapan malam, ia telah mengatakan kepada istrinya suatu kata, ia tidak tahu apakah itu halal sehingga ia hidup bersamanya dan bermalam

bersamanya, ataukah itu haram, maka tidak tenang ketetapanya hingga ia bertanya kepadamu lalu engkau memberinya fatwa tentang hukum Allah Azza wa Jalla.

Datang kepadamu seorang laki-laki yang telah sempit untuknya bumi dengan segala keluasannya karena harta yang tidak ia ketahui, halalkah sehingga ia makan, ataukah haram sehingga ia menjauhi dan menghindar, hingga engkau menjelaskan untuknya hukum Allah Azza wa Jalla dalam hal itu.

Fatwa adalah kedudukan yang agung. Oleh karena itu para ulama merasa terhormat dengannya dan bertambah kehormatan dan keutamaan ketika datang kepada mereka orang terhormat dan hina, rakyat biasa dan penguasa untuk mengetahui hukum Allah Jalla wa 'Ala dari mereka. Semua manusia membutuhkan mufti, baik jabatan mereka tinggi maupun rendah, baik kedudukan mereka terhormat atau terhina, semuanya membutuhkan hukum Allah Ta'ala yang dijelaskan oleh mufti. Oleh karena itu para ulama merasa terhormat dengannya, hingga diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ia memegang fatwa tidak kurang dari empat puluh tahun. Ketika kematian mendatangnya, putrinya menangis, maka ia berkata kepadanya: Apakah engkau menangisiku padahal empat puluh tahun aku memberikan fatwa untuknya, maksudnya: Apakah engkau berprasangka buruk bahwa Allah akan mengecewakanmu padahal aku empat puluh tahun menutup benteng fatwa untuk ahli Islam.

Konsekuensi dari ini adalah bahwa setiap kedudukan yang agung, dan setiap jabatan yang luhur dan mulia membutuhkan pemiliknya untuk mencapainya bahwa ia membayar harganya, dan mengeluarkan imbal dan gantinya. Seseorang memikul amanah fatwa mengharuskan atasnya bahwa ia memiliki sifat-sifat, akhlaq, dan adab yang pantas bagi orang seperti ini untuk menyampaikan tentang Allah Azza wa Jalla syariat-Nya, dan menjelaskan hukum-Nya. Oleh karena itu para ulama berbicara tentang adab mufti dan syarat-syaratnya, dan keahliannya, serta apa yang pantas diperhatikannya. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia memuliakan kami dan kalian dengan kedudukan agung ini, dan menganugerahi kami keikhlasan di dalamnya.

Kedudukan ini memiliki petunjuk-petunjuk dan hal-hal yang dianjurkan untuk penuntut ilmu:

Petunjuk Pertama: Keikhlasan Niat karena Allah

Yang pertama wajib atasnya dalam hal khusus dirinya dan yang paling penting serta paling agung: keikhlasan niat karena Allah Jalla wa 'Ala. Maka hindarilah jika engkau ditanya tentang suatu masalah atau ditanya tentang hukum syariat dan engkau ingin menjawabnya atau berbicara di dalamnya atau menjelaskannya kepada manusia kecuali engkau ikhlas karena wajah Allah Jalla wa 'Ala.

Engkau menjelaskan hukum Allah kepada hamba-hamba Allah sedangkan engkau mengharap apa yang ada di sisi Allah Jalla wa 'Ala. Dengan keikhlasan terjadi taufiq dan kemudahan fatwa serta cahaya takwa, yang merupakan furqan (pembeda) antara haq dan batil: **"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian furqan"** (Al-Anfal: 29). Tiang takwa, inti, ruh, dan dasarnya adalah keikhlasan niat karena Allah Jalla wa 'Ala.

Barang siapa berbicara dalam masalah-masalah, dan menyelesaikan problem dan kesulitan, sedangkan ia mengharap apa yang ada di sisi Allah, maka Allah membukakan atasnya dalam perkataannya, dan mengilhaminya bashirah dalam syariat dan sistem-Nya, dan ia menjadi orang yang diberi taufiq, diberi petunjuk, dan diberi ilham. Orang yang ikhlas tidak henti-hentinya mendapat pertolongan dari Allah dan kecukupan untuk beban.

Dengan keikhlasan menjadi besar pahala ujian, karena sesungguhnya kalimat yang keluar karena wajah Allah naik kepada Allah dan di atasnya ada cahaya.

Ketika Allah Ta'ala mengabarkan bahwa: **"Kepada-Nya naik perkataan yang baik dan amal saleh mengangkatnya"** (Fathir: 10). Setiap masalah dalam agama yang engkau bicarakan sedangkan engkau mengharap rahmat Allah Rabbul 'alamin, engkau diberi pahala atasnya, atas huruf-hurufnya, atas kata-katanya, atas kebaikan yang terjadi dengannya.

Jika satu umat mendengar fatwa darimu tentang yang halal, lalu mereka mengamalkannya, maka kamu akan mendapat pahala semua orang yang

mengamalkannya jika kamu ikhlas. Dan jika satu umat mendengar fatwa darimu tentang yang haram yang Allah haramkan dan kamu mengharapkan apa yang ada di sisi Allah ketika kamu berbicara, maka setiap orang yang mengamalkan perintah tersebut dan menjauhi larangan itu, maka hal itu akan masuk dalam timbangan kebaikanmu. Maka dengan keikhlasan, seorang mufti akan mencatat dalam lembaran amalnya pahala-pahala yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi.

Dan di antara buah keikhlasan adalah: kebaikan ujian.

Sesungguhnya fatwa yang difatwakan oleh ahlinya sementara mereka mengharapkan apa yang ada di sisi Allah, biasanya akan memiliki pengaruh dan penerimaan di kalangan manusia.

Oleh karena itu kamu akan menemukan sebagian mufti, jika dia berfatwa, telinga-telinga akan mendengarkan kepadanya, hati-hati akan merasa tenang kepadanya, jiwa-jiwa akan merasa tenteram dengan ucapannya, dan beramal serta berpegang teguh dengan apa yang dia katakan. Hal itu—dan Allah yang lebih mengetahui—karena apa yang ada dalam hati berupa kemakmurannya dengan keikhlasan kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi. Dan ini adalah tiga buah bagi siapa yang ikhlas kepada Allah dalam fatwanya.

Petunjuk Kedua: Basīrah (Wawasan Mendalam) dalam Ilmu

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa fatwa orang-orang jahil adalah kesesatan, dan bahwa umat akan sesat jika fatwa di dalamnya dijabat oleh orang-orang jahil, dan sebaliknya, umat akan mendapat petunjuk jika fatwa di dalamnya dijabat oleh para ulama.

Basīrah: Mulai dari saat ini, sekalipun masih tersisa bagimu di benteng Islam ini (waktu), sekalipun masih tersisa bagimu satu tahun ajaran dari saat ini, tekadkanlah dirimu untuk menambah ilmu, kehati-hatian, dan basīrah, semoga kamu dapat menyampaikan ilmu yang bermanfaat yang Allah akan memberikan manfaat kepadamu dengannya dalam agama, dunia, dan akhirat. Bukalah hati, pendengaran, dan fuadmu untuk ilmu sehingga kamu dapat menimba darinya. Jangan berhenti dari yang sedikit maupun yang banyak di

dalamnya. Karena orang yang ingin menjabat fatwa harus membuka hatinya untuk cahaya-cahaya wahyu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan merasa haus akan setiap masalah. Jangan berdiri di hadapan penanya dengan berkata ini masalah yang tidak aku butuhkan, ini masalah yang tidak aku amalkan. Setiap masalah, bersiaplah bahwa esok kamu akan ditanya tentangnya, dalam akidah, dalam hukum-hukum, dalam adab dan akhlak. Semua yang kamu lihat dari firman Allah dan sabda Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, hidupilah dan bukalah hatimu untuk memahami dan menguasainya berdasarkan cahaya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan."** (QS. Qaf: 37). Dan nasihat bagi siapa yang menginginkan ketepatan, kesuksesan, dan keberuntungan agar Allah melapangkan dadanya untuk memahami ilmu.

Petunjuk Ketiga: Wara' (Kehati-hatian)

Dan ini adalah makanan fatwa dan pondasinya. Jika kamu ditanya tentang suatu perkara yang tidak kamu miliki ilmu tentangnya, sekalipun kamu ditanya di hadapan banyak saksi, katakanlah dengan penuh kemuliaan dan penolakan: "Allahu a'lam" (Allah yang lebih mengetahui).

Dan hendaklah bagimu kegembiraan untuk mengatakan dalam masalah: "Allahu a'lam" lebih dari kegembiraanmu untuk menjawabnya. Karena jika kamu berkata: "Allahu a'lam", maka kamu selamat dan manusia selamat darimu. Dan jika kamu berkata tentang sesuatu yang tidak kamu ketahui, maka kamu telah memikul beban. Oleh karena itu sebagian salaf berkata: "Hak bagi orang yang berfatwa adalah menempatkan dirinya antara surga dan neraka, lalu melihat jalannya di dalamnya, hak yang wajib dan fardhu baginya."

Oleh karena itu, menjadi penyakit dan pembunuh bagi manusia adalah menjawab setiap yang ditanyakan kepadanya, karena pasti akan ada masalah-masalah yang belum dia merasa tenang dengan suatu pendapat di dalamnya dan dia berfatwa dengannya. Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud berkata dalam riwayat dari keduanya: *"Siapa ini yang menjawab manusia dalam segala yang mereka tanyakan kepadanya, apakah dia gila?"* Artinya: tidak ada akal padanya. Demikian juga termasuk wara' adalah memiliki ilmu dan basīrah

tentang pertanyaan, sehingga tidak berfatwa dalam suatu masalah sampai dia menguasai seluruh aspek pertanyaan yang datang kepadanya. Jangan menghukumi sesuatu kecuali setelah memahaminya.

Oleh karena itu, di antara kaidah yang ditetapkan para ulama: menghukumi sesuatu adalah cabang dari memahaminya. Jangan masuk dan menyatakan pendapatmu dalam perkara yang belum kamu pahami. Tunggulah sampai penanya selesai dari pertanyaannya, lalu lihatlah apakah pertanyaan ini termasuk yang kamu ketahui sehingga kamu menjawab, ataukah termasuk yang tidak kamu ketahui sehingga kamu menahan diri darinya dan berwara' darinya.

Petunjuk Keempat: Mengetahui Kemaslahatan dan Kerusakan yang Ditimbulkan oleh Fatwa

Fatwa itu mungkin dari ilmumu, tetapi jawaban di dalamnya menimbulkan kerusakan besar bagi umat, maka kamu berlemah lembut dan membaik-baik jalan keluar darinya dengan jawaban yang meminta maaf kepada Allah, dan dengan itu umat tidak jatuh ke dalam fitnah.

Oleh karena itu para ulama mengingatkan bahwa termasuk yang paling penting bagi mufti adalah melihat pengaruh fatwanya. Betapa banyak fatwa yang didengar orang awam lalu mereka memahaminya dengan pemahaman yang salah, dan mereka bebaskan pada ucapannya penafsiran yang tidak dapat ditanggungnya. Maka yang penting bukan hanya kamu mengetahui masalah dan mengetahui hukumnya saja, tetapi yang lebih penting adalah kamu mengetahui apa yang ditimbulkan oleh pertanyaan ini, karena Allah mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan.

Jika fatwa menjadi mengarah kepada kerusakan dan memutus kemaslahatan dari para hamba, maka tidak ada yang mewajibkan menyebutkannya dalam keadaan sempit yang khusus ini.

Dan bacalah dalam biografi para ulama dan salaf shalih bagaimana mereka menahan diri dalam tempat-tempat fitnah dari apa yang di dalamnya terdapat kerusakan. Jangan menjawab di antara orang awam jika kamu ditanya

tentang masalah-masalah yang menimbulkan fitnah dan syubhat pada mereka dan kamu tidak dapat membaik-baik jalan keluarnya, sehingga kamu membingungkan mereka dengan menyebut sesuatu yang kamu dimaafkan karena meninggalkannya di hadapan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi.

Oleh karena itu mereka berkata: mufti membutuhkan dua perkara: a. Ilmu fatwa. b. Fiqh fatwa.

Ilmu fatwa dari segi materi, dan fiqh fatwa adalah menyertai para ulama dan mempelajari fatwa-fatwa salaf shalih dan ulama yang mendapat petunjuk, dan bagaimana mereka membaik-baik jalan keluar dari tempat-tempat fitnah.

Petunjuk Kelima: Memperoleh Khasyah (Rasa Takut) kepada Allah Azza wa Jalla

Dan ini adalah pondasi besar untuk taufik dan petunjuk dalam fatwa. Setiap masalah dalam agama dan syariat yang kamu bicarakan, jadikanlah surga dan neraka di depan matamu. Takutlah kepada Allah, jangan takut kepada siapapun selain-Nya. Berharaplah kepada rahmat Allah dan jangan berharap kepada sesuatu selain-Nya.

Oleh karena itu sebagian ulama berkata: "Manusia tidak akan diberi taufik untuk menyampaikan risalah Allah kecuali dengan khasyah. Dan setiap kali kamu menemukan manusia menyuarakan kebenaran, mengatakan kebenaran, memerintah dengan kebenaran, dan membimbing kepada kebenaran, maka ketahuilah bahwa dalam hatinya terdapat rasa takut kepada Allah sesuai dengan apa yang kamu temukan padanya dari kejujuran dan penyampaian risalah Allah."

Dan setiap kali kamu menemukan mufti yang menjelaskan hukum Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi, dan menerangkan hakikat-hakikat dengan sejelas-jelasnya, seterang-terangnya, dan setegas-tegasnya, maka ketahuilah bahwa dalam hatinya terdapat rasa takut kepada Allah sesuai dengan apa yang kamu temukan dari bekas-bekas fatwanya berupa kejelasan.

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah dan mereka takut kepada-Nya." (QS. Al-Ahzab: 39). Sebagian ulama berkata: "Sesungguhnya Allah menggandengkan khasyah dengan penyampaian

risalah dan menunaikan amanah. Oleh karena itu penuntut ilmu tidak akan mampu menyampaikan amanahnya kecuali dengan kekuatan rasa takut kepada Allah. Dan semakin sempurna rasa takutnya, semakin sempurna penyampaian untuk risalah Allah."

Dan lihatlah keadaan penuntut ilmu, kamu akan mendapati hal itu jelas dan nyata. Begitu pemuda atau penuntut ilmu kembali ke kampungnya atau ke negerinya dengan hati yang dipenuhi rasa takut kepada Allah, bahwa Dia akan bertanya kepadanya tentang umat ini dan akan menghisab tentang kaum ini, dan kamu mendapatinya dalam ketakutan dan kecemasan, maka kamu akan mendapatinya menyebarkan ilmu dan memberikannya. Maka rasa takut kepada Allah mengeluarkan ilmu yang ada padanya.

Penyampaian risalah Allah, fatwa tentang Allah, dan kabar tentang Allah membutuhkan rasa takut, khashyah, dan mu'amalah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan orang yang pengecut dan lemah, takut kepada makhluk lebih dari takutnya kepada Khaliq, khawatir kepada makhluk lebih dari khawatirnya kepada Khaliq, maka dia tidak aman dari memutar-balikkan agama Allah dan syariat Allah. Kami memohon keselamatan dan aflatun kepada Allah.

Petunjuk Keenam: Tenang dalam Memahami Pertanyaan dan Memahaminya

Tidak boleh bagi manusia berfatwa dalam masalah yang belum dia pahami, atau memahaminya berdasarkan ucapan manusia yang tidak pandai memahaminya. Dari sini aku ingatkan tentang apa yang terjadi pada banyak penuntut ilmu berupa tergesa-gesa dalam fatwa sebelum mengetahui hakikat-hakikat urusannya dan keadaan-keadaan masalah dan kesulitan-kesulitannya. Oleh karena itu kamu mendapati para ulama banyak mengulang pertanyaan kepada penanya dan meminta penjelasan dari penanya, dan meminta kejelasan darinya, sampai hukum mereka terhadap kejadian itu berdasarkan pemahaman yang sempurna. Jika kamu ditanya tentang masalah dan masalah itu mengandung beberapa kemungkinan atau mengandung kemungkinan-kemungkinan yang beragam, jangan tergesa-gesa sampai kamu bertanya kepada penanya: apakah maksudnya begini atau

maksudnya begitu? Mungkin terjadi kerancuan dalam ucapan penanya sehingga dia memberikan kepadamu lafaz-lafaz yang mengandung kemungkinan. Mungkin penanya datang kepadamu sementara dia menginginkan pengharaman atau menginginkan penghalalalan, maka dia memberikan kepadamu lafaz-lafaz yang membantumu untuk menghalalkan atau membantumu untuk mengharamkan. Maka emosi dan pengaruh-pengaruh luar dari bentuk pertanyaan singkirkan ke samping, dan hendaklah pemahamanmu terhadap pertanyaan itu sendiri tertuju, dan perbaikilah pemahaman kejadian itu sendiri, kemudian jelaskanlah hukum Allah Ta'ala di dalamnya. Pemahaman yang baik itu penting. Oleh karena itu aku wasiatkan kepada penuntut ilmu jika menemukan perbedaan antara para ulama dalam masalah-masalah kejadian dan masalah-masalah untuk melihat bentuk pertanyaan-pertanyaan, karena dia akan menemukan pertanyaan-pertanyaan dan penggambaran kejadian memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi mufti.

Dari sini juga aku ingatkan bahwa jika penanya bertanya kepadamu tentang sesuatu tertentu yang diketahui para ahli, maka lebih baik kamu minta penjelasan dari orang yang memiliki pengalaman dan ilmu dalam spesialisasi itu, dan jangan tergesa-gesa membawa jawaban berdasarkan pemahamannya sebelum kembali kepada ahli spesialisasi.

Dan di sini ada beberapa perkara, di antaranya: jika dia bertanya kepadamu tentang perkara yang berkaitan dengan dokter, atau masalah kedokteran, lalu dia berkata kepadamu: mereka berbuat begini dan begini, jangan tergesa-gesa dan berkata: hukumnya begini dan begini. Katakan: tidak, sampai aku mendengar dari dokter. Dia berkata kepadamu misalnya: ada operasi yang manusia mati karenanya, bolehkah melakukannya atau tidak boleh?

Bukan hak penanya ini untuk menggambarkan operasi itu sebagai mengarah kepada kebinasaan atau mengarah kepada keselamatan. Maka katakan: aku tidak berfatwa tentang operasi ini, pengobatan ini, atau obat ini sampai aku bertanya kepada ahli pengalaman, apakah yang dominan padanya manfaat, ataukah yang dominan padanya bahaya? Ini contoh masalah-masalah yang membutuhkan rujukan kepada ahli pengalaman. Oleh karena itu kamu

mendapati sebagian ulama mulia jika ditanya tentang masalah berkata: hendaklah ditanya tentang itu kepada ahli ilmunya.

Lihatlah Imam An-Nawawi dalam Al-Majmu' ketika para ulama berselisih tentang ludah yang keluar dari mulut saat tidur, apakah najis ataukah suci? Berdasarkan dua pendapat yang masyhur: ada yang berkata bahwa itu keluar dari perut, maka itu kotoran yang mengambil hukum kotoran yang najis. Dan ada yang berkata itu keluar dari mulut, dia memberikan hukum ingus dan ludah karena itu kotoran yang suci.

Imam An-Nawawi berkata: "Maka aku bertanya kepada para dokter, mereka berkata: sesungguhnya itu dari mulut, dan berdasarkan itu maka tidak najis." Dan kedokteran modern menegaskan bahwa itu dari kelenjar ludah.

Ketika dia kembali kepada ahli ilmu dan pengalaman tentang sesuatu, dia cukup memikul beban. Oleh karena itu dalam fatwa dan masalah-masalah dikembalikan kepada ahli setiap spesialisasi.

Poin kedua: berkaitan dengan hukum kejadian, mufti dalam hukum kejadian membutuhkan ijtihad.

Yang paling berhak untuk diminta fatwa dalam masalah-masalah kejadian adalah ahli ijtihad. Dan jika ada mujtahid dan bukan mujtahid, maka fatwa dengan mujtahid lebih wajib, lebih cocok, dan lebih penting.

Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa masalah-masalah kejadian yang diijtihadi haram kembali di dalamnya kepada selain mujtahidin. Dari sini kamu menyadari kesalahan banyak penuntut ilmu yang terburu-buru dengan masalah-masalah kejadian sebelum mereka bertanya kepada para ulama.

Dan kamu mendapati ini berkata kepadamu: itu halal karena begini dan begini, dan ini berkata: itu haram karena begini dan begini. Dan ini adalah keberanian kepada Allah dalam fatwa, dan ini termasuk gelinciran yang menjadikan banyak penuntut ilmu menemukan kesusahan, kesedihan, dan tidak ada taufik dalam menuntut ilmu.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kalimat dari murka Allah yang tidak dia jelaskan di dalamnya, dia tergelincir karenanya ke dalam neraka lebih jauh dari*

antara timur dan barat." Dan termasuk murka Allah adalah berfatwa tentang sesuatu yang dia bukan ahlinya, sehingga dia menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah.

Ijtihad yang merupakan senjata masalah-masalah kejadian, dan yang merupakan solusi masalah dan kesulitan-kesulitan. Oleh karena itu mereka berkata: ilmu yang paling tinggi adalah ijtihad. Dan betapa banyak imam dari salaf—rahimahumullaah—yang tidak berfatwa sampai kepala mereka beruban, dan jarang ditemukan selain mereka, maka ketika itu fatwa menjadi wajib bagi mereka, barulah mereka maju. Oleh karena itu tidak boleh berfatwa dalam masalah ijtihadiyyah yang tidak dia ketahui, dan para ulama menganggapnya termasuk dosa-dosa besar: **"Dan bahwa kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."** (QS. Al-Baqarah: 169). Berkata tentang Allah tanpa bukti atau hujjah atau kekuasaan adalah kebinasaan. Allah Ta'ala berfirman kepada nabi-Nya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini berpegang kepada keterangan yang nyata dari Tuhanku.'" (QS. Al-An'am: 57).** Mereka berkata: "min rabbi" adalah hujjah dan dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka tidak boleh bagi siapapun berijtihad sementara dia belum mencapai derajat ijtihad.

Masalah-masalah umum umat Islam yang berkaitan dengan nasib umat, tidak boleh kamu berkata: hukumnya begini. Ini memiliki ahlinya dan majlis-majlisnya. Itu adalah masalah-masalah yang demi Allah jika disampaikan kepada imam-imam ulama dari salaf, gemetar tulang rusuk mereka karena takut kepada Allah untuk berbicara di dalamnya, karena itu membutuhkan kajian, penjelasan, dan penelitian dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah sampai berfatwa di dalamnya.

Tergesa-gesa dalam fatwa tanpa ilmu adalah bencana besar. Tidak boleh bagi siapapun berfatwa tentang apa yang tidak dia ketahui. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah kepadamu atas seruanku dan aku tidak termasuk orang-orang yang dibuat-buat.'" (QS. Shad: 86).** Mereka berkata: termasuk takalluf adalah berfatwa tentang sesuatu yang tidak ada ilmu manusia tentangnya.

Petunjuk Ketujuh: Mengetahui Keadaan Mustafti (Penanya Fatwa)

Hendaklah mufti memiliki pengetahuan tentang manusia dan keadaan mereka. Di antara mereka ada yang menipu, pembohong, yang memiliki maksud tertentu, dan yang merusak. Maka dia harus mengetahui ukuran-ukuran manusia. Dan ini kembali kepada pokok sunnah: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi seorang laki-laki yang bertanya kepadanya tentang amal yang paling utama dan paling dicintai oleh Allah, maka beliau bersabda: *"Iman kepada Allah."* Kemudian yang kedua bertanya kepada beliau tentang amal yang paling dicintai, maka beliau bersabda: *"Shalat pada waktunya."* Dan yang ketiga bertanya kepada beliau maka beliau bersabda: *"Jihad di jalan Allah," "Haji mabrur."* Mereka berkata: jawabannya berbeda sesuai dengan perbedaan keadaan para penanya.

Dan hendaklah mufti mengetahui keadaan para penanya dan keadaan-keadaan pertanyaan mereka. Sesungguhnya sebagian fatwa terpengaruh oleh siapa yang bertanya dan terpengaruh oleh siapa yang meminta penjelasan. Hendaklah manusia memiliki basīrah.

Mungkin tujuan dari pertanyaan adalah fitnah. Sesungguhnya penanya mungkin bertanya kepadamu tentang masalah yang kamu ketahui bahwa dia telah menyelisihi padanya seorang syaikh yang mulia, dan bukan tujuannya jawabanmu, tetapi tujuannya mencela syaikh yang menyelisihi.

Dari sini aku ingatkan tentang masalah yang seharusnya diperhatikan oleh penuntut ilmu. Jika seorang laki-laki datang kepadamu dan berkata: "Syaikh fulan berfatwa dengan begini dan begini, kamu berfatwa dengan apa? Atau syaikh berpendapat begini dan begini, kamu berpendapat apa?" Jangan kamu menjawabnya sampai dia beradab, karena mungkin kebenaran bersamamu sehingga kamu menyalahkan ulama ini dan menurunkan kedudukannya di hadapan manusia karena kamu menyalahkannya. Oleh karena itu katakan kepadanya: "Jangan bertanya kepadaku tentang fatwa ulama tertentu, tetapi tanyakanlah kepadaku tentang masalahnya." Karena jika dia menginginkan kebenaran, dia akan bertanya kepadamu tentang masalahnya tanpa menyebut seorang pun dari ulama. Tetapi karena dia berkata: "Fulan berfatwa,

dengan apa kamu berfatwa?" maka dia menginginkan salah satu dari kalian berdua, dia menginginkanmu atau menginginkan dia. Jika ulama yang dia tanyakan terkenal dan dikenal dengan keutamaannya, maka dia menginginkanmu. Dan jika yang dia tanyakan adalah musuhnya atau dia membencinya atau dia mencela masalah-masalah kepadanya, maka dia menginginkan orang yang dia tanyakan tentang fatwanya. Maka hendaklah kamu hati-hati dan cerdas.

Dan termasuk memperhatikan keadaan mustafti: kasih sayang dan berlemah lembut kepada penanya. Contohnya: jika seorang laki-laki datang kepadamu bertanya tentang talak, dan kamu yakin bahwa jika kamu berfatwa kepadanya, dia akan terkena dampaknya pada dirinya—dan ini terjadi—sesungguhnya laki-laki itu datang kepadamu dalam keadaan saraf tegang, pikiran terganggu, jiwa gelisah, dia mengatakan satu kalimat kepada istrinya, jika kamu berkata kepadanya: "Hukumnya begini," atau "Dia talak," mungkin dia pingsan, dan mungkin dia terkena penyakit akal, dan ditimbulkan atas penanya bahaya yang Allah Yang Maha Mengetahui.

Mereka berkata: hikmah adalah berlemah lembut kepadanya. Kamu berkata kepadanya: "Tanyakan kepada fulan." Dia berkata: "Berilah aku fatwa." Kamu berkata kepadanya: "Mungkin atau kemungkinan di dalamnya ada talak, atau kemungkinan dia tidak talak." Kamu beri dia pengantar, jangan berkata kepadanya langsung: "Istrimu talak darimu," tetapi berikan dia semacam keringanan. Ini termasuk nasihat untuk umum kaum muslimin dan berlemah lembut kepada mereka dalam fatwa.

Pasal Kelima: Jawaban-Jawaban Penting Atas Pertanyaan-Pertanyaan Mendesak

PERTANYAAN PERTAMA

Ada pendapat yang tersebar di antara sebagian penuntut ilmu, yaitu bahwa studi sistematis di universitas atau lembaga lainnya bertentangan dengan keikhlasan. Bagaimana pendapat Yang Mulia mengenai hal ini?

Jawaban:

Ini adalah masalah yang membingungkan banyak penuntut ilmu. Yang tampak -dan Allah yang lebih mengetahui- bahwa hal tersebut tidak benar, karena mereka keliru memahami adanya keuntungan duniawi bersama dengan ilmu. Nas-nas Al-Quran dan Sunnah telah menunjukkan bahwa jika sebab yang mendorong pekerjaan pada seorang penuntut ilmu adalah karena Allah, dan keuntungan duniawi datang mengikuti, maka hal itu tidak berpengaruh dan tidak merusak keikhlasan.

Dari dalil-dalil Al-Quran:

a- Firman Allah Jalla wa 'Ula: **"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu salah satu dari dua golongan (baik kafilah atau tentara) bahwa golongan itu akan menjadi milikmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak memiliki kekuatan senjata itu yang menjadi milikmu."** [Al-Anfal:7]. Perhatikanlah, mereka ini adalah orang-orang yang berperang pada hari Badr dan menyaksikannya bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebab awal keberangkatan mereka adalah mengejar kafilah dagang. Ketika keadaan berubah dan menjadi antara kafilah atau berperang, Allah 'Azza wa Jalla berfirman tentang mereka: **"sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak memiliki kekuatan senjata itu yang menjadi milikmu"** [Al-Anfal:7].

Mereka berharap mendapat kafilah dagang, namun Allah menurunkan keutamaan kepada mereka yang tidak diturunkan kepada yang lain. Di antaranya: sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Umar tentang

mereka: *"Tahukah kamu, mungkin Allah telah melihat ahli Badr, lalu berfirman: 'Berbuatlah sesuka hatimu, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.'"*

Ini menunjukkan bahwa jika ilmu itu ukhrawi (akhirat) dan di dalamnya terdapat niat duniawi yang mengikuti dan bukan yang asli, maka itu tidak membahayakan.

b- Di antara dalil-dalil Al-Quran: firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Rabbmu"** [Al-Baqarah:198]. Ayat ini turun menurut sebagian mufasssir tentang orang yang menunaikan haji dan dalam niatnya menggabungkan antara haji dan berdagang. Haji adalah ibadah dan jihad, dan dia berniat berdagang di dalamnya, yang bersifat duniawi. Meski demikian, Allah 'Azza wa Jalla tidak mencela dan tidak menganggapnya sebagai cacat dalam tujuannya.

Dari dalil-dalil Sunnah:

a- Yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa membunuh musuh, maka ia berhak atas harta rampasan musuh tersebut."* Sebagian ulama berkata: Dalam hadits ini terdapat dalil bolehnya memberikan sesuatu yang dapat memotivasi manusia untuk taat kepada Allah dan meraih ridha Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memotivasi berperang di jalan Allah, dan memberikan hadiah serta keuntungan bagi siapa yang membunuh musuh Allah untuk mengambil harta rampasannya. Ini adalah keuntungan duniawi, namun tidak merusak dan tidak berpengaruh karena mengikuti niat akhirat.

Maksudnya adalah agar setan tidak membingungkan saudara-saudara penuntut ilmu. Jadikanlah urusan dunia sebagai pengikut, jangan jadikan ijazah sebagai dasar, tetapi jadikanlah sebagai sarana, dan tidak masalah setelah itu.

Amal ukhrawi yang bercampur dengan niat duniawi tidak lepas dari tiga keadaan:

a- Niat akhirat adalah yang asli dan niat dunia mengikuti, maka ini termasuk yang tidak berpengaruh seperti yang telah kita jelaskan.

b- Niat dunia lebih besar dari niat akhirat, dan ia yang asli, sedangkan akhirat mengikutinya -na'udzu billah-, maka inilah yang dimaksud Allah dalam firman-Nya: **"Maka di antara manusia ada yang berkata: 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' padahal dia tidak mendapat bagian di akhirat"** [Al-Baqarah:200]. Dan inilah yang dimaksud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya tentang pertanyaan: *"Seseorang berperang karena fanatisme dan seseorang berperang untuk kemasyhuran, manakah yang di jalan Allah?"* Maka beliau menjawab: *"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah yang tertinggi, maka dia di jalan Allah."*

Kita mohon kepada Allah keikhlasan dalam perkataan dan perbuatan, serta perlindungan dari kesalahan dan kekeliruan. Wallahu Ta'ala a'lam.

PERTANYAAN KEDUA

Sebagian orang yang peduli dengan dakwah berkata: "Di zaman ini ketika jumlah da'i sedikit, dakwah didahulukan dari ilmu," dan mereka berdalil dengan hadits orang Arab Badui yang buang air kecil di masjid. Apakah ini benar?

Jawaban:

Hadits orang Arab Badui yang diriwayatkan oleh Anas dalam Shahihain, dia berkata: *"Seorang Arab Badui datang lalu buang air kecil di salah satu sisi masjid. Orang-orang menegurnya, tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang mereka. Setelah dia selesai buang air kecilnya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk mengambil timba air lalu disiramkan padanya."*

Hadits ini bukan seperti yang dikira dan disangka sebagian orang. Sesungguhnya para sahabat radhiyallahu 'anhum ketika melakukan pengingkaran terhadap orang Arab Badui itu, mereka tidak meninggalkan manfaat ilmu yang ada di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena sudah diketahui secara jelas bahwa dengan berdirinya mereka dan terhentinya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari pembicaraan, hilang sifat majlis itu sebagai majlis ilmu murni, dan ilmu menjadi tertuju pada peristiwa dan kejadian tersebut.

Yang tampak -dan Allah yang lebih mengetahui- bahwa yang pertama wajib atas manusia adalah menuntut ilmu dengan firman Allah 'Azza wa Jalla kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan umat mengikuti: **"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang hak) selain Allah"** [Muhammad:19], karena penghambaan yang benar kepada Allah Ta'ala tidak terwujud kecuali dengan ilmu, dan keselamatan di dunia dan akhirat bergantung pada ilmu.

Kemudian setelah menuntut ilmu baik secara mencukupi atau secara sempurna, setelah itu diwajibkan kepadanya perintah mengamalkan ilmu lalu menyampaikannya. Yang menunjukkan hal itu adalah ayat At-Taubah: **"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"** [At-Taubah:122]. Maka Allah menjadikan tingkat dakwah dan peringatan setelah tingkat tafaqquh dan ilmu.

Ini tidak berarti bahwa penuntut ilmu diam selama menuntut ilmu dan berkata: "Saya tidak akan mengingkari sampai saya menjadi alim atau syaikh." Ini salah. Bahkan setiap kali dia mempelajari sesuatu dan menguasainya, dia menyampaikannya sesuai kemampuannya, tanpa berlebihan dan tanpa mengabaikan.

Jika penuntut ilmu memulai dakwah kepada orang awam, orang jahil, dan anak-anak, dia memulai dengan yang paling penting, yaitu akidah dan memperbaiki akidah manusia, kemudian memperbaiki ibadah mereka. Petunjuk ini ditunjukkan oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Muadh: *"Hendaklah yang pertama kamu serukan kepada mereka adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka menaati hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka lima shalat..."* dan seterusnya.

Maka dia memulai dengan mengajarkan kepada mereka pokok-pokok agama dan dasar-dasarnya agar iman hamba menjadi benar, dan karena ibadah dan penerimaannya dibangun atas benarnya akidah. Kemudian dia mengajarkan kepada mereka cara bersuci, cara shalat, dan fardhu-fardhu 'ain lainnya.

Maksudnya adalah bahwa hal ini perlu diperhatikan. Sunnah tidak akan tersebar, bid'ah tidak akan dimatikan, dan syiar-syiar agama tidak akan hidup serta cahayanya tidak akan bersinar kecuali dengan berdakwah kepadanya dan menyampaikan risalah Allah.

Apakah terjadi apa yang terjadi dari kebodohan -sampai banyak orang jatuh pada kesalahan yang menyebabkan batalnya shalat, puasa, haji, dan ibadahnya na'udzu billah, padahal dia hidup di antara penuntut ilmu- kecuali karena keengganan sebagian penuntut ilmu menunaikan risalah agung ini?

Perlu dibedakan antara dua persoalan: dakwah kepada pokok-pokok agama dan kaidah-kaidah umum, atau melarang kemungkaran-kemungkaran umum yang jelas yang tidak membutuhkan banyak ilmu, dan dakwah kepada masalah-masalah khusus dan rumit yang merupakan kekhususan para ulama.

Contoh yang pertama: dakwah kepada tauhid. Seseorang di hadapanmu menyembah berhala, tidak pantas bagimu berkata: "Saya tidak akan berdakwah kepadanya sampai saya belajar dan berbekal ilmu sempurna serta mengetahui cara menjawab syubhat," karena dakwah kepada pokok agama semua Muslim sama, dan dianggap fardhu 'ain atas setiap Muslim jika melihat manusia menyembah selain Allah untuk mengajaknya kepada tauhid Allah 'Azza wa Jalla. Tidak ada yang dimaafkan karena meninggalkan pokok ini, karena ini termasuk perkara yang jelas.

Demikian juga jika kamu melihat manusia berzina atau minum khamr na'udzu billah, maka zina dan minum khamr adalah kemungkaran yang jelas tidak membutuhkan banyak ilmu. Seseorang tidak shalat atau tidak berzakat, maka setiap orang berkewajiban mendakwahnya.

Adapun dakwah kepada kekhususan-kekhususan hukum atau masalah-masalah yang menimpa manusia dan membutuhkan ilmu, bashirah, cahaya, dan pengetahuan, maka ini untuk para ulama. Harus ada di dalamnya cahaya wahyu, bayyinah, dan bashirah dalam dakwah. **"Katakanlah: Sesungguhnya aku di atas hujjah yang nyata dari Rabbku" [Al-An'am:57], "Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata" [Yusuf:108].**

Dari sini kita menyadari kesalahan sebagian orang ketika berkata: "Setiap orang berdakwah, berdiri dan berbicara dengan apa yang Allah buka untuknya." Bisa jadi orang jahil ini, atau baru mengenal Islam, berdiri di hadapan orang-orang yang berilmu dan berpengetahuan untuk berbicara dengan apa yang Allah buka untuknya, lalu dia berbicara sembarangan. Ini tentu berlebihan.

Adapun mengabaikan, misalnya orang yang berkata meninggalkan dakwah sampai ilmunya sempurna, padahal kemungkaran ada di kanan kiri, depan belakangnya, dia tenang saja berkata: "Tidak... sampai saya selesai dari ilmu sempurna baru saya berdakwah kepada manusia." Tidak, persoalannya pertengahan.

Masalah-masalah yang tidak ada yang dimaafkan karena jahil terhadapnya, seperti masalah-masalah pokok, setiap orang berkewajiban berdakwah kepadanya. Adapun masalah-masalah rumit, diserahkan keputusannya kepada ahli ilmu.

Maksudnya bahwa penuntut ilmu tidak boleh diam berkata: "Saya tidak berdakwah sampai selesai menuntut ilmu." Ini adalah kelalaian dan menanggung akibatnya. Bahkan berdakwah sesuai kadar ilmunya, meskipun dalam hukum-hukum ibadah. Andai dia berdiri setiap hari setelah shalat Ashar dan berbicara tentang petunjuk dari petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam ibadah dan peristiwa-peristiwa sepanjang tahun, itu akan menjadi kebaikan yang banyak.

Tidak ada yang belajar sunnah darimu lalu mengamalkannya kecuali kamu menjadi rekannya dalam pahala. Andai orang yang belajar darimu mengajarkan kepada anak-anak laki-laki dan perempuannya, keluarga dan tetangganya, atau menyebut sunnah ini dalam suatu majlis, maka bagimu pahala seperti pahalanya.

Bahkan dalam hadits shahih dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seorang hamba didatangkan pada hari kiamat, lalu ditegakkan untuknya timbangan. Datanglah amal-amal seperti awan, maka dia berkata: 'Ya Rabbi, amal-amal apa ini? Ini bukan amal-amalku.' Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Ya, ini adalah*

sunnah-sunnah yang kamu dakwahkan, bagimu pahala orang yang mengamalkannya."

Maka berdagang dengan Allah adalah keuntungan dan kemenangan. Karena itu saya katakan: sesungguhnya penuntut ilmu mengajarkan, tetapi sesuai kadar ilmunya.

PERTANYAAN KETIGA

Bagaimana berargumentasi dengan ulama dan berselisih dengan orang bodoh yang disebutkan dalam hadits? Mohon penjelasan, jazakumullahu khairan.

Jawaban:

Telah shahih dalam hadits bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menuntut ilmu untuk berbangga kepada ulama dengannya dan berselisih dengan orang bodoh dengannya -dalam riwayat lain: atau untuk memalingkan wajah manusia kepadanya- maka dia di neraka."*

Hadits agung ini pantas bagi setiap penuntut ilmu untuk menjadikannya di depan mata, karena berkaitan dengan langkah pertama dalam menuntut ilmu, yaitu mengikhlaskan niat untuk Allah 'Azza wa Jalla, yang merupakan salah satu amal hati yang paling mulia.

Hati adalah tempat pandangan Allah 'Azza wa Jalla: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan warna kalian, tetapi melihat hati dan amal kalian."*

Allah tidak melihat kefasihan penuntut ilmu, kecantikan, atau hartanya, tetapi niat dan keterikatan kepada Allah Jalla wa 'Ula.

Apabila penuntut ilmu mengubah niatnya na'udzu billah, maka Allah akan mengubah keadaannya. Hatinya menjadi keras setelah lembut, jiwanya menjadi sempit setelah lapang. Tujuannya dari ilmu menjadi riya, sum'ah, pujian, dan memalingkan wajah manusia kepadanya.

Mereka berkata: *"Awal ilmu adalah kesombongan dan kejutan, akhirnya kegembiraan dan rahmat."*

Barangsiapa yang riya, Allah akan mempermalukan dia. Barangsiapa yang sum'ah, Allah akan memperdengarkan (aibnya). Sebagian ulama berkata dalam makna hadits: Sesungguhnya Allah akan menempatkannya di hadapan para saksi dan berkata: "Ini si fulan bin fulan yang riya kepada manusia." Maka manusia akan melihat kehinaan dan kecilnya di tempat itu na'udzu billah. Kita mohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar tidak menjadikan kita orang itu.

Adapun di dunia, maka tidak aman dari makar Allah. Dia membiarkannya dalam meraih ilmu, sehingga ketika meraih ilmu yang banyak, Allah memalingkan hati manusia darinya na'udzu billah. Kamu tidak akan menemukan orang yang nyaman dengan ilmunya, tidak ada yang nyaman belajar dari tangannya. Hati-hati menjauh dari kata-kata dan gaya bahasanya, kegelapan menyelimuti majlis dan wajahnya. Ini dari makar Allah yang segera kepada siapa yang riya dalam ilmunya. Kita mohon keselamatan dan keselamatan kepada Allah.

Di antara tanda-tanda dan ciri-ciri berselisih dan berargumen dengan ulama: kamu mendapati penuntut ilmu jika disebutkan di hadapannya suatu masalah, dia meragukan dan menentang, berkata: "Ini tidak lurus, ini tidak bisa, ini begini, ini begitu," padahal dia belum memahami dan belum mengkaji masalah serta mengetahui sumber pengambilan ulama dan dalilnya.

Karena itu mereka berkata: Barangsiapa kebiasaannya berargumen dengan ulama, tidak aman dia menolak ayat atau hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu binasa, apalagi hilangnya berkah ilmunya.

Karena itu mereka menyebut dalam biografi Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf rahimahullah, dia adalah wadah dari wadah-wadah ilmu dalam hadits dan fiqh, sampai dia memiliki ijtihad-ijtihad yang menyendiri. Ulama ini rahimahullah hampir tidak dikenal dan ilmunya tidak terkenal. Sebabnya - sebagaimana disebutkan yang membiografikan dia- bahwa dia sering menentang dan keras kepala kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma.

Beberapa guru kami memiliki metode pendidikan untuk murid-muridnya; beliau menyukai agar murid-murid tidak berdiskusi dalam majelis ilmu, dan membiarkan para murid berdiskusi di antara mereka sendiri, kemudian jika mereka tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut, mereka kembali kepadanya; karena hal itu mungkin membuat orang-orang rendah, massa

awam, dan para pemula berani untuk tidak mengagungkan, menghargai, dan menghormati ilmu, dan mungkin menyebabkan rusaknya wibawa para ulama di dalam jiwa.

Kami - demi Allah - tidak mengenal buruknya adab dan menentang ulama dalam majelis ilmu, dan tidak ada masalah dalam diskusi yang menunjukkan cinta untuk memahami dan mengetahui kebenaran serta meyakini dalil dan mengetahui perinciannya; karena tidak mungkin mengokohkan ilmu kecuali dengannya, tetapi harus dengan prinsip-prinsip dan aturan syar'i yang luhur, yang menjaga kehormatan ilmu dan kedudukan para ulama.

Di antara tanda-tanda membantah dan berdebat dengan ulama adalah: mengajukan masalah aneh untuk mempersulit dalam majelis di hadapan orang awam, sehingga tampak bahwa dia adalah orang yang mengetahui prinsip-prinsip dan aturan-aturan serta memahaminya.

Dan betapa banyak permasalahan yang datang kepada kami di hadapan para ulama, kami menunggu dan memperhatikan adab dalam majelis serta menjaga kehormatan para ulama, hingga Allah memberikan kemudahan kepada kami, maka kami membaca apa yang menghilangkan dan menjelaskannya kepada kami.

Saya mengetahui satu masalah, saya berlutut dengannya lebih dari sepuluh tahun bertanya kepada para ulama tentang dalilnya, saya tidak menemukannya kecuali dalam manuskrip Imam Ibnu Arabi dalam syarah Muwatha yang memiliki dalil dari Al-Kitab.

PERTANYAAN KEEMPAT

Apa pendapat Anda tentang sebagian penuntut ilmu yang berkumpul untuk berdiskusi dalam manhaj dan masalah-masalah, mereka berijtihad, dan sebagian dari mereka menyalahkan sebagian yang lain padahal mereka sepakat dalam prinsip-prinsip? Kami berharap nasihat dari Yang Mulia untuk mereka.

Jawaban: Sesungguhnya pertanyaan ini umum, dan perpecahan yang ada memiliki berbagai cara, oleh karena itu jawaban atas pertanyaan ini mungkin

dipahami tidak sesuai maksud, tetapi saya mengingatkan prinsip yang seharusnya seorang muslim berpegang teguh padanya:

Pertama: Ketahuilah bahwa Allah Azza wa Jalla menjadikan agama ini satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah: **"Dengan bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka"** (Ar-Rum: 31-32) dan Allah memerintahkan berpegang teguh dan bersatu, serta melarang perpecahan dan perselisihan, **"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai"** (Ali Imran: 103); karena pada dasarnya tidak ada yang mengharuskan perselisihan, maka wajib bagi seorang muslim berpegang pada Al-Kitab dan As-Sunnah, dan tidak berijtihad kecuali dengan dua syarat:

Syarat pertama: Bahwa perkataan yang dia ijtihadkan layak untuk diijtihadkan dan di dalamnya ada ruang untuk perbedaan pendapat.

Syarat kedua: Bahwa dia layak untuk berijtihad.

Maka setiap pendapat yang keluar dari prinsip-prinsip ini, seperti yang diambil dari selain Al-Kitab dan As-Sunnah, atau berijtihad padahal dia bukan ahlinya, atau berijtihad dalam hal yang tidak ada ruang untuk ijtihad di dalamnya, maka kesalahannya jelas, nyata, dan tampak, dan atas dasar ini saya katakan: Seharusnya para penuntut ilmu saling menasihati dan mengingatkan satu sama lain dengan cara yang lebih baik, dan saling menguatkan satu sama lain, dan saling melengkapi kekurangan satu sama lain, dan hal itu tidak berarti basa-basi dalam kebenaran atau meninggalkan sebagian dari kita yang lain pada suatu perkara yang kesalahannya jelas, atau pelanggaran di dalamnya terhadap Kitabullah atau Sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam atau manhaj salaf shalih yang jelas, semua itu tidak kami maksudkan, akan tetapi kami maksudkan mempersiapkan suasana untuk menerima nasihat dan memperbaiki kesalahan.

Adapun pencacatan yang di dalamnya ada kepentingan hawa nafsu maka itu tidak meridai Allah, dan itu menghancurkan pelakunya - dan kita berlingung kepada Allah. Berbicara tentang manusia walaupun itu benar, dan bercampur

dengan maksudmu untuk menyembuhkan kemarahan, dendam, dan kebencian, keluar dari kegunaannya sebagai ibadah; karena itu tidak dimaksudkan untuk wajah Allah; oleh karena itu para ulama jarh wa ta'dil rahimahullah memperingatkan agar setan tidak memanfaatkan manusia dari maksud pembinaan menuju kebencian pada pribadi, hingga jarh wa ta'dil menjadi salah satu ilmu yang paling sulit, bukan hanya dari segi memperolehnya saja, tetapi dari segi mengendalikan nafsu dan berjihad melawannya hingga menjadi jarh dan ta'dilnya murni karena wajah Allah.

Di antara konsekuensi keikhlasan dalam jarh:

Pertama: Bahwa pendorongnya adalah menegakkan hujjah terhadap saudaramu, dan ghirah terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah, dan keinginan kuat untuk kebaikan bagi manusia, maka inilah fondasi pertama.

Kedua: Di antara konsekuensi keikhlasan ini adalah kamu datang kepada saudaramu dan menutupinya, dan mempermalukan dia di dalamnya ada makna untuk kepentingan nafsu dan cinta kemenangan, dan itu berlawanan dengan keikhlasan, bahkan dan syariat, maka pezina pun menuntut seorang muslim untuk menutupinya jika dia berzina, dan para ulama sepakat atasnya, sebagaimana dalam hadits Hazzal yang terkenal, maka ini adalah hak orang awam dari kaum muslimin, bagaimana dengan penuntut ilmu yang berijtihad atau melakukan takwil lalu salah, lebih utama dan lebih pantas, maka jika kamu dapati dari dirimu bahwa dia bisa menerima, karena kamu menasihatinya secara rahasia maka ketahuilah bahwa kamu menginginkan wajah Allah, dan jika kamu dapati bahwa dia memerintahmu untuk tergesa-gesa membongkarnya, dan sempit ketika kamu berniat pergi kepadanya, maka ketahuilah bahwa setan telah masuk ke salah satu cabang dari cabang-cabang hatimu. Dan apa yang menghalangi kamu masuk rumahnya dengan mengharap pahala langkah-langkah itu di sisi Allah, kamu membeli dengannya rahmat-rahmat Allah, dan Allah mengetahui dari hatimu bahwa kamu tidak masuk rumahnya kecuali karena kamu menginginkan apa yang ada di sisi Allah Jalla wa Ala, dan kamu datang kepadanya dengan segala nasihat dan ketulusan, maka jika kamu dapatkan dia di antara murid-muridnya kamu duduk seolah-olah kamu salah satu dari mereka - menyiapkan sebab-sebab - hingga dia selesai. Kemudian kamu berdiri bersamanya ke tempat

sepinya, dan kamu sampaikan kepadanya apa yang ada padamu, adapun kamu datang kepadanya di antara murid-muridnya atau kamu menangkap si fulan atau si fulan dari murid-muridnya, dan kamu berkata kepadanya: Syaikh ada masalah ini dan itu, ini perkara yang sangat sulit.

Ketiga: Jika kamu datang kepadanya kamu memilih hujjah-hujjah yang tepat dan gaya yang berpengaruh, dan kamu menunjukkan kasih sayang kepadanya seolah-olah dia orang yang tenggelam yang ingin kamu selamatkan, kemudian jika kamu dapati dalam dirimu bahwa dia menginginkan untuk memperlukannya dan membantahnya serta memandang rendah pendapat dan manhajnya, maka ketahuilah bahwa kamu berada di atas tebing yang runtuh, dan bahwa kamu - walaupun kamu adalah pemilik kebenaran dengan perasaan dan kecenderungan ini, keluar dari kegunaanmu mengharap apa yang ada di sisi Allah menuju apa yang kamu harapkan dari kepentingan nafsumu.

Seorang ulama berdiri di hadapan seorang imam dari para imam salaf dalam jarh, dan berkata kepadanya: Kamu berbicara tentang suatu kaum mungkin mereka telah meletakkan bekal mereka di surga sejak dua ratus tahun yang lalu, maka ulama itu duduk menangis terpengaruh hingga pingsan dalam majelis, maka bukan maksud orang yang mengingatkan kecuali mendorongnya untuk bersungguh-sungguh agar niatnya karena Allah Jalla wa Ala, dan bukan maksudnya bahwa tidak perlu jarh wa ta'dil, bahkan mungkin wajib sebagaimana diketahui.

Dan bukan - demi Allah - suatu aib bahwa para ulama berbeda pendapat dan bertukar pikiran serta berdiskusi, ini tidak ada aib di dalamnya dan tidak ada masalah, tetapi musibah sebenar musibah adalah masuknya sampah-sampah dari orang-orang yang tidak takut kepada Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya dalam memindahkan hadits-hadits dan memindahkan desas-desus di antara penuntut ilmu hingga mereka merusak hubungan di antara mereka, dan Allah adalah tempat berjanji, dan demi Allah pasti akan datang kepada manusia suatu saat dia mengetahui apa yang dia inginkan dengan tindakan-tindakan yang dia lakukan ini, dan dia pasti akan mengetahui niat dan maksudnya dalam sakaratul maut, atau dalam kegelapan kubur, atau

ketika tergelincir di shiratal mustaqim, dia mengetahui pada saat itu apakah dia menginginkan wajah Allah atau menginginkan kepentingan nafsunya.

Wahai saudaraku.. pada manusia sudah cukup dengan aibnya sendiri daripada aib manusia, pada manusia sudah ada kesibukan dalam dirinya daripada manusia lain.

Sibukkan dirimu dengan aib-aibmu sendiri Dan tinggalkan aib manusia untuk manusia

Jika nasihat dan kritik di dalamnya ada hawa nafsu dan menyembuhkan kemarahan, menjadi lebih dekat kepada dosa daripada pahala, maka kamu akan mendapati seorang pemuda yang baru berkomitmen jika dihadapkan padanya syahwat pasti akan terjatuh, dan dia berbicara tentang seorang ulama, padahal sudah cukup baginya orang lain dari ahli ilmu menjelaskan kesalahan yang dilakukan oleh ulama tersebut, apa yang memasukkan orang-orang seperti mereka ini untuk berbicara tentang para ulama dan berkata: Syaikh fulan bisa diambil darinya ini dan itu, padahal mungkin masalahnya dari masalah-masalah cabang yang bisa dimaafkan dengan nash atau hujjah, ini perkara yang sangat berbahaya, dan dengan keberanian ini umat akan binasa, dan kendali akan lepas, dan akan hilang hak-hak para ulama, da'i, orang-orang shalih, dan orang-orang baik, ketika dikuasai oleh orang yang tidak ada rasa takut dan wara' padanya, dan yang dimaksud: bahwa siapa yang mengetahui bahwa dia termasuk ahli kritik dan koreksi terhadap para ulama, maka hendaknya dia maju atau mundur, yang penting bahwa dia menginginkan wajah Allah, dan dia mengetahui apa yang akan dia jawab kepada Allah jika Allah bertanya tentang pembicaraan tentang si fulan atau si fulan..

Betapa banyak pemuda yang menghabiskan hari-hari dan malam-malamnya dalam kritik dan pencacatan tanpa hak, dan jika kamu tanyakan kepadanya tentang sahnya wudhu orang yang berwudhu dan tidak berkumur pasti dia tidak tahu jawabannya, maka seharusnya manusia sibuk dengan apa yang bermanfaat baginya daripada apa yang tidak bermanfaat baginya, dan telah datang dalam khabar bahwa: *"Tidak akan tegak kiamat hingga akhir umat ini melaknat awal mereka"*, dan tidak akan ada laknat hingga ada penghinaan dan meremehkan, dan ini adalah jurang yang sangat dalam bahwa para pemuda

dibesarkan dengan kebencian terhadap para da'i dan ulama yang masih hidup, kemudian giliran berpindah kepada salaf umat, kemudian dibakar buku-buku mereka, dan terjadilah apa yang diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang munculnya keburukan dan menguasainya, dan pada saat itu tegaklah kiamat maka surga ada pengikutnya, dan neraka ada pengikutnya - dan kita berlindung kepada Allah -, dan kami memohon kepada Allah agar menjauhkan kami dari kebinasaan dan kegelinciran ini.

PERTANYAAN KELIMA

Apakah pelayanan penuntut ilmu kepada gurunya termasuk adab menuntut ilmu ataukah di dalamnya ada larangan dan tidak pantas? Saya mohon penghapusan masalah dalam masalah ini?

Jawaban:

Tidak ada halangan dan tidak ada masalah dalam pelayanan orang-orang merdeka dari masyarakat umum kepada orang-orang yang termasuk ahli ilmu dan keutamaan, seperti para ulama dan yang sehumum dengan mereka dari orang-orang tua dan orang-orang shalih dari manusia, dan asalnya adalah pelayanan para sahabat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana dalam hadits Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu dia berkata: *"Aku dulu mendekatkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam wudhu beliau dan membawakan kepadanya tempat air beliau"*; karena mengagungkan ahli ilmu dan memuliakannya dalam batasan-batasan syar'i adalah kemuliaan bagi agama dan syariat, dan kemuliaan bagi apa yang dikandung dada mereka berupa ilmu, yang Allah bersaksi tentang keutamaan mereka di dalamnya **"Bahkan Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu"** (Al-Ankabut: 49), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya"** (An-Nisa: 162).

Dan di antara bentuk memuliakan dan mengagungkan mereka adalah: melayani mereka, dan dianggap sebagai ketaatan, tetapi tempatnya jika aman dari fitnah, adapun jika penuntut ilmu atau guru khawatir pada dirinya akan fitnah, dan khawatir akan tertipu dengan pujian mereka, terutama jika penuntut ilmu adalah pemuda yang masih muda, maka dia mungkin tidak

aman pada dirinya dari fitnah, dan hal itu menjadi dugaan hasud di antara teman-teman sebaya.

Dan sebagian ulama menekankan dalam hal itu sebagai nasihat kepada kaum muslimin, dan menjaga benteng agama dari ghuluw dan keterikatan kepada makhluk, oleh karena itu ada riwayat dari Ibnu Mas'ud bahwa ketika dia keluar dari masjid, keluar bersamanya para sahabatnya, dia berkata: Ada apa dengan kalian? Dan apa urusan kalian? Mereka berkata: Kami melihatmu berjalan sendiri maka kami ingin berjalan di belakangmu, dia berkata: Menjauh dariku, karena itu adalah fitnah bagi yang diikuti, dan kehinaan bagi yang mengikuti. Dan sebagian orang-orang utama menceritakan tentang Syaikh Al-Amin rahimahullah bahwa seorang laki-laki memberinya air untuk berwudhu dengannya, kemudian dia menyuruh anaknya untuk berdiri menuangkan air kepada syaikh, anak itu berkata: Maka aku datang kepada teko, ketika aku mendekat untuk mengambilnya, syaikh membentak dan menuang sendiri atas dirinya, dia berkata, maka ayahku mengedipkan mata kepadaku yang kedua kalinya - maksudnya mencoba -, dia berkata: Maka aku datang kali kedua dan mendekat kepada syaikh, maka dia mendorongku dan menarik teko itu rahimahullah, dan dia adalah ulama dan imam dari para imam dalam ilmu, wara', dan shalah, dan meskipun demikian dia tidak menerima dari anak kecil ini untuk mengurusinya. Maka mungkin sebagian ahli keutamaan menolak hal itu baik karena kesempurnaan dalam dirinya, atau takut pada dirinya, bahkan seharusnya penuntut ilmu yang berakal tidak menyalahgunakan kebaikannya dengan pelayanan manusia dan pengagungan mereka kepadanya.

Ibnu Umar radhiyallahu anhumanya berkata: Janganlah kamu berpuasa dalam safar secara sunnah, karena jika kamu berpuasa para sahabatmu akan berkata: Turunkan orang yang berpuasa, dudukkan orang yang berpuasa, hingga hilang pahalamu, maka mereka khawatir hilangnya kebaikan mereka dengan pelayanan manusia kepada mereka.

Dan sebagian ulama berkata: Aku khawatir dari pengagungan manusia kepadaku bahwa itu akan menghilangkan kebaikanku.

Dan Imam Ibnul Qayyim rahimahullah telah berbicara dengan pembicaraan yang berharga tentang ketertipu manusia dengan persahabatan orang-orang

shalih, padahal dia dalam kemaksiatan, hingga dia tertipu dengan persahabatan mereka, maka mereka dipisahkan pada hari kiamat.

Dan yang dimaksud dari persahabatan dan pelayanan ahli ilmu dan keutamaan adalah: meneladani mereka, dan mengamalkan apa yang mereka katakan, dan kesetiaan serta berbakti kepada mereka, dan membalas kebaikan kepada mereka jika mereka ridha dengan itu, dan diketahui dari mereka keridaan. Dan jika diduga kuat bahwa dia akan menjaga agamanya, dan bahwa hal itu membantu saudara-saudaranya untuk dekat kepadanya dan keakraban serta kecintaan dan dalam batasan yang disyariatkan, maka tidak ada masalah, dan ahli bidah telah berlebihan dalam pintu ini hingga mereka memperbudak manusia - dan kita berlindung kepada Allah - dari selain Allah, maka mereka menghinakan mereka, dan menghinakan mereka dengan menjilat lutut, kaki, dan tangan.. dan selain itu dari apa yang dijauhi oleh tabiat yang sehat, terlebih lagi jiwa-jiwa yang lurus yang berjalan atas manhaj Allah, yang menginginkan kemuliaan bani Adam bukan penghinaannya, hingga Imam Malik rahimahullah menekankan dalam mencium tangan, dan menyebutnya sujud kecil, karena khawatir dari sarana ghuluw terhadap orang-orang shalih dan para ulama, dan hal itu ditegaskan di zaman-zaman ini yang melemah di dalamnya agama dalam jiwa manusia, dan orang-orang awam berlebihan dalam perkara-perkara ini, atau penuntut ilmu atau ulama berada dalam lingkungan yang berlebihan dalam hal itu berupa membungkuk ketika salam dan mengambil telapak tangan setelah salam dan mengusap wajah dengannya.. semua itu dari bidah dan kesesatan yang timbul dari ghuluw terhadap orang-orang shalih dan para ulama, dan agama Islam adalah agama yang adil, maka tidak ada ghuluw dan tidak ada pengabaian.

PERTANYAAN KEENAM

Sebagian penuntut ilmu melihat bahwa yang lebih baik bagi penuntut ilmu adalah menyendiri - dalam banyak keadaan - dari manusia hingga aman dari kejahatan mereka, apakah ini benar?

Jawaban:

Bergaul dengan manusia dengan sabar lebih utama daripada menyendiri, sebagaimana datang dalam hadits: *"Seorang muslim yang bergaul dengan*

manusia dan sabar atas gangguan mereka lebih utama daripada yang tidak bergaul dengan mereka dan tidak sabar atas gangguan mereka", dan ini secara umum, adapun jika penuntut ilmu tidak mampu menanggung dan sabar terhadap gangguan, atau lemahnya akhlaknya tidak membantunya untuk berdakwah dan menasihati serta mengajari manusia bersama ibadah dan kebbaikannya, maka ini Allah telah membuka baginya pintu ibadah, dan hadits-hadits perintah untuk menyendiri dibawa kepada keadaan-keadaan seperti ini yang diduga kuat di dalamnya kebinasaan pemiliknya karena bergaul.

Adapun orang yang Allah anugerahi ilmu tentang Al-Quran dan Sunnah bersama dengan akhlak yang baik, lemah lembut, bijaksana, dan sabar, maka wajib bagi orang tersebut untuk turun ke lapangan, mengingatkan para hamba kepada Rabb para hamba, menasihati, membimbing, dan menegakkan hujjah Allah atas makhluk-Nya. Ia berada pada kedudukan yang paling mulia. Bagaimana Islam dapat menyebarkan syariatnya, menegakkan hujjahnya, mengibarkan panji-panijinya, dan menjelaskan ciri-cirinya jika para ulama dan penuntut ilmunya hanya berdiam di masjid-masjid dan tempat-tempat sunyi untuk membaca dan beribadah?

Islam adalah agama perjuangan, agama jihad, dakwah, dan perbaikan. **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia"** (Ali Imran: 110). Apakah sebabnya hanya karena kalian shalat dan puasa? Tidak, melainkan karena **"kamu menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah"** (Ali Imran: 110). Jika para ulama dan penuntut ilmu tidak aktif berdakwah dan berjihad di jalan Allah, memperbaiki para hamba dan mendekatkan mereka kepada Rabb mereka, siapa yang akan memberi peringatan dan kabar gembira dari Allah, serta menegakkan hujjah Allah atas hamba-hamba Allah?

Sungguh tepat perkataan Qadhi Abdul Wahhab rahimahullahu dalam bait-bait indahny:

"Kapan orang-orang yang haus akan sampai kepada ketenangan Jika lautan mengambil air dari sumur-sumur kecil

Siapa yang akan mencegah anak-anak muda dari keinginannya Padahal para pembesar telah duduk di sudut-sudut

Sungguh meninggikan orang-orang rendah suatu hari Atas orang-orang mulia adalah salah satu bencana"

Maksudnya, jika para ulama dan pembesar ahli keutamaan duduk di sudut-sudut untuk beribadah, maka kita tidak dapat mencegah anak-anak muda dan remaja untuk memimpin umat. Ketika itu jangan tanya tentang rusaknya keadaan.

Oleh karena itu, para ulama rahimahullahu menetapkan bahwa menjadi qadhi (hakim) wajib dicari oleh seorang alim jika ia yakin bahwa dirinya akan memutuskan dengan adil dan bermanfaat bagi manusia. Ketika sebagian orang merasa keberatan dengan hal itu, dijawab: jika ia menolak karena ingin berhati-hati, maka ia menyelamatkan dirinya sendiri dan membatasi kebaikan hanya untuk dirinya. Tetapi jika ia keluar untuk menjadi qadhi, maka ia melaksanakan hak orang lain atasnya berupa menyebarkan keadilan, ilmu, hikmah, dan mengajak kepada ketaatan kepada Allah. Itu bermanfaat untuk semua dan umum, dan itu lebih utama daripada hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri.

Ini adalah makna yang diambil dari hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Keutamaan orang alim atas orang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang-bintang."*

Keadaan orang yang berpengaruh pada orang lain berbeda dengan keadaan orang yang membuat orang lain menjauh. Barangsiapa yang madharatnya lebih banyak daripada manfaatnya jika keluar kepada manusia, maka lebih baik baginya untuk beribadah dan memperbaiki dirinya.

Ketika Abdullah Al-Umari Al-Abid menulis surat kepada Malik mengajaknya untuk menyendiri dan beramal, Imam Malik menulis kepadanya: "Sesungguhnya Allah membagi-bagi amal sebagaimana Dia membagi-bagi rezeki. Ada orang yang dibukakan untuknya dalam shalat tetapi tidak dibukakan dalam puasa, ada yang dibukakan dalam sedekah tetapi tidak dalam puasa, ada yang dibukakan dalam jihad. Menyebarkan ilmu termasuk amal kebajikan yang paling utama. Aku telah ridha dengan apa yang dibukakan untuknya bagiku, dan aku tidak mengira bahwa apa yang aku lakukan lebih rendah dari apa yang engkau lakukan. Aku berharap kita berdua dalam kebaikan dan kebajikan."

Ini adalah karunia Allah kepada sebagian orang-orang baik yang saleh lagi berbakti. Mungkin orang awam duduk bersama mereka, tetapi tidak menemukan gaya dakwah pada mereka. Begitu ada yang berbuat salah, mereka langsung menggemparkannya. Mengapa? Karena Allah tidak membukakan bagi mereka dalam bidang dakwah. Ini adalah karunia Allah, dan Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Sebagian orang jihad dalam kesendirian lebih banyak daripada jihad dalam keterbukaan, ada yang sebaliknya, dan ada yang Allah kumpulkan baginya kedua kebaikan itu, memberikan kepadanya kedua keutamaan tersebut.

Yang menunjukkan hal itu adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu: *"Jika kamu melihat bangunan telah mencapai Sal'an, keluarlah dari Madinah."* Karena Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu keras dalam ketaatan kepada Allah, mengambil azimah (yang berat), dan berpendapat bahwa tidak boleh - dan kamu termasuk orang yang menimbun emas dan perak dalam ayat - tidur sedangkan padamu ada satu dinar yang berlebih dari kebutuhanmu, karena zuhud dan kuatnya takut kepada Allah 'azza wa jalla. Radhiyallahu 'anhu wa ardhahu.

Ini dari hikmah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau membedakan antara para sahabatnya. Beliau memberikan kepada sebagian hadits-hadits zuhud seperti Abu Dzarr. Jika kamu mengikuti hadits-haditsnya dalam Musnad Imam Ahmad, kamu akan mendapati kebanyakannya tentang zuhud. Sebagian sahabat hadits-haditsnya tentang jihad lebih banyak, sebagian tentang ibadah, sebagian tentang ilmu.

Kesimpulannya bahwa manusia berbeda-beda, dan berdasarkan hal itu dihukumi masing-masing sesuai keadaannya. Wallahu ta'ala a'lam.

PERTANYAAN KETUJUH

Saya adalah khatib masjid, sebagian orang membicarakan saya. Apa nasihat Anda untuk saya? Dan apa wasiat Anda untuk orang yang membicarakan para dai dan ulama serta membuat manusia menjauh dari mereka? Apakah bermanfaat berdiskusi dengan mereka?

Jawaban:

Ini - demi Allah - adalah musibah yang menyedihkan jika ahli ilmu dan keutamaan direndahkan. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Demi Allah, perut bumi lebih layak daripada permukaannya untuk hidup bersama kaum yang tidak mengenal hak ahli ilmu dan tidak menghargai kedudukan mereka.

Wahai orang ini! Aku telah melihat para dai dan pemberi petunjuk, lalu aku dapati pada mereka keutamaan, shalat, istiqamah, dan dakwah kepada Allah yang kelak Allah akan menghisab kamu karenanya. Tidak ada lagi kecuali merendahkan ulama dan membuat orang menjauh dari mereka, memperingatkan manusia dari majlis-majlis mereka. Sungguh ini adalah musibah dan bencana. Ini adalah keruntuhan - demi Allah - dalam Islam jika para ulama dan dai direndahkan, aib-aib dan kesalahan mereka diikuti, serta orang dibuat menjauh dari majlis mereka. Ini adalah orang yang terkena fitnah, ciri khas ahli bidah - wa al-'iyadzu billah.

Mereka membuat orang menjauh dari ulama. Oleh karena itu, salah satu ciri paling penting dan jelas dari ahli kesesatan adalah mereka meremehkan ahli ilmu, karena mereka tahu bahwa tidak ada yang membongkar aib-aib mereka setelah Allah kecuali para ulama.

Oleh karena itu, saudara-saudaraku fillah, kita harus bertakwa kepada Allah dalam hak-hak ulama, dalam hak-hak penuntut ilmu, dai, dan pemberi petunjuk kepada Allah 'azza wa jalla. Lidah-lidah ini harus dikekang dengan kekang ketakwaan. Demi Allah, setiap kata yang kamu ucapkan - meskipun kamu hanya mengutip dari seorang alim atau dai kata yang merendharkannya - kamu menanggung dosanya di hadapan Allah 'azza wa jalla. Tempatkan dirimu pada posisi alim tersebut, apakah kamu rela aibmu dan kesalahanmu ditampakkan kepada manusia?

Kita anggap ia memang salah, apa yang membuatmu menyebutkan keburukan-keburukan dan tidak menyebutkan kebaikan-kebaikan?

Sa'id bin Musayyab rahimahullahu berkata: "Siapa yang sempurna? Manusia hanya diharapkan dengan kemenangan mayoritas, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Al-A'raf: 8). Tidak dikatakan: barangsiapa yang bersih timbangan kebaikannya."

Oleh karena itu, alim mungkin tergelincir, dan tidak pantas tergesa-gesa mencela dia, bahkan dicari uzur untuknya sedapat mungkin, karena mencela dia adalah keruntuhan dalam agama.

Metodenya: mengkritik kesalahan karena kesalahan, bukan mencela orangnya. Ciri orang-orang saleh dan beriman adalah mereka menjelaskan kesalahan tanpa mengikuti aurat kaum muslimin dan kehormatan mereka: **"Dan kami tidak bersaksi kecuali dengan apa yang kami ketahui"** (Yusuf: 81). Tidak pantas bagi seorang muslim menyerbu aib saudaranya lalu menuduhnya dalam manhaj dan akidahnya. Yang menjadi urusanmu adalah apa yang kamu baca dan dengar. Adapun saling mencela dan berusaha menafsirkan perkataan ulama serta membawanya pada tempat yang bukan tempatnya, maka ia akan ditanya di hadapan Allah tentang hal itu: **"Kesaksian mereka akan ditulis dan mereka akan ditanya"** (Az-Zukhruf: 19).

Kekasih-kekasihku fillah! Sesungguhnya Allah membagi karunia-Nya di antara makhluk, menjadikan sebagian kaum sebagai kunci kebaikan, mereka berbicara dengan kebaikan dan tidak mengenal kekejian. Allah berikan mereka dari kejahatan dalam diri dan perkataan mereka. Suci lisannya, suci hatinya. Mereka tidak memasukkan ke dalam hati mereka kedengkian pada seorang muslim. Ini termasuk sifat ahli surga: **"Dan Kami cabut segala macam rasa dengki yang berada di dalam dada mereka"** (Al-A'raf: 43).

Oleh karena itu, manusia tidak henti-hentinya iri kepada alim karena ilmunya, karena kebbaikannya, hingga habis kebaikan-kebbaikannya - wa al-'iyadzu billah. Yang mengherankan bahwa kamu melihat seorang penuntut ilmu yang giat dalam ilmu, qiyamul lail dan puasa siang, sampai jika datang pembicaraan tentang ulama dan dai, keluarlah darinya kata-kata yang menghabiskan semua kebbaikannya - wa al-'iyadzu billah.

Mereka berkata: "Ya Rasulullah, ia puasa dan shalat, tetapi ia menyakiti tetangganya." Beliau bersabda: *"Tidak ada kebaikan padanya, ia termasuk ahli neraka."*

Dikatakan: tidak aman dari buruknya akhirat orang yang mencela kehormatan dai dan ulama, sebagaimana dalam kisah Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu dengan seorang laki-laki, dan Sa'id bin Zaid radhiyallahu 'anhu dengan

seorang wanita ketika mereka menuduh keduanya, lalu keduanya mendoakan, maka buruk akhir kedua penuduh itu - wa al-'iyadzu billah.

Wahai orang ini! Apa yang kamu tahu bahwa mereka memiliki doa-doa di waktu sahur yang tidak tertolak? Apa yang kamu tahu, barangkali mereka termasuk wali-wali Allah, sehingga dengan memusuhi mereka kamu menjadi orang yang memerangi Allah: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya."*

Wahai saudaraku, muslim yang benar adalah *"yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."* Bukan Islam yang sebenarnya: seorang muslim datang zahirnya baik tetapi batinnya menyimpan dendam, kedengkian, dan buruk sangka terhadap hamba-hamba Allah. Ini bukan dari Islam. Islam itu bersih zahir dan batin.

Muslim yang benar, pembicaraannya menarik hatimu, tepat dalam logika dan pendapatnya, jauh dari hal-hal remeh. Subhanallah! Kita tidak mendapati yang dinukil kecuali aib-aib, aib siapa? Aib ahli ilmu dan keutamaan!

Saudara-saudaraku fillah, kita harus:

Pertama: Tidak bersifat dengan sifat dan karakter yang dibenci Allah ini, yaitu kekejian dalam perkataan: **"Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan secara terang-terangan, kecuali oleh orang yang dianiaya"** (An-Nisa: 148). Barangsiapa yang berakhlak demikian bukanlah kekasih Allah 'azza wa jalla, bahkan dalam hadits disebutkan: *"Cukuplah seseorang dikatakan jahat jika ia meremehkan saudaranya yang muslim,"* apalagi terhadap alim.

Kedua: Tidak diam terhadap orang yang merendahkan ulama kita. Kita harus cemburu pada ulama kita. Jika kita tidak cemburu pada mereka, pada siapa kita cemburu? Jika ghirah agama untuk alim tidak menguasaimu, untuk siapa ghirah itu?

Third: Kita membedakan antara yang mengkritik dengan adab, akhlak baik, berdasarkan ilmu dan dalil yang jelas, dengan yang mengkritik dan mencela ulama serta penuntut ilmu. Kehormatan urusannya tidak ringan. Seandainya tiga orang sahabat radhiyallahu 'anhum mencela kehormatan tanpa bukti - dan jauh mereka dari hal itu - tidak akan diterima dari mereka dan kesaksian

mereka ditolak karena firman Allah: "**Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik**" (An-Nur: 4). Jika demikian dalam masalah kehormatan, bagaimana dengan orang yang menfitnah alim dan dai dalam akidah dan manhajnya? Yang sepatutnya adalah tabayyun dan tatsabbut (penelitian dan kehati-hatian).

Manusia banyak yang penuh dengan qil wa qal (omong kosong), nukilan, dan rumor.

Keempat: Sibuk dengan aib diri sendiri daripada aib orang lain, terutama ahli ilmu dan keutamaan. Air jika sampai dua qullah tidak mengandung najis. Urusilah dirimu dan aibmu sendiri.

Manusia ada Rabb yang menghisab mereka, memberi balasan kebaikan dengan ihsan, dan selain itu dengan maaf dan ampunan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Umar tentang Hatib radhiyallahu 'anhu ketika ia menulis surat kepada orang-orang kafir, membongkar rahasia kaum muslimin, namun demikian beliau bersabda: *"Apa yang kamu ketahui, mungkin Allah melihat ahli Badr lalu berkata: 'Berbuat apa saja kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.'"*

Ini menunjukkan bahwa hamba yang saleh mungkin ada antara dia dan Allah kebaikan-kebaikan yang membakar dosa-dosa dan kesalahannya. Apakah kamu ingin alim yang menghabiskan malam dan siang untuk berjihad dan berdakwah kepada Allah 'azza wa jalla agar kamu habiskan kebaikanmu di hadapannya? Apakah kamu ingin Allah tidak mengampuni kesalahannya, padahal dia memiliki kebaikan-kebaikan dan penyebaran ilmu serta kebaikan yang tak terhitung? Harapan kepada Allah itu besar.

Aku memohon kepada Allah agar memberikan kita kesucian zahir dan batin. Ini - demi Allah - wasiat untuk kalian semua. Aku tidak menuju seseorang tertentu atau golongan tertentu, tetapi aku ingin setiap mukmin mengikutinya, apalagi penuntut ilmu.

Adapun saudara yang dibicarakan orang, aku wasiatkan kepadanya:

Pertama: Menghibur diri dan bersabar dengan orang-orang yang telah pergi sebelumnya dari kalangan salaf dan orang-orang baik. Inilah Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam sayyid para nabi dan ulama yang mulia, dituduh dalam kehormatannya, dituduh dalam pemikiran dan manhajnya. Dikatakan tentang beliau: pendusta besar - jauh sekali, dikatakan: tukang sihir, dikatakan: pembohong. Beliau wafat dalam keadaan sayyid orang-orang terdahulu dan kemudian, karena Allah Ta'ala menjadikan perkara-perkara dengan akibat-akibatnya. Ini adalah sunnah yang berlalu pada setiap orang yang berpegang pada agama ini: akan diuji sesuai kadar berpegang teguhnya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengisyaratkan hal itu dengan sabdanya: *"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian yang paling mirip (dalam kebaikan), kemudian yang paling mirip."*

Jika kamu termasuk yang paling mirip, dituangkan atasmu ujian yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Ketahuilah bahwa Allah akan menempatkanmu - dengan sabar atas ujian ini - pada derajat kekasih-kekasih dan wali-wali-Nya: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami"** (As-Sajdah: 24). Bersabarlah dan berharap pahala di sisi Allah 'azza wa jalla dari apa yang dikatakan tentangmu. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menjamin hamba-hamba-Nya dan di tangan-Nya kendali semua urusan.

Bersabarlah, Allah bersamamu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berusaha bersabar, Allah akan memberikan kesabaran kepadanya. Tidak ada pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada sabar."* Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar"** (Al-Baqarah: 153). Jika Allah berkehendak mengangkatmu sedangkan semua makhluk membencinya, maka bagi-Nya urusan sebelum dan sesudahnya.

Jangan hiraukan hasad dan kebencian mereka kepadamu. Ketika Al-Hafizh Abdul Ghani rahimahullahu diuji dalam cobaan, ada yang berkata tentangnya:

"Jika mereka iri kepadamu jangan hiraukan perkataan mereka Mereka adalah buih dan kamu adalah pemimpin yang perkasa"

Manusia tidak ada yang selamat darinya. Seandainya kamu berteman dengan manusia terbaik, pasti ada pembicaraan manusia tentangmu.

"Demi Allah, seandainya seseorang berteman dengan Jibril Pasti ada qil wa qil (pembicaraan)

Telah dikatakan tentang Allah ucapan-ucapan tertentu Yang dibaca ketika Al-Quran ditilawah dengan baik

Telah dikatakan bahwa Dia memiliki istri Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan"

Allah tidak selamat dari perkataan makhluk-Nya: bahwa Dia memiliki istri dan anak. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim, tinggi yang agung.

Fitnah ini seandainya mendapat akal dan hati yang bertakwa kepada Allah, tidak akan laku dan menguat. Fitnah telah terjadi di zaman sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal yang lebih besar dari itu, dalam masalah darah, tetapi mendapat akal yang matang yang mempersempit cakupannya, mengenal ahli keburukan dan kesesatan di dalamnya.

Kita tidak membebaskan lapangan ahli ilmu dari adanya orang-orang yang tidak ada kebaikan pada mereka, pendatang asing pada orang-orang saleh, atau menyamar sebagai orang saleh padahal mereka berlepas diri dari mereka. Aku bersaksi kepada Allah bahwa aku berlepas diri dari orang yang berlepas diri dari akidah salaf, dan aku berlepas diri kepada Allah dari orang yang berbicara dan mencela orang-orang saleh dan baik.

Kedua: Jangan berdiskusi dengan orang-orang jahil agar tidak membinasakan mereka. Mungkin saat diskusi ia menolak ayat atau hadits dengan hawa nafsu dan pemahamannya semata sehingga binasa, dan kamu membuang waktumu.

Imam Syafi'i berkata: "Aku berdebat dengan orang alim lalu aku mengalahkannya, dan aku berdebat dengan orang jahil lalu ia mengalahkanku, karena orang jahil tidak tahu dari mana harus didatangi. Jika kamu datang dari kanan, ia datang dari kiri, demikian seterusnya. Ia tidak memiliki aturan, kaidah, atau dasar untuk dikembalikan kepadanya."

Jangan buang waktumu dengannya. Katakan kepadanya: kembalilah kepada ulama, agar hati tidak rusak karena diskusi-diskusi yang tidak berguna ini,

karena jenis diskusi ini merusaknya dan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Allah mengaitkan kegagalan dengan perselisihan: **"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu"** (Al-Anfal: 46).

Ketiga: Jika yang ada di hadapanmu adalah penuntut ilmu yang telah menguasai ilmu alat khilaf, diskusi, dan ijtihad, dan kamu bisa mengambil manfaat dari diskusi dan debatannya, maka ikutilah adab bahts dan munazharah yang sudah dikenal dan mashur, di antaranya:

a. Hendaknya perbedaan dengan hujjah dan dalil, dan istidlal dengan hujjah ini dibangun atas dasar yang ditetapkan ulama, bukan semata hawa nafsu, sehingga ia menyimpulkan (istinbath) apa yang tidak ada orang sebelumnya mendahuluinya. Ilmu yang benar adalah warisan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"...Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dirham dan dinar, mereka hanya mewariskan ilmu..."*

Yang berbicara dalam masalah khilafiyah dan permasalahan, berdebat dengan saudaranya sambil mengandalkan dasar-dasar ulama dan berbicara dengan perkataan mereka, maka ia telah berbicara dengan tsarah (jejak) dari ilmu salaf.

Jika datang kepadamu seseorang dengan pendapat yang berdalil dan kamu tidak memiliki ilmu tentangnya, maka diamlah - rahimakallah - agar tidak tergelincir kaki setelah kokoh. Allah mungkin murka kepada penuntut ilmu karena menolak sunnah.

Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Aku takut jika meninggalkan sunnahnya akan sesat. Sesungguhnya Allah berfirman:"* **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih"** (An-Nur: 63).

Penuntut ilmu harus menimbang dirinya dengan timbangan syariat, dan tidak berbicara dalam agama Allah kecuali dengan hujjah dari Allah dan bayyinah (dalil yang jelas), bukan dengan hawa nafsu dan zhann (sangkaan): **"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencari kebenaran"** (Yunus: 36).

Biasakanlah dirimu dari hari ini: tidak masuk dalam diskusi atau khilaf tanpa tashawwur (pemahaman), hujjah, dan burhan. Biarkan penuntut ilmu di sekelilingmu berbeda pendapat, berteriak, menggemparkan, dengarkan perbedaan mereka dan simak, ambil yang jernih dan tinggalkan yang keruh, petiklah buah dan lemparkan kayu bakar ke api.

Adapun akibat orang yang terkena fitnah dan berani dalam khilafat, munazharah, dan munaqasyah tanpa ilmu, maka ketika ia lulus ia tidak akan tenang sampai menemukan orang untuk didiskusikan dan diperdebatkan. Itu menjadi kebiasaannya. Yang paling ia kuasai adalah masalah ijma'iyah yang tidak ada khilaf di dalamnya, dan ilmu serta dagangannya menjadi - wa al-'iyadzu billah - qil wa qal (omong kosong).

Syeikh Muhammad bin Ibrahim Al-Syeikh rahimahullahu alaihi memiliki sifat di mana beliau tidak pernah berdebat dengan siapapun, dan diketahui tentang beliau bahwa ketika beliau duduk dalam suatu majelis, segera setelah para syeikh mulai berdebat satu sama lain, beliau langsung berdiri dan pergi dari majelis tersebut. Dengan sikap ini beliau menjadi mulia dengan ilmunya dan mulia dengan pribadinya, berbeda dengan orang yang tidak dapat mengendalikan lisannya dan berdebat dengan siapa saja yang datang, sehingga kehilangan wibawa ilmunya.

Majelis-majelis perdebatan dan bantahan telah diperintahkan Allah untuk tidak menghadirinya: **"Dan sungguh, telah diturunkan kepada kalian dalam Kitab bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diolok-olokkan, maka janganlah kalian duduk bersama mereka"** (An-Nisa: 140).

B- Menentukan permasalahan dan membebaskan tempat perselisihan, agar kalian tidak membuang waktu dalam membahas masalah-masalah yang telah disepakati di antara kalian atau tidak ada titik temu di dalamnya.

C- Menentukan dasar agar diketahui siapa yang dituntut untuk memberikan dalil, siapa yang menuntut, dan siapa yang dituntut. Yang menyimpang dari dasar adalah yang dituntut untuk memberikan dalil. Misalnya, dasar dalam suatu masalah adalah boleh, maka yang mengatakan tidak boleh adalah yang dituntut untuk memberikan dalil. Namun yang terjadi dari sebagian penuntut ilmu ketika mereka duduk bersama, yang pertama berkata: "Berikanlah dalil kepadaku tentang ketidakbolehan", dan yang kedua juga berkata: "Tidak, kamu

yang berikan dalil tentang kebolehan"... dan seterusnya, padahal jika dasar masalah tersebut adalah perkara ibadah, maka yang mengatakan tidak disyariatkan tidak dituntut untuk memberikan dalil karena dasar berpihak kepadanya, sedangkan yang lain yang mengatakan disyariatkan adalah yang dituntut untuk memberikan dalil atas penisbatan sesuatu kepada syariat... dan seterusnya.

D- Hendaknya melihat dalil tersebut dengan penuh keadilan dan objektif untuk mencari kebenaran. Demi Allah, tidaklah engkau berlaku adil terhadap lawanmu dari dirimu sendiri melainkan Allah akan membimbingmu kepada kebenaran, dan ini telah terbukti. Para salaf saleh rahimahumullahu alaihi saling berdiskusi dan bertukar pikiran, sehingga mereka memperoleh faedah-faedah yang berharga dan poin-poin penting yang hingga kini masih menjadi kaidah yang menerangi jalan bagi orang-orang setelah mereka. Barang siapa yang membaca fikih Islam akan menyadari bahwa materi fikih menjadi kaya hanya karena sanggahan dan diskusi para ulama, hingga hari ini jika terjadi kejadian atau masalah kontemporer, kita dapat mengeluarkannya berdasarkan dasar-dasar para ulama. Perbedaan pendapat menjadi kekayaan bagi materi ilmiah. Mengapa? Karena diskusi mereka dibangun atas dasar: kebersihan hati, husnu zhan, dan objektif untuk mencari kebenaran.

Berbeda dengan apa yang dilakukan sebagian pelajar aslahahumullah dari meragukan guru, mengganggu, dan memperlihatkan kelemahannya di hadapan para siswa. Seandainya dia bertakwa kepada Allah dan tidak menyakiti muslim ini serta tidak merampas faedah dari saudara-saudaranya, dan seandainya dia diam saja maka tidak akan memikul beban atas apa yang dikatakannya.

Sabar adalah perhiasan dan diam adalah keselamatan ... maka jika engkau berbicara, janganlah menjadi orang yang cerewet

Marilah kita bertakwa kepada Allah dalam majelis-majelis ini, dan kita mengawasi Allah dalam diskusi-diskusi yang tidak dimaksudkan untuk mencari wajah Allah. Seandainya para penuntut ilmu ketika duduk saling bertukar cerita tentang apa yang mereka dengar dari gurunya masing-masing, dan mereka terus melakukan hal itu, dan ini menjadi kebiasaan dan urusan mereka, niscaya mereka akan mendapatkan akibat dan buah ilmu berupa:

kelapangan dada dan tingginya derajat, dan tidak akan berlalu satu hari atau satu minggu kecuali penuntut ilmu itu bertambah dengan apa yang Allah angkat derajatnya, maka jika engkau mau, silakan ambil sedikit atau banyak. Dan kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjaga kami dan kalian dari kerusakan-kerusakan ini. Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

PERTANYAAN KEDELAPAN

Saya mohon agar Anda menunjukkan kepada kami sebuah kitab yang dapat menjadi -setelah pertolongan Allah Ta'ala- penolong dalam mempersiapkan pelajaran Bulughul Maram dengan pola yang kami dengar dari Yang Mulia?

Jawaban:

Sesungguhnya cara yang paling sempurna dan terbaik adalah membaca hadits dan menetapkan teksnya serta menghafalkannya, kemudian membaca syarah yang rinci tentang hadits tersebut dan makna-makna kalimatnya, sehingga dia memiliki gambaran awal, kemudian setelah itu dia fokus pada syarah yang didengarnya. Jika timbul masalah-masalah pada dirinya, dia telah siap untuk mendengar jawaban-jawabannya, maka jika dia mendapati di dalamnya apa yang dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut dan menghilangkannya, maka alhamdulillah, jika tidak maka dia memperbaikinya dengan bertanya setelah pelajaran.

Adapun kembali kepada kitab-kitab yang panjang di awal, maka hal itu akan membingungkan penuntut ilmu. Para penuntut ilmu memiliki tiga keadaan:

Tingkatan Pertama: tingkatan permulaan, di mana pelajar tidak dapat membedakan antara dalil-dalil, tidak mengetahui yang kuat dari yang lemah, dan tidak mengetahui segi penunjukan dalil.

Maka dia cukup mengambil kesimpulan dari pelajaran dan hukum yang rajih beserta dalilnya, dan tidak membahas pendapat-pendapat serta diskusi dalil-dalilnya karena dia tidak dibebani dengan itu.

Sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim dalam (I'lam al-Muwaqqi'in), dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam (al-Majmu') di lebih dari satu tempat, bahwa urusan orang seperti ini: cukup dengan pendapat seorang

alim dengan mengetahui dalilnya, dan berjalan dengan syarah ini dengan satu pendapat dan dalilnya, dan tetap hingga mencapai derajat ittiba'.

Setelah dia mengetahui fikih secara sempurna, atau membaca kitab tentang hadits-hadits hukum secara lengkap, dia akan memiliki gambaran awal, kemudian dia menjadi orang yang telah mengambil fikih dengan dalilnya dari orang yang dipercaya, dan menguasainya dengan pola tertentu.

Maka jika dia menghadap Allah Azza wa Jalla dan ditanya tentang apa yang dikatakannya, dilakukannya, atau difatwakan, dia menyebutkan hujjah dan dalilnya di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Dan jika dia tidak pandai dalam meneliti dan memahami dalil, maka dia telah berdalil dengan apa yang diwajibkan untuk merujuk kepada mereka dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka bertanyalah kepada ahli zikir jika kalian tidak mengetahui"** (An-Nahl: 43).

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: Ijma' salaf tentang ini: mereka memerintahkan orang awam untuk merujuk kepada ahli ilmu, dan tidak membebani mereka dengan ijtihad atau meneliti.

Tingkatan Kedua: yaitu ittiba' dan memahami dalil: tidak mengetahui segi dalil-dalil, tingkatan-tingkatan penunjukan, dan cara menangani nash-nash yang bertentangan, serta tarjih, namun dia memahami dalil dan segi penunjukannya. Jika datang kepadanya pendapat-pendapat yang beragam, dia akan bingung dan ragu-ragu, dan tidak dapat berdiri di antara imam-imam yang ulung dan memilih dari pendapat-pendapat dan tarjih mereka. Maka urusannya adalah mengambil setiap pendapat dengan dalilnya. Maka beribadahlah kepada Allah dengan pendapat atau hujjah dari Kitab atau Sunnah, dan jangan pergi kepada syaikh yang lain agar tidak bingung, karena mungkin syaikh pertama menganggap dalalah mafhumnya, sedangkan yang kedua tidak menganggapnya, maka kamu tidak tetap pada satu jalan, kadang beribadah kepada Allah dengan dalil, dan kadang meninggalkannya, dan ini adalah kontradiksi yang dilarang para ulama, yaitu berpindah dan taliq antara pendapat para ulama.

Dan ini adalah tingkatan mutabi': memiliki penguasaan terhadap dalil tanpa tarjih antara jenis-jenis dalil, dan ini adalah keadaan banyak penuntut ilmu

yang sudah maju, karena itu sebagian mereka ragu-ragu karena mereka masuk kepada khilaf dan pendapat-pendapat sebelum mereka memiliki gambaran tentang dalil-dalil dan metode para fuqaha.

Jika kamu membaca fikih dengan pendapat seorang alim dan dalilnya - sebagaimana yang dilakukan salaf- tanpa ta'ashub, maka kamu adalah mutabi', dan tidak ada halangan bahwa kamu menghadap Allah dengan pendapat Ahmad, atau Syafi'i, atau Malik, atau Abu Hanifah, dengan dalil, karena mereka adalah imam-imam yang diteladani, dan umat telah berijma' untuk mengambil ilmu mereka dan keagungan mereka.

Maka berjalanlah dalam fikih kamu dengan dhawabit dan ushul yang teratur dan tersusun, hingga sampai kepada tingkatan ijtihad.

Yang merugikan banyak penuntut ilmu: berijtihad pada tahap ini, maka dia bosan dan bertanya dan bingung, khususnya dalam masalah jual beli dan muamalah.

Karena itu kamu dapati sebagian pelajar berkata dalam masalah tertentu: Saya bingung, tidak tahu mana yang benar dan mana yang rajih, atau dia mentarjih dengan hawa nafsunya, lalu berkata: Ini lebih kuat menurut pandangan saya dari ini, tetapi dengan hawa nafsu wal iyazu billah bukan dengan hujjah dan burhan, karena dia tidak memiliki kemampuan yang membuatnya mentarjih dengan dhawabit tertentu.

Dan sebagian dalil semuanya sama kuatnya pada satu tingkatan, tetapi sebagiannya lebih melekat pada kaidah dan ushul dari sebagian yang lain, dan Allah berfirman: **"Maka Kami berikan pengertian kepada Sulaiman, dan kepada masing-masing telah Kami berikan hukm dan ilmu"** (Al-Anbiya: 79), maka Dia menjadikan khilaf fikih di dalamnya terdapat hujjah bagi setiap pendapat, tetapi menjadikan tafim bagi Sulaiman, dan memuji semuanya. Maka yang dimaksud bahwa penuntut ilmu pada tingkatan ini adalah ittiba', tidak bingung, tetapi mengetahui dan menguasai metode dan jalan para ulama dalam beristidal. Jika berjalan dengan dhabit ini akan selamat, misalnya: mafhum sifah bahwa dia hujjah, kamu berkata: *"Pada yang merumput ada zakat"*, bahwa jika tidak merumput lebih dari setahun maka tidak ada zakat padanya, maka kamu anggap mafhum sifah di sini dalam bab

zakat, dan kamu anggap dalam bab-bab muamalah sebagaimana kamu anggap dalam ibadah.

Tetapi jika kamu berpindah antara dua alim: salah satunya mentarjih mafhum sifah misalnya, dan yang lain tidak mengatakan dengannya, dan kamu mengatakan dengan pendapatnya dalam muamalah karena kekuatannya di dalamnya dan kepakarannya, maka kamu menolak nash-nash di dalamnya ada hujjah mafhum yang kamu anggap dalam ibadah dan tidak kamu anggap, dan tidak beribadah kepada Allah dengannya dalam muamalah, maka ini menjadi kontradiksi, dan inilah yang membuat para ulama rahimahumullahu alaihim melarang taliq antara pendapat para ulama dan mazhab di awal tafaquh.

Dan barang siapa yang sampai pada tahap untuk berijtihad dan berdiri di hadapan tarjih para fuqaha, dan pada dirinya ada dhawabit dan metode yang dia jalani dalam ijtihadnya, serta kemampuan yang dengannya dia mengetahui kekuatan dan kelemahan dalil lawan, maka jika mencapai tingkatan ini, pindah ke tingkatan ketiga, yaitu:

Tingkatan Ketiga: Ijtihad.

Adapun jika kamu dalam tingkatan ittiba' dan berijtihad, maka tidak, demi Allah, adalah kehormatan bagimu bahwa kamu berkata: Saya mengikuti pendapat fulan -dan kamu melihatnya terpercaya dalam ilmu dan agamanya dari ulama salaf, atau dari ulama kontemporer yang disaksikan untuk mereka dengan ketepatan dan kehati-hatian, maka tetaplah pada pendapatnya dengan dalil- daripada kamu berijtihad padahal kamu bukan ahli ijtihad. Jika kamu selesai dari fikih dan ilmu syaikh ini atau itu dan membayangkannya dengan cara ini, tiba-tiba semua masalah fikih terbatas pada dirimu dengan dhawabit tertentu, dan kamu dapati gambarannya lengkap pada dirimu, dan kamu membayangkan fikih secara keseluruhan dengan pola tertentu yang berasal dari manhaj salaf, karena itu lihatlah para imam, tidak ada di antara mereka kecuali memiliki mazhab tertentu.

Misalnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, lihatlah dia dalam (al-Majmu'): "Ashhhabuna berkata", dan "diridhai ashhhabuna", dan "inilah yang shahih dari pendapat ashhhabuna". Bahkan dia berijtihad dalam mazhab, lalu berkata: "Dan yang shahih dari mazhab Ahmad adalah begini", dan "keliru

sebagian ashhabuna dalam begini dan begini", dan berkata: "Dan barang siapa berkata bahwa mazhab Ahmad begini saja maka keliru karena begini dan begini". Maka kamu dapati dia hujjah dalam mazhabnya, hujjah di luar mazhabnya.

Sebagaimana dalam al-Inshaf karya al-Mardawi rahimahullah alaihi, jika menyebutkan khilaf dalam mazhab dan berkata: "Asy-Syaikh berkata", maka yang dimaksud: Syaikhul Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, dan dia memutuskan dan menguatkan pendapatnya dengan tarjih Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Mengapa? Karena dia membaca ilmu imam dari imam-imam yang disaksikan untuk mereka dengan keimaman dan keteladanan mereka dengan dalil, maka Allah memberikan berkah dan kebaikan dalam ilmunya.

Tidak diragukan bahwa penuntut ilmu ketika membaca misalnya rukun shalat dengan dalil dalam satu mazhab, tidak sama dengan membacanya dalam mazhab-mazhab lain dengan dalil-dalil yang berbeda dan bertentangan, maka bagaimana dia menguasai?! Demikianlah penuntut ilmu, jika tidak mampu membedakan antara dalil-dalil, cukup dengan pendapat yang rajih dengan dalilnya, dan berjalan dan tetap pada ini, dan berjalan hingga selesai dari seluruh fikih, dan membayangkan bab-bab dan pembahasannya, dan tidak peduli kritik orang lain kepadamu, dicela siapa yang mencela, disalahkan pendapatmu oleh siapa yang menyalahkan, tidak ada urusanmu dengannya, kita semua mengambil fikih dengan cara ini, kami mengambil dari guru-guru kami dan menguasai pendapat mereka, dengan dalil bukan hanya pendapat manusia, tidak.. tetapi dengan dalil.

Maka ketika kami selesai, fikih menjadi teratur di hadapan kami, dan setelah kami membaca pada guru-guru kami, kami temukan pendapat dan dalil yang menyelisihi apa yang telah kami terima dari guru-guru kami, maka kami mengambilnya dan meninggalkan apa yang kami yakini dan menyelisihi mereka karena kekuatan dalil-dalilnya, dan hal itu tidak mengurangi kedudukan dan posisi mereka di hati kami, sama sekali demi Allah, tetapi kebenaran lebih kami cintai daripada siapapun.

Karena itu: pelajar yang mengambil manhaj tertentu, bermanfaat dan mengambil manfaat, dan sampai kepada tingkatan faqih, adapun yang menempuh setiap hari jalan dan ragu-ragu, kamu tidak akan mendapati dia

memiliki dasar. Dan ambil penuntut ilmu dari yang berjalan dengan manhaj yang tidak teratur ini, dan berdebatlah dengannya dalam masalah tertentu, kamu tidak akan mendapati dia memiliki dasar yang tetap, dan kamu tidak akan keluar dengan hasil, dan kamu dapati dia mengambang tidak memiliki timbangan sehingga kamu sampai dengannya hingga dia menyadari dan kamu menyadari dalam masalah tersebut, atau kalian sampai kepada pendapat yang tegas dalam perkara tersebut, dan sebabnya adalah bahwa dasar yang dia jalani adalah: menerima dari sumber-sumber yang berbeda di awal menuntut ilmu, maka dia menghadapi pendapat dan masalah yang dikemukakan oleh para ulama yang mahir, dia tidak pandai memahami pengarahannya, dan keluar darinya.

Demikian pula dia menghadapi dalam syarah hadits: seperti syarah Imam Nawawi, atau Ibnu Hajar, atau al-Hafizh Ibnu Daqiq, atau al-Hafizh al-Aini.. dan lainnya rahimahumullahu ajma'in.

Dan jika kamu datang melihat pendapat setiap satu dari mereka kamu berkata: Sama sekali, ini pendapatnya rajih, kemudian jika kamu datang membaca yang lain, kamu dapati pendapat yang pertama dari yang paling lemah, kemudian kamu dapati jawaban atas jawaban ini pada yang pertama, dan kamu menjadi bingung.

Dan meskipun kamu sampai kepada kesimpulan, kamu tidak aman dari bahwa sebagaimana kamu katakan untuk pendapat pertama bahwa itu rajih, kamu masih goyah kepercayaan dengan pendapatmu dan apa yang kamu yakini, meskipun dalam pendapat terakhir yang kamu sampai kepadanya.

Karena itu yang terbaik adalah berpegang pada dasar tertentu dari awal, dan inilah yang membedakan fikih para imam terdahulu dari yang lain, kamu dapati fikih mereka seperti bangunan, dan ushul mereka tetap dan teratur.

Dan dari sini kamu rasakan: bahwa sebagian fuqaha dan ulama memiliki pendapat aneh dalam muamalah, maka kamu heran bagaimana dia berkata dengannya dalam masalah ini, dan keheiranmu hilang ketika kamu ketahui bahwa dia memiliki dasar yang dia jalani, dan dia pilih sebagai dhabit untuknya tetap padanya dan teguh padanya.

Misalnya sebagian Malikiyah berkata dalam muzara'ah: Jika pertanian mengikuti kurma yang disiram dalam batas sepertiga boleh mengikuti, dan jika lebih dari sepertiga tidak mengikuti. Maka kamu heran dari mana mereka datang dengan dhabit sepertiga, maka kamu dapati Imam Malik rahimahullah mengambil dari sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Sepertiga dan sepertiga itu banyak*" sebagai dhabit dalam sedikit dan banyak, dan ini adalah dasar yang dia andalkan dari Sunnah, dan bukan dari hawa nafsunya, maka dia berkata: Yang diandalkan adalah keumuman lafazh bukan kekhususan sebab, maka dia anggap sepertiga sebagai dhabit dalam semua bab. Dan demikianlah fikih pada para terdahulu, ushul mereka dalam ibadah adalah ushul mereka dalam muamalah, tidak berubah, tidak kontradiksi dan tidak berbeda.

Berbeda dengan sebagian karya kontemporer, ambil dia, kamu dapati dia mentarjih dengan dasar dari ibadah, menyelisihinya dalam muamalah dan tidak menganggapnya, padahal masalah dalam kedua bab dibangun atas dasar yang sama, maka dia kontradiksi dengan dirinya sendiri, dan memfatwakan di sini dengan boleh, dan di sana dengan tidak, padahal dasarnya satu, karena dia melihat kepada setiap masalah terpisah dari yang serupa dengannya dan dari maqashid syariah dan jauh dari kumpulan hadits yang datang di dalamnya, dan bukan ini cara salaf rahimahumullahu alaihim, bahkan mungkin mereka melihat kepada dasar maqshud syara', apakah melihat dalam bab ini kepada kemudahan ataukah penyempitan? Dan bersama mereka kemampuan yang memungkinkan mereka untuk itu.

Para imam dan penyimpan ilmu, mereka hafal Quran dan Sunnah, bahkan sebagian hafal ratusan ribu hadits.

Maka jika salah satu dari mereka datang kepada masalah, dia hadirkan semua nash-nash ini dan bagian-bagiannya dalam Kitab dan Sunnah, dan mungkin kamu dapati hadits dalam hibah, dia istinbath darinya dalil atas masalah dalam puasa, dan hadits dalam shalat dan di dalamnya dalil atas masalah dalam pergaulan suami istri, dan ini adalah karunia dari Allah, yang Dia berikan keistimewaan di antara para ulama, dan tampak di dalamnya keluasan dan syumuliyah syariat yang sempurna ini, dan tampak di dalamnya keutamaan ulama salaf: dengan baiknya istinbath dan baiknya fahm serta ketepatan

kesadaran, bahkan mungkin kamu dapati seorang menceritakan kepadamu kisah dalam ayat Quran dan dia istinbath darinya hukum syar'i dan masalah fiqhiyah.

Dan ini dari pemahaman mereka tentang Allah dan keterikatan mereka dengan Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah. Anda akan mendapati salah seorang dari mereka dapat menyelesaikan Al-Qur'an ini dalam tiga malam. Mereka mengkhatakannya sehingga masalah-masalah berlalu pada mereka, belum lagi tentang kehati-hatian mereka dan rasa takut mereka dari berbicara tentang Allah tanpa ilmu, keterikatan mereka dengan Allah, dan memohon taufik serta petunjuk dari-Nya. Dan yang dimaksud adalah bahwa orang yang ingin menguasai fikih hendaklah menguasainya dengan ushul, dan terikat dengannya tanpa taklid buta dan tanpa kejumudan, secara bertahap berpindah ke tahap selanjutnya hingga mencapai tingkat ijtihad.

Semua itu dengan keikhlasan dan pengagungan terhadap ulama salaf, mengetahui hak mereka dan kemuliaan besar mereka atas kita.

Betapa banyak pendapat yang mungkin diejek oleh penuntut ilmu, dianggap buruk dan diabaikan, kemudian ternyata baginya bahwa itulah yang benar, atau ternyata wajah dan dalilnya yang dapat dimaafkan bagi pemiliknya di hadapan Allah Jalla wa 'Ala. Saya pernah heran dengan perkataan Imam Ibnu Jarir, guru para mufassir rahimahullah, dia berkata: Bahwa fardhu pada telinga dalam berwudhu adalah membasuh seperti wajah, bukan mengusap. Maka saya bertanya kepada ayah -rahimahullah-, beliau berkata: "Jangan heran wahai anakku, bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam doa sujud tilawah: *'Bersujud wajahku kepada Yang menciptakannya, membentuknya, dan membelah pendengaran serta penglihatannya...'* hadits, maka beliau menambahkan pendengaran pada wajah." Dan ini walaupun merupakan pendapat yang lemah yang ditolak oleh Sunnah qauliyyah dan fi'liyyah, namun yang dimaksud adalah mengetahui kedudukan kita di hadapan orang-orang yang dada mereka telah menghimpun Kitab dan Sunnah: **"Bahkan Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu"** [Al-'Ankabut: 49]. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan saudara-saudara kami terjaga dari kesalahan.

PERTANYAAN KESEMBILAN

Ketika sebagian orang memberikan fatwa dalam menjawab suatu masalah, mereka menyebutkan pendapat-pendapat para ahli ilmu di dalamnya, namun tidak menisbatkannya kepada pemiliknya. Bukankah termasuk amanah ilmiah: menisbatkan pendapat kepada pemiliknya? Dan apa saja referensi dan sumber-sumber fikih yang mu'tamad dalam setiap mazhab, yang peduli menyebutkan dalil-dalil? Mohon penjelasan secara rinci, jazakumullahu khairan?

Jawaban:

Ini ada rinciannya: Jika dalam cara menisbatkan pendapat itu memberi kesan bahwa itu dari perkataannya, maka amanah ilmiah mengharuskan: menisbatkan pendapat kepada pemiliknya. Adapun seseorang yang berkata: Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini menjadi dua pendapat atau tiga pendapat, maka ini tidak mengklaim sesuatu untuk dirinya, dan tidak dituntut untuk menisbatkan pendapat-pendapat kepada pemiliknya, dan itu baginya merupakan tingkat keutamaan, bukan tingkat kewajiban. Dan mengetahui nisbah pendapat-pendapat, menghafalnya, dan menghafalkan pemiliknya, adalah perkara yang membuat rambut memutih. Oleh karena itu Anda mendapati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah -dan tidak perlu diragukan lagi ilmu dan penelitiannya, meskipun dia telah mengumpulkan banyak ilmu- berkata: "Masalah ini para ulama berbeda pendapat menjadi dua: yang paling shahih adalah begini dan begini," atau berkata: "Ada pendapat yang melarang dan ada pendapat yang membolehkan," dan tidak menisbatkan pendapat-pendapat, dan terkadang dia memperpanjang sehingga menjelaskan kebenaran nisbah tersebut; karena fikih membutuhkan penjelasan dan pembedaan pendapat-pendapat.

Kemudian tingkat kedua: yaitu yang lebih tinggi dari sebelumnya: menisbatkan pendapat-pendapat, dan yang lebih tinggi lagi adalah mentahqiq nisbah pendapat ini, apakah itu merupakan mazhab ataukah pendapat yang lemah ataukah masyhur? Dan apakah itu menurut ulama mutaqqaddimin atau muta'akhhirin? Maka ini adalah perkara-perkara yang khusus bagi ulama-ulama yang mahir; karena membutuhkan nafas yang panjang dan kemampuan yang kuat, dan ini termasuk yang paling kuat membedakan

ulama dan fuqaha salaf rahimahullah dari yang lainnya: fikih muqaran atau muqabal. Ambillah contoh dalam hal itu: Imam Ibnu Jarir ath-Thabari - rahimahullah- dalam ikhtilaf al-fuqaha dalam tafsir, Anda mendapatinya berkata: "Sebagian ulama berkata: tidak boleh itu, di antara mereka si fulan dan si fulan..." kemudian dia menyebutkan sanadnya "telah menceritakan kepadaku fulan dari fulan bahwa dia ditanya tentang begini dan begini maka dia berkata dengan begini dan begini," dan jika dalam sanad atau riwayat ada kelemahan, dia menjelaskannya, dan ini adalah perkara-perkara yang telah dilayani oleh ulama salaf rahimahullah baik dalam mazhab-mazhab fikih atau ilmu-ilmu lainnya.

Dan perlu ditegaskan bahwa para imam memiliki sanad-sanad yang sebagiannya lebih kuat dari sebagian lainnya, dan para sahabat serta kitab-kitab yang sebagiannya lebih kuat dalam tarjih dari sebagian lainnya, jika mereka bertentangan.

Adapun referensi-referensi fikih, maka ambillah secara berurutan menurut mazhab-mazhab:

A- Hanafiyyah:

1- Matan-matan:

- Al-Mukhtashar, karya al-Quduri
- Kanzul Daqaiq, karya an-Nasafi

2- Syarah-syarah dan Hawasyi:

- Fathul Qadir, karya Ibnul Humam dengan pelengkapannya (dari syarah al-Hidayah yang terbesar dan terluas)
- Al-Bahrul Ra'iq Syarh Kanzil Daqaiq, karya Ibnu Nujaim dengan pelengkapannya
- Hasyiah 'Abidin, karya Ibnu 'Abidin dengan pelengkapannya, termasuk kitab terbaik dan terlengkap dalam mazhab
- Al-Ikhtiyar fi Ta'lilil Mukhtar, karya Abul Fadhl al-Mushili. Memuat apa yang menjadi fatwa dalam mazhab

3- Kitab-kitab yang peduli dengan dalil-dalil Hanafiyyah:

- Ahkamul Qur'an, karya al-Jashshash (dari al-Kitab)
- 'Umdatul Qari Syarh Shahihil Bukhari, karya al-'Aini (dari as-Sunnah)
- Al-Mabsuth, karya as-Sarakhsi (dalil naqliyyah dan 'aqliyyah)
- Bada'ius Shana'i, karya al-Kasani (dalil naqliyyah dan 'aqliyyah)

B- Malikiyyah:

1- Matan-matan:

- Al-Mukhtashar, karya Khalil bin Ishaq
- Ar-Risalah, karya Ibnu Abi Zaid al-Qairawani

2- Syarah-syarah dan Hawasyi:

- Asy-Syarhul Kabir, karya ad-Dardiri (paling jelas dan paling ringkas)
- Mawahibul Jalil, karya al-Haththab
- Hasyiah al-Kharsy (peduli dengan contoh-contoh)
- Manhul Jalil, karya 'Ulisy
- Hasyiah al-Banani (peduli dengan khilaf dalam mazhab dan penyelesaiannya di antara Malikiyyah, serta menolak pertentangan ungkapan-ungkapan al-Mukhtashar)
- Hasyiah ad-Dusuqi 'ala asy-Syarhil Kabir, karya ad-Dusuqi

3- Kitab-kitab yang peduli dengan dalil-dalil Malikiyyah:

- Ahkamul Qur'an, karya Ibnul 'Arabi (dari al-Kitab)
- Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, karya al-Qurthubi (dari al-Kitab)
- Al-Muntaqa, karya al-Baji (dari as-Sunnah), dengan dalil-dalil 'aqliyyah
- Masalikud Dalalah fi Bayan Adillah ar-Risalah, karya al-Ghumari, pembahasan dalil-dalil dan bantahan-bantahan secara ringkas

- At-Tamhid wal Istizhkar, karya Ibnu 'Abdil Barr (dari as-Sunnah), dan peduli dengan bantahan-bantahan dan pembahasan-pembahasan dalam masalah-masalah khilafiyah

C- Syafi'iyah:

1- Matan-matan:

- Al-Muhazzab, karya asy-Syirazi
- Al-Minhaj (Minhajuth Thalibin), karya Imam an-Nawawi rahimahullah

2- Syarah-syarah dan Hawasyi:

- Al-Majmu' Syarhul Muhazzab, karya an-Nawawi, peduli dengan dalil-dalil, bantahan-bantahan dan pembahasan-pembahasan
- Nihayatul Muhtaj Syarhul Minhaj, karya ar-Ramli yang bergelar asy-Syafi'i ash-Shaghir, dan ini termasuk kitab mazhab yang terluas, peduli dengan yang rajih dari khilaf di dalamnya
- Mughnil Muhtaj, karya asy-Syarbini
- Hasyiah Qalyubi wa 'Umairah
- Hawasyi asy-Syarwani wal 'Abbad

3- Kitab-kitab yang peduli dengan dalil-dalil Syafi'iyah:

- Ahkamul Qur'an, karya Ilkiya al-Harasi ath-Thabari (dari al-Kitab)
- Fathul Bari, karya Ibnu Hajar (dari as-Sunnah)
- Syarh an-Nawawi 'ala Muslim (dari as-Sunnah)
- Al-Majmu', karya an-Nawawi ('aqliyyah dan naqliyyah)

D- Hanabilah:

1- Matan-matan:

- Al-Muqni', karya Ibnu Qudamah
- Muntaha al-Iradat, karya al-Futuhi

- Al-Iqna', karya al-Hajjawi

2- Syarah-syarah dan Hawasyi:

- Al-Mubdi', karya Ibnu Muflih
- Syarh Muntaha al-Iradat, karya al-Bahuti
- Kasysyaful Qina', karya al-Bahuti

3- Tahrir mazhab ketika terjadi perbedaan riwayat dan wajah:

- Al-Inshaf, karya al-Mirdawi, dan dia telah mengumpulkannya dari seratus lima puluh kitab dalam mazhab, dan ini termasuk kitab terbesar Hanabilah

4- Dalil-dalil Hanabilah (naqliyyah 'aqliyyah):

- Kitab-kitab Imam Ibnu Qudamah, seperti: al-'Umdah, dan ini yang paling ringkas dan paling mulia, kemudian al-Muqni', kemudian al-Kafi, kemudian al-Mughni
- Kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Imam Ibnul Qayyim

E- Zhahiriyyah:

- Al-Muhalla, karya Imam Abu Muhammad 'Ali bin Hazm azh-Zhahiri, dan ini yang paling berharga dan terlengkap, dan dia telah mengumpulkan dengan lengkap, serta menyebutkan dalil-dalil mereka dan bantahan-bantahan terhadap keberatan yang datang kepada mereka

F- Mazhab-mazhab salaf dari para sahabat dan tabi'in, serta pendapat-pendapat mereka dalam masalah-masalah khilafiyyah: dapat diketahui melalui mushannafat dan kitab-kitab yang peduli menyebutkan fatwa-fatwa mereka, dan itu datang dengan dua cara: dengan cara hikayah dan talkhish, maka Anda mendapatinya dalam al-Mughni dan al-Majmu'; adapun dengan cara bersanad, maka yang paling masyhur adalah sebagai berikut:

- Al-Mushannaf, karya 'Abdur Razzaq
- Al-Mushannaf, karya Ibnu Abi Syaibah

- Tahzibul Atsar, karya Imam al-Musnad yang agung Ibnu Jarir ath-Thabari
- Al-Muhalla, karya Ibnu Hazm

G- Kitab-kitab yang peduli menukil ijma' dalam masalah-masalah fikih:

- Al-Ijma', karya Ibnul Munzir
- Maratibul Ijma', karya Ibnu Hazm
- Mughni Zawil Afham, karya Ibnu 'Abdul Hadi

PERTANYAAN KESEPULUH

Saudara berkata: Saya berniat menyusun sebuah kitab, namun saya diliputi waswas: bahwa ini adalah riya, dan saya tidak menuliskan nama saya dan hanya memberi kode dengan gelar saya. Apakah ini solusi untuk waswas, ataukah menurut Anda saya menulis nama lengkap dan tidak peduli dengan waswas ini?

Jawaban:

Pertama: Saya tidak memandang bahwa setiap orang -yang terlintas dalam benaknya ide ta'lif- boleh menulis kecuali dengan tiga syarat:

A- Ahliyyah dalam ilmu dan ta'lif: yaitu dengan kesaksian ahli ilmu terhadap orang tersebut.

Imam Malik rahimahullah suatu hari duduk di antara para muridnya, lalu seorang penanya bertanya tentang suatu masalah, maka 'Abdur Rahman bin al-Qasim al-'Utaqi menjawabnya, dan dia termasuk sahabat-sahabat Malik, maka Malik rahimahullah marah dan berkata: "Tidak layak bagi seseorang memberi fatwa hingga orang yang lebih baik darinya bersaksi bahwa dia layak untuk berfatwa. Demi Allah, aku tidak memberi fatwa kepada manusia hingga tujuh puluh orang dari penghuni masjid ini -yaitu Masjid Nabawi shallallahu 'alaihi wa sallam- bersaksi bahwa aku layak untuk berfatwa." Maka tidak layak tampil penuh untuk fatwa dan ta'lif, kecuali dari orang yang disaksikan oleh ahli ilmu bahwa dia layak untuk maqam ini.

Mata melihat yang dekat dan jauh Namun tidak melihat apa yang ada padanya kecuali dengan cermin

Dan Allah mengetahui: bahwa saya ditawari majelis yang lebih baik dari majelis ini, di Masjid Nabawi shallallahu 'alaihi wa sallam dan saya lebih muda usianya dari sekarang, namun saya menolak; karena tashadur membutuhkan ahliyyah.

Adapun seseorang mengumpulkan dari sana-sini, mengubah susunan ungkapan-ungkapan, kemudian mengeluarkannya, dan dianggap sebagai kitab-kitab ilmiah, maka tidak.

Dan kelayakan membutuhkan tiga hal:

1. Ilmu yang diwariskan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.
2. Tahun-tahun yang panjang dalam menuntut ilmu, dan para salaf terkadang ada di antara mereka yang duduk di sisi seorang ulama selama tiga puluh tahun, sebelum mereka tampil untuk mengajar.
3. Akal; karena seseorang mungkin menjadi ulama tetapi tidak memiliki akal.

Dan para ulama ada tiga tingkatan:

1. Ulama yang akal nya lebih besar daripada ilmunya, dia memiliki ilmu yang sedikit, tetapi dia memiliki hikmah dan wawasan dalam membimbing manusia dan mengarahkan mereka kepada apa yang mengandung kebaikan yang banyak.
2. Ulama yang ilmunya lebih besar daripada akal nya, dia memiliki ilmu yang banyak dan hafal serta membaca, tetapi dia tidak pandai menempatkan perkara-perkara pada tempatnya.
3. Ulama yang akal dan ilmunya seimbang, dan ini adalah tingkat kesempurnaan, maka kedua hal tersebut diperlukan bagi yang ingin tampil.

Ilmu: yaitu fondasi pertama, dan akal: yang dengannya dapat diketahui kebaikan dan keburukan suatu perkara, dan ini adalah fondasi kedua.

Adapun tampil secara parsial, maka cukup baginya mengetahui masalah yang dibicarakannya.

Dan barang siapa tidak memenuhi syarat ini, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah pada dirinya dan terhadap kaum muslimin; karena Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memperingatkan dari mengangkat orang-orang jahil sebagai pemimpin dalam membimbing umat dan mengajarnya, yaitu dalam sabdanya alaihishshalatu wassalam: *"Hingga apabila tidak tersisa lagi ulama, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang jahil, lalu mereka berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."*

Dan karena barang siapa yang menulis maka dia telah memaparkan akal nya kepada manusia di atas piring, maka akan terlihat darinya akal yang sempurna, atau yang kurang dari itu.

Ditambah lagi dengan pujian manusia dan sanjungan mereka kepadanya dengan kebaikan atau celaan mereka, oleh karena itu mereka berkata: barang siapa menulis maka dia telah menjadikan dirinya sasaran, artinya menjadi sasaran manusia dalam pujian atau celaan.

Dan para ulama salaf apabila menulis, mereka memaparkan karya tulis mereka kepada para ulama masa mereka hingga mereka bersaksi tentang kelayakan penulisnya.

Bahwa terdapat kebutuhan untuk penulisan ini: dan ini termasuk tanda-tanda dan buah dari keikhlasan dan menginginkan wajah Allah, adapun jika tidak terdapat kebutuhan, maka mengapa seseorang menulis! Dan tidak wujud gelombang dan sampah dalam karya tulis kontemporer ini kecuali ketika syarat ini hilang, dan menjadi setiap orang yang berkeinginan menulis, oleh karena itu lihatlah para salaf shalih -rahimahullah- mereka tidak menulis hingga ditekan dalam permintaan dan diminta.

Dan Allah memiliki urusan yang menakjubkan: bahwa kamu melihat orang yang menulis hari ini dalam masalah yang telah habis diteliti oleh para ulama salaf shalih kita -rahimahullah-, dan mereka telah menyelesaikan pembahasan di dalamnya dan mencakupnya dalam penelitian, serta mencukupkan kita dalam beban tersebut.

Lalu datang orang ini dan berkata: hukum-hukum wudhu, dan yang kedua menulis tentang hukum-hukum siwak atau bersuci, dan semuanya adalah masalah-masalah yang bukan hal baru atau turun, bahkan mungkin termasuk masalah-masalah yang merupakan cabang yang jelas, dan yang jarang kosong darinya suatu kitab.

Lalu datang orang ini -dan seandainya dia cukup dengan nukilan yang terbatas-, tidak.. bahkan musibahnya adalah dia mengumpulkan dari kitab-kitab beberapa mazhab kesalahan-kesalahan dan kekurangan, dan melepaskan lisannya dengan mencaci dan memaki serta mencela dan merendahkan para ulama, dan mungkin dia nukil suatu ungkapan untuk berkomentar padanya dengan halaman-halaman yang dia kecam di dalamnya terhadap siapa yang menulis sebelumnya, dan ini adalah kesalahan, kalau tidak demikian tidak akan ada yang menulis.

Kami memohon kepada Allah keselamatan dan afiat.

Bahkan mungkin dia mengangkat dirinya sebagai hakim antara para imam dan ulama besar, seperti Imam Abu Hanifah dan Malik dan Asy-Syafii dan Ahmad -rahimahullah-. Posisi-posisi yang disegani oleh para ulama hafizh yang bertakwa, lalu datang orang ini mengklaim bahwa dia datang dengan perkataan yang memutuskan yang tidak selayaknya mengikuti perkataan selainnya, dan dia keluar kepada manusia dalam masalah-masalah dengan pendapat yang paling syaz dan paling lemah menurut salaf.

Ya memang ada taasub dan tidak diragukan, dan manusia tidaklah sempurna.

Dan taasub adalah fitrah, dan yang terlindungi adalah siapa yang dilindungi Allah dari taasub selain kebenaran, dan berlebihan dalam hal itu hingga manusia keluar darinya melampaui batas syariat tidaklah terpuji.

Dan kami tidak bermaksud dengan perkataan ini menguduskan perkataan para ulama, tetapi agar kita mengetahui ukuran kita dan siapa kita setelah Allah kalau bukan karena kitab-kitab dan ilmu mereka, dan penulisan adalah amanah, dan manusia jika membaca untukmu atau mendengarkan ceramah atau pelajaranmu maka dia mempercayaimu dalam agama.

ج- Bahwa dia menulis sementara dia menginginkan wajah Allah dan akhirat, dan manfaat umat, bukan riya dan ketenaran, dan bukan menyaingi orang lain. Dan ketika Imam Malik rahimahullah menulis Muwatha'nya, orang-orang menulis Muwatha'-Muwatha', lalu mereka berkata kepadanya: wahai Abu Abdillah.. Muwatha' telah banyak, maka dia berkata: kalian akan mengetahui apa yang aku maksudkan dengannya wajah Allah.

Dan sekarang -demi Allah atas kalian- apakah kalian mengetahui Muwatha' selain Muwatha' Imam Malik dengan riwayat Muhammad bin Hasan atau Yahya bin Yahya Al-Laitsi, lenyaplah semua Muwatha' itu, maka perkara-perkara yang dimaksudkan dengannya selain wajah Allah azza wa jalla, umumnya menjadi bencana bagi pemiliknya, maka apa yang karena Allah itu kekal dan bersambung.

Kedua: Penulisan tidak selalu menunjukkan ilmu: maka sebagian manusia mungkin tidak mampu selama pelajarannya untuk mengungkapkan semua yang ada dalam dirinya dari ilmu, dan ilmunya tersembunyi, tidak tampak kecuali jika dia memegang penanya, dan sebagian yang sebaliknya, dan sebagian ulama Allah kumpulkan baginya antara mengajar dan menulis, dan ini terdapat dalam kitab-kitab biografi, kamu dapati sebagian dari mereka dipuji dalam mengajar, dan tidak dipuji dalam menulis; oleh karena itu hari ini kamu dapati sebagian dari para ulama adalah wadah dari wadah-wadah ilmu, hafizh yang menghadirkan yang terserak dalam masalah, tetapi jika kamu tanyakan kepadanya tentang kejadian, dia tidak pandai berfatwa di dalamnya, dan Allah taala pada makhluk-Nya memiliki urusan dan hikmah.

Dan tidak ada halangan bahwa kamu menulis dan memberi manfaat saudara-saudaramu, dan seandainya kamu mengambil kitab dari kitab-kitab salaf, kamu keluarkan kepada cahaya -kamu mengharap pahala di sisi Allah, dan akan ada bagimu seperti pahala penulisnya dan sebagai bentuk memenuhi hak mereka atas kita- tentulah lebih bermanfaat dari gelombang yang ada di perpustakaan-perpustakaan ini, dan yang tidak kita butuhkan.

PERTANYAAN KESEBELAS

Kami berharap dari mulianya syaikh kami yang mulia agar memberikan kami beberapa hal tentang kehidupan ayahnya dan beberapa sikap dari biografinya?

Jawaban:

Ini pertanyaan yang mengejutkan, dan seseorang jika dikejutkan dengan pertanyaan tidak dapat menghadirkan, tetapi di antara perkara yang paling penting yang saya rasakan pada ayah -rahimahullah-:

أ- Masalah keikhlasan amal kepada Allah jalla jalaaluh. Saya ingat bahwa suatu kali saya mengkaji dengannya dalam suatu masalah yang di dalamnya ada masukan dari dunia, lalu dia berkata kepada saya kata yang mungkin dikatakan orang awam, tetapi demi Allah memiliki pengaruh yang besar di hati saya hingga sekarang, dia berkata: wahai anakku.. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati - yaitu hakikatnya dari menginginkan wajah-Nya atau menginginkan dunia -, lalu dia berkata: isi hati, demi Allah kata ini hingga sekarang di hati saya, setiap kali saya dapati sesuatu dari masukan dunia saya ingat kata itu.

ب- Di antara yang saya rasakan darinya -rahimahullah-: banyaknya ibadah tersembunyi, dia duduk bersama manusia dan tidak tampak padanya banyaknya ibadah, tetapi begitu dia menyendiri di tengah malam hingga saya mendengar tangisnya dari kamarnya -rahimahullah-, dan dia banyak shalat malam, hingga saya ingat bahwa sebagian syaikh dalam sebagian ceramah mengingkari bahwa seseorang mengkhawatirkan Al-Quran dalam satu malam, dan terjadi antara dia dan dia percakapan, dan saya berkata: bahwa itu mungkin, khususnya di malam-malam musim dingin, dan walaupun -tentu saja- menyelisihi sunnah sebagaimana kalian ketahui, bahwa tidak dikhatamkan dalam kurang dari tiga.

Lalu saya sebutkan itu kepada ayah, maka dia berkata: tidak jauh, bahkan sangat mudah dan sederhana, maka saya terus bersamanya dan seolah-olah saya bersama penceramah meragukan hal itu hingga dia berkata kepada

saya: wahai anakku.. alhamdulillah telah berlalu atas saya di awal menuntut ilmu tahun-tahun saya mulai setelah isya dengan Al-Quran dan tidak datang sahur kecuali saya di akhir Al-Quran. Rahimahullah.

ج- Dan di antara yang dikenal darinya: wara' dan berhati-hati pada makanan halal. Paman berkata kepada saya: tempat kesepakatan pada kami bahwa dia tidak memiliki kecenderungan kepada yang haram.

د- Dan yang paling penting padanya: waktu, sejak awal menuntut ilmu, seseorang dari orang tua menceritakan kepada saya tentang paman dari kerabat-kerabat syaikh yang ayah berpergian untuk mengambil ilmu darinya, dia berkata: dan dia tidak bergaul dengan para pelajar kecuali jika ada faedah, dan tidak dekat dengan setiap orang -rahimahullah-, dan saya tidak ingat bahwa dia masuk rumah dan waktu adalah waktu shalat lalu duduk tanpa memulai dengan shalat, hingga dalam sakit kematiannya, dia shalat duduk apa yang Allah takdirkan baginya, kemudian berbalik di tempat tidurnya.

Dan dia memiliki perpustakaan di dalamnya tidak kurang dari empat ribu kitab, tidak ada di dalamnya kitab kecuali dia baca dari sampul ke sampul.

ه- Dan saya dapati padanya sifat, bahwa dia tidak mungkin berbicara dalam sesuatu yang dia tidak tahu, walaupun itu termasuk yang paling jelas dari yang jelas, dan dia berdalil dengan firman Allah taala: **"Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah kepada kamu atas dakwahku ini, dan aku bukanlah orang yang membuat-buat.'"** [Shaad:86], dan jika dia memberikan masalah kepadamu dia berikan kepadamu atas dasar penelitian, dan ini termasuk nikmat Allah yang paling mulia atas penuntut ilmu: bahwa Allah memberikan rizki kepadanya tidak membuat-buat sesuatu yang tidak dia ketahui, dan itu adalah dalil atas amanahnya dan berdirinya pada batasan-batasan Allah.

و- Dan di antara sifat-sifat yang dia miliki: tidak peduli dengan dunia datang atau pergi. Saya ingat suatu kali dia menggali sumur yang menghabiskan biaya tidak kurang dari dua ratus lima puluh ribu riyal, dan Allah tidak

berkehendak keluar darinya air, lalu datang yang menggantinya dan berkata: wahai syaikh.. ini mungkin menyumbat sesuatu dari saluran-saluran, dan mungkin di masa depan, keadaan membaik - meringankan kejutan kepada ayah-, maka dia berkata: wahai anakku.. demi Allah seandainya lenyap kebun ini semuanya maka aku ridha kepada Allah.

;- Dan jarang dia diminta sesuatu kecuali dia berikan. Saya masuk kepadanya suatu hari lalu saya dapati dia menangis, ketika dia melihat saya dia palingkan wajahnya ke arah tempat tidur lagi dan menghapus air mata, kemudian duduk seolah tidak ada apa-apa padanya, ketika tempat duduk tenang denganku dan saya beri salam dengan yang pantas, saya tanyakan untuk mengetahui apa yang membuatnya menangis -dan saya agak berani kepadanya-, dan saya khawatir datang kepadanya sesuatu yang menyedihkan, maka saya terus dengannya dan dia ingin mengalihkan saya, lalu saya berkata: wahai syaikh.. saya melihat anda menangis! Maka dia berkata: wahai anakku.. dan mengapa saya tidak menangis sedangkan anak yatim si fulan meninggal ayahnya dan tidak ada pada saya apa yang saya kirim kepada mereka!!. Demi Allah tidak berhenti tangisnya hingga Allah azza wa jalla mudahkan apa yang mudah, dan ternyata dia seolah-olah saya datang membawa kebutuhan kepadanya.

Dan dia membiasakan kami kasih sayang dan belas kasihan kepada orang miskin, dan ini adalah sifat yang menakjubkan padanya, hingga dia berkata kepada saya: jika kamu lewat pada wanita yang meminta, jangan lewati dia hingga kamu beri dia, walaupun kamu berikan kepadanya kain penutup kepala yang di atas kepalamu, seolah saya heran dari perkataan ini.

Lalu dia berkata: karena kamu tahu wanita jika membutuhkan mungkin jatuh dalam zina, dan dia adalah aurat dari aurat-aurat kaum muslimin, maka tidak pantas bagimu lewat padanya kecuali kamu telah cukupkan dia walaupun dia bohong.

Dan gajinya lebih dari tujuh ribu pada zaman itu, tidak datang pertengahan bulan kecuali dia berhutang -rahimahullah-, maka Allah memberi manfaat kepadanya dengan sifat ini banyak, oleh karena itu jika Allah ingin meluangkan penuntut ilmu untuk ilmu, Allah cabut dari hatinya cinta dunia. Dan Allah

mengetahui berapa banyak rumah ketika dia meninggal, kehilangan kasih sayang dan kelembutan hatinya.

Sikap terakhir saya ingat - dan semoga menjadi sebab untuk mendoakan rahmat untuknya- bahwa dia sebelum meninggal sekitar sepertiga jam, demi Allah Yang Maha Besar saya tidak ingat bahwa saya melihatnya lebih berseri wajah dan tidak lebih gembira jiwa darinya dari jam itu -rahimahullah-.

Ini beberapa sikap yang hadir pada saya, dan saya mohon kepada Allah Yang Maha Besar agar mengumpulkan kami di tempat kediaman rahmat-Nya.

PERTANYAAN KEDUA BELAS

Apakah ada nazam dalam fikih yang anda sarankan?

Jawaban:

Menghafal matan-matan adalah dalam kebaikan, dan barang siapa menghafal matan-matan dia menguasai ilmu-ilmu, tetapi saya tidak melihat bahwa pelajar menyibukkan hafalannya di awal menuntut ilmu dengan menghafal matan-matan dalam fikih, bahkan dia mulai dengan menghafal Al-Quran, kemudian hadits-hadits hukum, dengan menghafal Umdatul Ahkam, kemudian Bulughul Maram, kemudian setelah itu dia boleh menghafal apa yang dia mau dari matan-matan fikih.

Dan barang siapa memulai fikih-nya dengan menghafal nash-nash Kitab dan Sunnah Allah berkahi fikih-nya, dan dia bertemu Allah azza wa jalla dengan dalil dan hujah, dan ini sesuatu yang telah diuji, berapa banyak penuntut ilmu yang menghafal nash-nash para ulama dan khilafnya dan pendapat-pendapat mereka dalam mazhab dan lainnya, dan mereka pandai dalam sadr dan wird, tetapi jika kamu hadapkan kepada dalil dia tidak pandai memahaminya dan tidak istinbath darinya, dan ini -tidak diragukan- adalah tenggelam dalam menghafal matan-matan fikih tanpa kesadaran dan pemahaman terhadap ushul-nya.

Dan fikih sebenarnya berdiri atas pemahaman tentang Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan ini yang dimaksudkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Barang siapa Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah berikan dia pemahaman dalam agama."*

Maka barang siapa Allah beri taufik untuk mengetahui nash-nash yang turun kitab dan sunnah dan ijtihad yang benar berdasarkan pandangan yang benar, dan dia baik memahaminya dan memahami kaidah-kaidahnya, dan ushul syariat yang dibangun atasnya hukum-hukum, tidak diragukan bahwa dia telah memperoleh fikih.

PERTANYAAN KETIGA BELAS

Kami ingin dari syaikh sekilas tentang bagaimana anda menuntut ilmu?

Jawaban:

Jazakallahu khairan siapa yang menulisnya dan mengharap pahalanya, dan saya khawatir melemahkan semangat penuntut ilmu, dan kalian menjadi seperti yang meminta perlindungan dari panasnya api dalam api.

Dan berbicara tentang diri sendiri itu memalukan, tetapi secara umum kami sebutkan beberapa hal, dan saya mohon kepada Allah Yang Maha Besar agar tidak menghisab saya di akhirat karena memenuhi materi dari kaset dengan berita-berita seperti ini, tetapi cukuplah Allah dan Dia sebaik-baik pelindung.

Adapun tentang pencarian ilmuku, aku memohon kepada Allah agar memberikan balasan yang terbaik kepada ayahanda dariku, dan aku memuji Allah Tabaaraka wa Ta'aala yang telah menyiapkan dan menundukkan ayahanda untukku. Hamba tidak akan memperoleh hal tersebut kecuali dengan karunia Allah. Ayahanda rahimahullah sangat bersemangat membawa kami ke majelisnya di Masjidil Haram, menghadiri pelajarannya di rumah, dan dia membawaku sejak kecil bersamanya ke pelajarannya di Masjidil Haram, hingga aku bahkan tertidur -karena masih kecil- di pangkuannya saat pelajaran, karena dia mengajar setelah semua shalat fardhu, kecuali terkadang setelah Ashar dia mengadakan pelajaran di rumah.

Ketika aku mencapai usia lima belas tahun, dia memerintahkanku untuk duduk di hadapannya dan membacakan kepadanya pelajaran-pelajaran di Masjidil Haram. Aku memulai bersamanya dengan Sunan at-Tirmidzi, dan kalian tahu bagaimana keadaan orang sepertiku di awal dalam kumpulan orang-orang di Masjid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, namun dia ingin mengasah semangatku, dan dia selalu sebaik sangka kepadaku. Aku

memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar tidak mengecewakan prasangka baiknya kepadaku.

Aku memulai dengan membaca Sunan at-Tirmidzi, kemudian al-Muwatha', dan aku menyelesaikannya bersamanya. Kemudian Sunan Ibnu Majah, namun beliau wafat sebelum aku menyelesaikannya bersamanya. Aku memohon kepada Allah agar mencatat baginya pahala penyelesaiannya. Ini mengenai pelajaran pertama setelah Maghrib.

Kemudian datang seorang penuntut ilmu yang membacakan kepadanya pelajaran bahasa, kemudian seorang penuntut ilmu membacakan kepadanya pelajaran fiqh, dan aku hadir bersamanya.

Setelah Isya aku membacakan kepadanya Shahih Muslim, hingga menyelesaikannya, kemudian memulai khataman kedua, dan beliau wafat di akhir khataman tersebut. Di antara hal aneh yang patut disebutkan: beliau wafat di bab keutamaan meninggal dan dikuburkan di Madinah.

Aku ingat bahwa di akhir pelajaran ini beliau berdoa, padahal bukan kebiasaannya berdoa di tempat ini. Aku telah membacakan hadits ini kepadanya dari Bukhari dan Muslim sekitar empat kali, tidak kuingat beliau pernah berdoa kecuali di majelis terakhir dalam hidupnya. Beliau dalam keadaan sehat tidak ada masalah apa-apa. Setelah menyebutkan keutamaan meninggal di Madinah dan perkataan para sahabat, beliau berkata: "Dan aku memohon kepada Allah agar tidak mengharamkan hal tersebut bagi kami." Maka para hadirin mengaminkan, dan amin mereka sangat mencolok seperti amin jamaah di Masjidil Haram saat shalat karena banyaknya.

Kemudian di Subuh beliau membaca tafsir hingga matahari terbit. Adapun setelah shalat Dzuhur, aku membacakan kepadanya Shahih al-Bukhari hingga menyelesaikannya, kemudian aku memulai bacaan kedua, namun beliau wafat sebelum aku menyelesaikannya bersamanya.

Adapun mengenai bacaanku yang khusus kepadanya, aku membacakan kepadanya dalam fiqh Matn ar-Risalah hingga menyelesaikannya. Dan banyak hal dari masalah-masalah kitab Bidayah al-Mujtahid, dan aku mencatat masalah-masalah tersebut. Beliau rahimahullah sangat luas pengetahuannya dalam ilmu khilafiyah (perbedaan pendapat), namun karena

kehati-hatiannya, beliau tidak melakukan tarjih (memilih pendapat yang lebih kuat).

Adapun mengenai ilmu ushul, aku membaca kepadanya, namun beliau rahimahullah tidak menyukai banyak perdebatan dan mantiq yang menjadi dasar ilmu ushul. Jika aku masuk bersamanya dalam pembahasan mantiq, beliau berkata: "Pergi!" dan mengusirku, karena beliau memandangnya haram, dan ini adalah pendapat sebagian ulama.

Walaupun pilihan sebagian muhaqqiqin -di antaranya Syaikhul Islam- adalah rinci sebagaimana diisyaratkan oleh penyair dengan ucapannya:

"Ibnu ash-Shalah dan an-Nawawi mengharamkannya... Dan sekelompok orang berkata hendaknya diketahui Pendapat yang masyhur yang benar... Kebolehan baginya bagi yang sempurna akal yang mengamalkan Sunnah dan Kitab... Agar dia dipimpin dengannya kepada kebenaran"

Maksudnya: aku ingin menjelaskan bahwa aku tidak menguasai dengannya sisi ushul dari segi mantiq dan perbedaan pendapat, dan aku menyelesaikannya dengan beberapa syaikh yang memiliki keahlian di dalamnya. Aku memohon kepada Allah agar hal tersebut menjadi pengganti apa yang tidak kubaca kepada ayahanda.

Adapun musthalah hadits, aku membaca kepadanya beberapa nazhom, di antaranya al-Baiquniyyah dan ath-Thal'ah, dan aku membaca kepadanya dalam Tadrib ar-Rawi.

Sirah, beliau memiliki pelajaran di bulan Ramadhan membaca al-Bidayah wan Nihayah, dan dalam sejarah beliau memiliki kemampuan yang mengagumkan, hingga Syaikh Muhammad al-'Utsaimin berkata kepadaku: "Ayahmu menghafal al-Bidayah wan Nihayah." Beliau memiliki keahlian dalam ilmu ansab (silsilah keturunan). Sejujurnya aku kurang dalam hal ini dan tidak mengambil darinya. Allah mengetahui: yang menghalangiku darinya hanyalah khawatir jika seseorang datang dan berkata: "Suku ini berasal dari si fulan," maka dia menanggung dosa-dosa silsilah keturunan umat-umat yang sebenarnya dia terbebas darinya. Namun alhamdulillah, dalam fiqih, hadits, dan ilmu-ilmu yang kuambil darinya sudah mencukupi dari yang lainnya.

PERTANYAAN KEEMPAT BELAS

Ada sebagian pemuda yang berkomitmen menolak adzan dan iqamah dengan tujuan takut riya, tawadhu, dan merasa tidak layak untuk itu, padahal jika mereka menolak maka akan digantikan oleh orang-orang jahil. Apa nasihat Anda untuk mereka?

Jawaban:

Imamah adalah salah satu syiar Islam yang dilakukan oleh para ulama terkemuka dan orang-orang serupa mereka dari kalangan penuntut ilmu yang mulia. Betapa banyak sunnah para rasul yang dihidupkan jika dipikul oleh orang-orang baik, dan betapa banyak bidah orang-orang sesat yang dihidupkan dan sunnah para rasul yang dimatikan jika dipikul oleh orang-orang jahat dan kejam.

Seorang penuntut ilmu jika berada di suatu kampung yang tidak ada selainnya dan kewajiban itu jatuh kepadanya, hendaknya dia memangkunya, dan dia berdosa jika malas hingga dipangku oleh orang yang lebih jahil darinya, yang mungkin membuat shalat orang-orang mengalami kerusakan, atau dalam kepemimpinannya terdapat bahaya bagi orang-orang dalam agama atau akidah mereka.

Adapun jika dia berada di kampung yang ada orang lain yang memangkunya, dan dia menolak karena kehati-hatian atau ingin fokus menuntut ilmu, maka tidak ada dosa baginya, terutama jika dia yakin bahwa imamah akan menyibukkannya dari menguasai ilmu, karena fokus lebih didahulukan dalam beberapa keadaan di awal penuntutan ilmu.

Yang lebih utama adalah penuntut ilmu menggabungkan antara menuntut ilmu dan imamah, agar membantunya dalam menyampaikan risalah Allah. Tidak pantas bagi orang yang Allah bukakan untuknya pintu dakwah dalam khutbah atau imamah untuk malas. Pantas bagi penuntut ilmu jika maju untuk imamah agar menghafal masalah-masalah imamah dan hukum-hukumnya, berhubungan dengan para ulama dan meminta nasihat mereka tentang petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam shalatnya, mengadakan pelajaran mingguan untuk warga kampung di masjidnya, membuka hatinya untuk orang-orang, mendengarkan masalah-masalah mereka. Sesungguhnya

imamah seperti kebabakan untuk orang-orang. Imam kampung tidak akan menjadi imam dalam arti kata yang sesungguhnya kecuali jika menggabungkan antara ridha Allah dan ridha manusia, yaitu dengan bersikap ramah dan lemah lembut kepada mereka dalam batas-batas syariat.

Penutup

Wahai pemuda Islam.. Wahai penuntut ilmu.. Wahai pewaris para imam terkemuka..

Sesungguhnya benteng-benteng Islam sedang menangis.. Sesungguhnya mimbar-mimbar Islam sedang berkeluh kesah.. Sesungguhnya benteng-benteng Islam menunggu kalian.. Sesungguhnya benteng-benteng Islam menunggu para penuntut ilmu untuk menutupnya, melindungi wilayahnya, dan memiliki ghirah kepada Allah dan dalam agama Allah atas apa yang ada di dalamnya..

Wahai penuntut ilmu.. Siapa untuk hikmah, sunnah, dan al-Quran?.. Siapa untuk akidah dan iman?.. Siapa yang melindungi wilayah (ketaatan) Allah Yang Maha Mulia?.. Siapa yang membuka mata hati kepada Allah?..

Sesungguhnya di belakang kalian ada hati-hati yang merindukan pertemuan dengan kalian.. Sesungguhnya di belakang kalian ada umat-umat yang haus untuk duduk bersama kalian.. Sesungguhnya di belakang kalian ada umat-umat yang menunggu dari kalian kata yang menunjukkan kepada Allah.. Menunggu dari kalian nasihat yang mengingatkan kepada Allah..

Sesungguhnya di belakang kalian ada hati-hati yang tersesat dari jalan, menunggu dari kalian hidayah dan jalan.. Sesungguhnya di belakang kalian ada umat-umat yang menjadi lawan kalian di hadapan Allah..

Demi Allah, tidak ada orang yang sesat dari jalan Allah kecuali dia menjadi lawan bagi ulama dan penuntut ilmu di hadapan Allah. Maka bertakwalah kepada Allah dalam apa yang kalian pikul dari agama Allah. Betapa agungnya amanah yang kalian pikul dan tanggung jawab yang kalian emban. Bertakwalah kepada Allah terhadap anak-anak muslim, bertakwalah kepada Allah terhadap agama ini.

Benteng-benteng Islam telah hilang, kalam telah kering, mimbar telah menangis. Siapa yang akan menjaganya jika bukan kalian wahai pemuda umat, wahai pewaris ulama dan para imam. Bertakwalah kepada Allah dalam risalah ini. Tanggung jawab di hadapan Allah atas hal itu sangat besar.

Karena itu: sesungguhnya setiap penuntut ilmu yang masuk ke universitas, atau duduk di halaqah, atau berguru kepada seorang syaikh, hendaknya dia tahu bahwa dengan masuknya dia, dengan bergurunya dia, dia telah meletakkan kakinya di ambang pintu tanggung jawab di hadapan Allah 'Azza wa Jalla, dan bahwa dia akan memikul di punggungnya amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, yang akan membuatnya celaka atau membahagiakan dan meridhainya.

Ketahuilah -wahai saudara-saudaraku- bahwa spesialisasi dalam ilmu syariat, dan memikul hikmah-hikmah dari al-Kitab dan as-Sunnah ini tidak lain adalah hujjah yang akan menjadi untuk manusia atau atas manusia.

Sebagian salaf datang kepada Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha dan bertanya masalah-masalah kepadanya. Suatu hari dia berkata kepadanya: *"Wahai anakku.. Apakah setiap yang kamu ketahui telah kamu amalkan?"* Dia berkata: *"Wahai ibuku.. Sesungguhnya aku kurang -dan dia duduk mengeluhkan kekurangannya-"* Maka dia berkata kepadanya: *"Wahai anakku.. Mengapa kamu memperbanyak hujjah Allah atasmu."*

Hendaknya kita merasakan bahwa ilmu yang kita pelajari ini adalah hujjah atas kita, dan bahwa di belakang kita ada umat-umat yang menunggu wahyu ini dengan tidak sabar. Di belakangmu ada keluargamu, di belakangmu ada kampung dan penduduk kotamu serta sukumu, mereka menunggu ilmu yang kamu pelajari ini. Maka bertakwalah kepada Allah dalam apa yang telah kamu pelajari, jadilah orang yang berghirah terhadap agama ini, dan sebar luaskan hikmah-hikmah dari Kitab Allah dan sunnah sayyid al-mursalin shallallahu 'alaihi wa sallam hingga hari kiamat.

Mengharap pahala -wahai saudara-saudaraku- di sisi Allah, dan ketahuilah bahwa ilmu ini tidak dimaksudkan untuk dunia, melainkan dimaksudkan untuk apa yang ada di sisi Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mempelajari ilmu yang seharusnya dengan ilmu itu dicari wajah*

Allah, dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan harta dunia, maka dia tidak akan mencium bau surga."

Para penuntut ilmu adalah orang-orang yang paling mirip dengan para ulama, dan paling mengenal keutamaan serta jalan adab kepada Allah 'Azza wa Jalla dan makhluk-Nya. Mereka memiliki akhlak yang tinggi dan adab yang luhur. Mereka menaklukkan hati dengan akhlaq dan adab mereka, sebelum menaklukkan akal dengan pemahaman dan dakwah mereka.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keikhlasan dalam ilmu dan amal, dan kami memohon kepada-Mu dengan kemuliaan dan keagungan-Mu agar Engkau jadikan ilmu ini hujjah untuk kami bukan hujjah atas kami. Dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Rabbul 'aalamiin, dan semoga Allah bershalawat dan salam atas Nabi-Nya, keluarga dan sahabatnya semuanya.

Salah Seorang Penuntut Ilmu

Madinah al-Munawwarah (26/8/1416 H)